

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kemiskinan merupakan suatu keadaan kekurangan harta atau benda berharga yang diderita oleh seseorang atau sekelompok orang. Akibat dari kekurangan harta atau benda tersebut maka seseorang atau sekelompok orang itu merasa kurang mampu membiayai kebutuhan-kebutuhan hidupnya sebagaimana layaknya. Kekurangmampuan tersebut mungkin pada tingkat kebutuhan-kebutuhan budaya (adat, upacara-upacara, moral, dan etika), atau pada tingkat pemenuhan kebutuhan-kebutuhan sosial (pendidikan, berkomunikasi, dan berinteraksi dengan sesama) atau pada tingkat pemenuhan kebutuhan-kebutuhan yang mendasar (makan, minum, berpakaian, bertempat tinggal atau rumah, kesehatan, dan sebagainya) (Suparlan, 1994:35).

Kemiskinan dapat diartikan sebagai dimana seseorang sangat sulit untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari dikarenakan berbagai penyebab salah satunya adalah rendahnya tingkat pendapatan yang diperoleh. Kemiskinan merupakan sebuah permasalahan sosial yang sangat kompleks dan harus segera mendapat formula yang tepat agar dapat terurai. Indonesia sebagai negara berkembang dan memiliki jumlah penduduk yang besar tidak dapat terhindar dari masalah tersebut, ini

dibuktikan dengan jumlah penduduk miskin yang begitu besar, yang mayoritas tinggal di daerah pedesaan yang sulit untuk mengakses pekerjaan.

Di sisi lain kemiskinan ini menciptakan krisis di tengah-tengah masyarakat Indonesia. Dapat kita lihat krisis ekonomi yang diikuti dengan krisis moneter, sudah berlangsung sekian lama. Sederetan sektor ekonomi pun ikut hancur, sehingga pengangguranpun semakin bertambah. Kondisi perekonomian Indonesia saat ini menyebabkan banyak persoalan yang muncul ke permukaan, tidak hanya masalah sosial, kesejahteraan masyarakat pun menjadi permasalahan yang penting, sehingga menimbulkan kemiskinan dimana-mana. Dewasa ini sudah mulai terlihat adanya pertumbuhan ekonomi, namun tidak seimbang dengan penurunan jumlah angka kemiskinan di Indonesia.

Kemiskinan yang dialami oleh masyarakat Indonesia dalam waktu yang berlangsung lama, timbul sikap mental yang memperdalam keadaan kemiskinan masyarakat. Golongan yang terkategori miskin karena struktur sosial, diantaranya (1) kaum petani yang tidak memiliki lahan garapan atau hanya memiliki sedikit tanah sehingga tidak dapat memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Kelompok ini bekerja sebagai buruh tani, petani penggarap, atau petani penyewa lahan, (2) kaum buruh kasar yang tidak memiliki keahlian dan keterampilan (*unskilled labour*) karena tidak terlatih, tingkat pendidikannya rendah atau bahkan sama sekali tidak pernah mengenyam pendidikan (Setiadi, 2014 : 714).

Data statistik sebelum krisis ekonomi memperlihatkan tingkat penurunan jumlah penduduk miskin di Indonesia yang cukup drastis, tinggal sekitar 20 juta

orang. Setelah krisis ekonomi berlangsung setahun, jumlah penduduk mencapai lebih dari 80 juta orang memperlihatkan tingkat kerentanan ekonomi keluarga tinggi. Dalam pidato Presiden RI tahun 2007 angka kemiskinan di Indonesia masih bertengger pada 16,6 %, angka ini lebih tinggi dibandingkan tahun 1990 (Kusnaka, 1999:5).

Badan Pusat Statistik (BPS) melaporkan jumlah penduduk miskin pada tahun 2015, 28,59 juta jiwa baik di perkotaan maupun di perdesaan dengan persentase 11,22% terhadap total penduduk Indonesia. Jika dibandingkan pada tahun 2014, angka penduduk miskin 27,73 juta jiwa dengan persentase 10,96% penduduk Indonesia.

Sumatera Barat merupakan salah satu daerah yang memiliki penduduk miskin, tercatat oleh data Badan Pusat Statistik pada periode Maret 2015 berkisar 379.610 jiwa dan pada September 2015 terdapat 349.530 jiwa penduduk miskin. Perbandingan setiap tahun dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1.1
Jumlah Penduduk Miskin Menurut Perdesaan dan Perkotaan di Sumatera Barat

Tahun		Jumlah Penduduk Miskin		
		Kota	Desa	Kota dan Desa
2015	Maret	118.030	261.580	379.610
	September	118.480	231.480	349.530
2014	Maret	108.080	271.120	379.200
	September	108.530	246.210	354.740
2013	Maret	120.600	290.520	411.120
	September	126.020	258.060	384.090

Sumber : Badan Pusat Statistik 2015

Kabupaten Lima Puluh Kota merupakan salah satu Kabupaten yang terdapat di Sumatera Barat. Berdasarkan Pendataan Program Perlindungan Sosial (PPLS) yang dilaksanakan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2014, jumlah rumah tangga miskin (RTM) di Kabupaten Limapuluh Kota adalah 27.444 RTM atau 116.903 jiwa (34,79 %).

Tabel 1.2
Jumlah Rumah Tangga Miskin (RTM) berdasarkan PPLS 2014 di Kabupaten Lima Puluh Kota

No	Kecamatan	Jumlah Penduduk	RTM	Jumlah Jiwa (org)	%
1	Payakumbuh	29.960	2.436	11.435	38.17
2	Akabiluru	25.795	2.074	9.767	37.86
3	Luak	23.779	2.054	8.653	36.39
4	Lareh Sago Halaban	33.240	3.120	12.234	36.39
5	Situjuh Limo Nagari	19.654	1.610	6.616	33.66
6	Harau	42.574	3.345	15.168	35.63
7	Guguak	33.825	1.923	8.133	24.04
8	Mungka	14.285	1.407	5.898	25.24
9	Suliki	22.211	1.201	4.664	32.65
10	Bukik Barisan	22.211	3.036	11.112	50.03
11	Gunuang Omeh	12.698	1.411	5.685	44.77
12	Kapur IX	26.649	2.042	8.819	33.09
13	Pangkalan Koto Baru	28.032	1.785	8.719	31.10
		336.067	27.444	116.903	34.79

Sumber : Badan Pusat Statistik Tahun 2014

Masalah kemiskinan ini memberikan dampak besar terhadap aspek seperti pendidikan, keamanan, politik dan sebagainya, banyak program pemberdayaan

masyarakat miskin diluncurkan untuk mengentaskan kemiskinan di Indonesia. Program pengentasan kemiskinan yang diyakini dapat meningkatkan taraf hidup dan menumbuhkan kemandirian masyarakat adalah program yang bersifat pemberdayaan. Namun program tersebut tidak menjamin untuk mengurangi tingkat kemiskinan yang terjadi. Di dalam perkembangan kemiskinan yang terjadi pasti adanya pola kegiatan-kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh masyarakat miskin untuk memenuhi kehidupan seperti pertanian, perkebunan, perikanan dan peternakan.

Di Minangkabau memiliki cara yang khas dalam pengentasan kemiskinan, dimana kemiskinan sangat dipengaruhi oleh pola kegiatan ekonomi. Pola ekonomi tersebut lebih mengutamakan terhadap ekonomi kekerabatan dalam melakukan sebuah usaha. Kedudukan perekonomian amatlah penting menurut adat Minangkabau seperti yang diriwayatkan dalam pepatah :“*Hilang bangso dek indak baameh*”, (hilang bangsa karena tidak mempunyai emas). Maksud pepatah tersebut bahwa suatu bangsa karena mempunyai kekayaan dan kemuliaan.

Dalam hidup bermasyarakat di Minangkabau, terdapat prinsip-prinsip kerja tertentu dalam melakukan pola perekonomian. Terlihat dari pepatah berikut:

*Kok mandapek samo balabo
Kahilangan samo baru gi
Nan ado samo dimakan,
Nan tidak samo dicari
Hati gajah samo di lapah
Hati tungau samo dicacah
Gadang agiah baumpuak
Saketek agiah bacacah*

(Jika mendapat sama ber laba,
kehilangan sama merugi.
yang ada dimakan bersama,
yang tidak dicari bersama-sama.
Hati gajah sama dimakan,
hati tungau sama dicicipi.
Banyak diberi berumpuk,
sedikit diberi bercacah)

Berdasarkan pepatah di atas, dapat diketahui prinsip kerja yang diterapkan oleh masyarakat Minangkabau adalah prinsip kerja sama dan gotong royong, kemudian sama-sama merasakan apa yang didapatkan dalam berusaha makna dari "*Kok mandapek samo balabo, kahilangan samo barugi*". Oleh karena itu dalam Minangkabau lebih menonjolkan tentang kerja sama.

Di dalam hidup bermasyarakat Minang dalam menjalankan pola kegiatan perekonomian harus memegang prinsip kerja sama dan gotong royong untuk menjalankan sebuah usaha bersama. Dalam masyarakat Minang terdapat bermacam-macam ikatan sosial antara seseorang dengan orang lain. Ikatan tersebut adalah *erat* dan *akrab*, umpamanya seseorang adalah anak si A, saudara dari si B, kemenakan dari si C, besan dari si D, bako dari si E, anak pisang dari si F, menantu dari si G, ipar dari si H, satu suku dengan si I, dan sebagainya. Ikatan-ikatan seseorang dengan orang lain yang terjalin erat dan akrab, dalam hubungan kekeluargaan ini yang dapat menumbuhkan perasaan turut merasakan keadaan orang lain, yang dilandasi *budi* dan *basa basi yang halus*. Kondisi ini yang dapat menumbuhkan *perasaan senasib*,

sehina semalu, yang dapat memupuk sifat gotong royong dan toleransi (Darwis. 2004:27-28).

Sumber Data RPJM Nagari Mungka tahun 2014 tercatat jumlah Kepala Keluarga di Kenagarian Mungka sebanyak 1.798 keluarga. Sebanyak 236 keluarga tercatat sebagai Keluarga Pra Sejahtera dan sebanyak 1.562 keluarga tercatat sebagai Keluarga Sejahtera. Sumber pendapatan atau sumber mata pencaharian masyarakat Nagari Mungka bersumber dari buruh, pegawai, petani, peternakan.

Menarik untuk diteliti, sejauh mana masyarakat Mungka bisa mengembangkan pola ekonomi kekerabatan Minangkabau pada usaha peternak ayam petelur yang terjadi pada karyawan (“*urang kandang*”) dengan pemilik usaha dalam meminimalisir tingkat kemiskinan di Nagari Mungka.

1.2. Rumusan Masalah

Menurut Dinas Peternakan Sumatera Barat. 2015 di Kabupaten Lima Puluh Kota khususnya Kecamatan Mungka merupakan suatu daerah penghasil telur ayam terbesar di Sumatera Barat, masyarakat disana bekerja sebagai peternak ayam petelur, namun tidak semua masyarakat mempunyai ternak ayam tetapi sebagian masyarakat bekerja di perternakan orang lain sebagai buruh pemberi makan ayam dan pemilih telur (disnak.sumbarprov.go.id).

Diduga di Kenagarian Mungka lebih dari 50% penduduk memiliki usaha peternak ayam dan memiliki kandang ayam. Sisanya tidak memiliki kandang ayam, namun mereka bekerja sebagai pekerja kandang, yang diberi sebutan *urang kandang* yang bertugas sebagai orang yang memelihara dan mengawasi ayam-ayam petelur.

Masyarakat Mungka memproduksi 1.500.000 butir/hari telur ayam namun usaha tersebut hanya dimiliki oleh orang tertentu saja sebagai pemodal awal. Usaha mereka tersebut dibantu oleh keluarga mereka, dimana adanya peran kekerabatan dalam menjalankan usaha tersebut. Dengan adanya dalam usaha tersebut peran dari keluarga mereka akan membentuk pola kegiatan ekonomi yang berbasis kekerabatan di Minangkabau.

Dalam pola kegiatan ekonomi pada banyak tempat, hubungan pemilik usaha dengan karyawan hanya sebatas rekan kerja biasa. Karyawan mendapatkan upah dari hasil kerja dan pemilik usaha mendapatkan laba dari usaha tersebut. Dapat dilihat dari kondisi saat sekarang ini kebanyakan suatu usaha tersebut tidak dilandasi dengan prinsip kerja sama dan kekeluargaan. Keadaan tersebut sangatlah berbeda dengan usaha peternak ayam petelur di Kecamatan Mungka.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan ditempat penelitian diketahui *urang kandang* atau karyawan di dominasi oleh kerabat pemilik usaha. Hubungan kerabat disini belum tau dari pihak mana, bisa dari pihak suami maupun istri. Selain itu urang kandang juga bertempat tinggal di dekat kandang dan membangun tempat tinggal di kawasan kandang. Namun hubungan yang terjadi tidak hanya sebatas hubungan kerja antara karyawan dan pemilik usaha, tetapi juga terjalin hubungan yang erat dan akrab. Hubungan ini menumbuhkan perasaan turut merasakan keadaan orang lain orang lain, yang dilandasi *budi* dan *basa basi yang halus*. Namun semua itu adalah hasil observasi awal yang perlu dilakukan penelitian lebih rinci, dengan

pola tersebut apakah bisa memberikan pengaruh besar terhadap penurunan tingkat kemiskinan di daerah.

Berdasarkan hal tersebut, maka pertanyaan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut: *Bagaimana pola ekonomi kekerabatan Minangkabau dalam pengentasan kemiskinan pada usaha peternak ayam di Nagari Mungka, Kecamatan Mungka?*

1.3. Tujuan Penelitian

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan : *pola ekonomi kekerabatan Minangkabau dalam pengentasan kemiskinan pada usaha peternak ayam di Nagari Mungka, Kecamatan Mungka.*

Secara khusus penelitian ini bertujuan :

1. Mendeskripsikan pola pekerjaan “*urang kandang*” atau karyawan pada peternak ayam petelur
2. Menganalisis pola ekonomi kekerabatan Minangkabau dan pemberdayaan pada usaha peternak ayam di Nagari Mungka
3. Menganalisis pola pemberdayaan yang dilakukan pemilik usaha peternak ayam terhadap *urang “kandang”* dalam pengentasan kemiskinan

1.4. Manfaat Penelitian

1. Dari Aspek Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam pengembangan ilmu sosial, khususnya sosiologi, terutama yang mengkaji sosiologi ekonomi dan masalah kemiskinan.

2. Dari Aspek Praktis

- Sebagai bahan rujukan bagi pemerintah dalam pola ekonomi kekerabatan Minangkabau dalam pengentasan kemiskinan.
- Sebagai bahan masukan bagi Pemerintahan Daerah sebagai salah satu cara dalam pengentasan kemiskinan.

3. Dari Aspek Empiris

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan berharga atau referensi bagi mahasiswa yang ingin meneliti masalah pola ekonomi kekerabatan dalam pengentasan kemiskinan



1.5. Tinjauan Pustaka

1.5.1. Perspektif Sosiologis

Penelitian menggunakan teori fungsionalisme struktural oleh Robert K Merton. Fungsional struktural memusatkan perhatian pada fungsi satu struktur sosial atau pada fungsi satu institusi sosial tertentu saja. Menurut pengamatan Merton, para

analisis cenderung mencampuradukkan motif subjektif individual dengan fungsi struktur atau institusi. Perhatian analisis struktur fungsional mestinya lebih dipusatkan pada fungsi sosial ketimbang pada motif individual. Menurut Merton, fungsi didefinisikan sebagai “konsekuensi-konsekuensi yang dapat diamati yang menimbulkan adaptasi atau penyesuaian dari sistem tertentu (Ritzer, 2003:138-139).

Merton masih mengetengahkan masalah lain dalam fungsionalisme, khususnya kesimpangsiuran antara “motivasi-motivasi yang disadari” dan “konsekuensi-konsekuensi objektif”. Dengan gaya mirip Durkheim, Merton menyatakan bahwa masalah utama bagi para ahli sosiologi adalah konsekuensi objektif, bukannya motivasi. Tetapi konsekuensi yang demikian dapat berupa konsekuensi manifest atau laten: “fungsi manifest adalah konsekuensi objektif membantu penyesuaian atau adaptasi dari sistem dan disadari oleh para partisipan dalam sistem tersebut, sedangkan fungsi laten adalah fungsi yang tidak dimaksudkan atau disadari”. Perhatian penelitian sosiologi selama ini telah diarahkan kepada studi fungsi-fungsi manifest akan tetapi studi fungsi manifest mengabaikan fungsi laten adalah menyesatkan. Terdapat banyak contoh dimana identifikasi fungsi manifest belum lagi berarti secara sosiologis seperti halnya pembahasan tentang konsekuensi laten (Poloma, 2003 :39).

Konsep fungsi nyata (manifest) dan fungsi tersembunyi (latent). Kedua istilah ini ini memberikan tambahan penting bagi analisis fungsional. Menurut pengertian sederhana, *fungsi nyata* adalah fungsi yang diharapkan, sedangkan *fungsi yang*

tersembunyi adalah fungsi yang tak diharapkan. Merton menjelaskan bahwa akibat yang tak diharapkan tak sama dengan fungsi yang tersembunyi. Fungsi tersembunyi adalah satu jenis dari akibat yang tak diharapkan, satu jenis yang fungsional untuk sistem tertentu.

Ketika menjelaskan teori fungsional selanjutnya, Merton menunjukkan bahwa struktur mungkin bersifat disfungsional untuk sistem secara keseluruhan, namun demikian struktur itu terus bertahan hidup (ada). Merton berpendapat bahwa tak semua struktur diperlukan untuk berfungsinya sistem sosial (Ritzer, 2003:141-142).

1.5.2. Konsep Ekonomi, Tindakan ekonomi, Moral ekonomi

Ekonomi merupakan kata serapan dari bahasa Inggris, yaitu *economy*. Sementara kata *economy* itu sendiri berasal dari bahasa Yunani, yaitu *oikonomike* yang berarti pengelolaan rumah tangga. Adapun yang dimaksud dengan ekonomi sebagai pengelolaan rumah tangga adalah suatu usaha dalam pembuatan keputusan dan pelaksanaannya yang berhubungan dengan pengalokasi sumber daya rumah tangga yang terbatas di antara berbagai anggotanya, dengan mempertimbangkan kemampuan, usaha, dan keinginan masing-masing. Atau dengan kata lain, bagaimana masyarakat (termasuk rumah tangga dan pebisnis/usaha) mengelola sumber daya langka melalui suatu pembuatan kebijaksanaan dan pelaksanaannya (Damsar, 2011: 9).

Ekonomi merupakan alternatif terbaik untuk menghasilkan barang dan jasa sebagai pemuas kebutuhan manusia yang (relatif) tidak terbatas. Pertumbuhan

ekonomi pada masa sekarang ini, khususnya di Negara kita Indonesia, persaingan yang terjadi diantara perusahaan-perusahaan sudah semakin meningkat, untuk menanggapi keadaan tersebut maka perusahaan akan mengupayakan segala cara untuk memenangkan suatu persaingan yang terjadi antara perusahaan sehingga pada saat sekarang suatu perusahaan dituntut untuk dapat membangun/menciptakan pemikiran dan usaha yang kreatif dan inovatif.

Polanyi (dalam Damsar, 2011 : 27) membedakan makna formal dan substansif dari ekonomi. Yang disebut pertama, dipakai oleh ekonomi, mendefinisikan ekonomi dalam arti tindakan rasional. Yang disebut kedua, ekonomi adalah sesuatu yang tampak secara institusional dan berpusat disekitar gagasan tentang pencapaian nafkah kehidupan. Sosiologi memandang ekonomi dimana masyarakat yang terkait dalam proses dan pola interaksi sosial, dalam hubungannya dengan ekonomi. Masyarakat sebagai realitas eksternal-objektif akan menuntun individu dalam melakukan kegiatan ekonomi seperti apa yang boleh diproduksi, bagaimana memproduksinya, dan dimana memproduksinya (Damsar, 2011:11).

Di dalam ekonomi, aktor diasumsikan mempunyai seperangkat pilihan dan preferensi yang telah tersedia dan stabil. Tindakan yang dilakukan oleh aktor bertujuan untuk memaksimalkan pemanfaatan (individu) dan keuntungan (perusahaan). Tindakan tersebut dipandang rasional secara ekonomi. Menurut Weber (dalam Damsar, 2011 : 42-43) ada beberapa tipe tindakan ekonomi yaitu rasional, tradisional dan spekulatif-irrasional dengan rincian sebagai berikut:

1. Tindakan ekonomi rasional dimana individu mempertimbangkan alat yang tersedia untuk mencapai tujuan yang ada.
2. Tindakan ekonomi tradisional yang bersumber dari tradisi dan kovenensi. Pertukaran hadiah diantara sesama komunitas dalam suatu perayaan, memberikan oleh-oleh kepada tetangga ketika pulang dari perjalanan jauh merupakan suatu bentuk pertukaran yang dipanang sebagai tindakan ekonomi.
3. Tindakan ekonomi spekulatif-irrasional merupakan tindakan berorientasi ekonomi yang tidak mempertimbangkan instrument yang ada dengan tujuan yang hendak dicapai.

Selain itu, menurut James C Scott di dalam moral ekonomi adanya relasi patron klien merupakan hubungan antara dua pihak yang menyangkut persahabatan, dimana seorang individu dengan status sosial ekonomi yang lebih tinggi (patron) menggunakan pengaruh dan sumber-sumber yang dimilikinya untuk memberikan perlindungan dan keuntungan bagi seseorang yang statusnya lebih rendah (klien), dan sebaliknya si klien membalas dengan memberikan dukungan dan bantuan secara umum termasuk bentuk pelayanan kepada patron. Ikatan-ikatan yang khas antara patron dan klien menekankan ide moral, hak-hak dan kewajiban yang memberikan kekuatan sosial pada ikatan-ikatan itu. Sudah tentu tidak mungkin barang dan jasa yang dipertukarkan antara patron dan klien itu akan identik karena sifat dari pola hubungan itu disesuaikan atas kebutuhan-kebutuhan yang berbeda. Maka pada umumnya patron diharapkan untuk melindungi kliennya dan memenuhi kebutuhan-

kebutuhan materinya. Sedangkan klien mengimbangnya dengan tenaga kerja dan loyalitasnya (Scott, 1994 : 257).

Terdapat dua tipe pekerjaan yang dijelaskan yaitu pekerjaan yang diusahakan sendiri dengan modal sendiri dan bekerja dengan orang lain untuk memperoleh upah, yang secara sosiologis disebut dengan *sistem patron-client*. Dalam hal ini “urang kandang” termasuk kedalam tipe yang kedua yaitu bekerja dengan orang lain untuk memperoleh upah dari orang atau pemilik usaha yang mempekerjakannya (Scott, 1994 : 257).

1.5.3. Konsep Kekerabatan Minangkabau

Menurut Salmadanis dan Samad sistem kekerabatan yang sejak lama dalam masyarakat Minangkabau adalah sistem kekerabatan *matrilineal* yang mengatur garis keturunan menurut garis keturunan ibu atau wanita. Anak-anak yang dilahirkan para ibu termasuk suku (*clan*) ibunya atau suku saudara-saudara ibunya, sementara ayah termasuk suku ibu pula. Apabila ibu bersuku Piliang, misalnya maka seluruh anak-anaknya, baik laki-laki maupun perempuan termasuk suku Piliang, dan status kesukuan ini sifatnya permanen, tidak ada perpindahan suku dalam kekerabatan matrilinear Minangkabau.

Dalam membicarakan garis kekerabatan, kita berbicara tentang kelompok-kelompok dalam masyarakat. Pada dasarnya, yang menjadi inti dalam sitem kekerabatan Matrilinear adalah “*paruik*” yang setelah kedatangan Islam ke Minangkabau disebut “*kaum*” (bahasa Arab: “*qaum*”). Apabila paruik berkembang

pecahannya disebut “*jurai*”. Pada hakekatnya, interaksi sosial yang paling intensif terjadi dalam kaum pada mulanya tinggal pada sebuah rumah (*rumah gadang*) sehingga hubungan batin anggota kaum dirasakan sangat erat.

Selanjutnya masih menurut Salmadanis dan Samad, bentuk kekerabatan lain yang ada dalam masyarakat Minangkabau adalah sistem perkawinan. Melalui sistem perkawinan muncullah beberapa bentuk kekerabatan lain, seperti tali kerabat “*induk bako-anak pisang*”, yaitu hubungan seseorang anak dengan saudara-saudara perempuan bapaknya, atau hubungan seseorang dengan perempuan dengan anak saudara laki-lakinya. Selain itu, timbul pula tali kekerabatan yang disebut “*sumando*” dan “*pasumandan*”, yaitu bagi seluruh anggota rumah gadang (kaum) suami menjadi “*urang sumando*”, dan istri menjadi “*pasumandan*” bagi rumah gadang (kaum) suaminya.

Bentuk kekerabatan lainnya yang timbul setelah terjadinya suatu perkawinan adalah “*ipar, bisan, dan menantu*”. Bagi seorang suami, saudara-saudara perempuan istrinya adalah bisannya, sedangkan saudara-saudara laki-laki istrinya adalah iparnya. Sebaliknya, bagi seorang istri, saudara-saudara perempuan suaminya adalah bisannya, dan saudara-saudara laki-laki suaminya adalah iparnya (Salmadanis dan Samad, 2003: 115-117).

1.5.4. Konsep Ekonomi Kekkerabat Minangkabau

Perekonomian sangat di pentingkan oleh adat Minangkabau, yang demikian dapat dipahami, sebab atas dasar ekonomi yang sehatlah masyarakat akan menjadi makmur dan kebudayaan akan dapat dikembangkan serta pembangunan dapat dilaksanakan. Untuk mengamalkan pengertian tentang pentingnya ekonomi itulah orang minang banyak pergi merantau. Ditinjau lebih mendalam, nyata bahwa dasar dan ikatan ekonomi yang turut menjadikan adat Minangkabau itu kuat dan kokoh, sanggup bertahan dari zaman karena adat itu mempunyai nilai utama tentang ekonomi. Dan nilai ekonomi bukanlah berdasarkan enak seseorang, tetapi adalah “*lamak dek awak lamak dek urang, elok dek awak katuju dek urang*”, yaitu elok dan enak dalam dan dengan bersama.

Ikatan ekonomi dalam Minangkabau terbagi atas harato pusako (harta pusaka), sawah ladang, hutan tanah, harta percaharian, pewarisan, hak ulayat, ketentuan tentang hutan tanah. Dilihat dari segi harta pencaharian terdapat peraturan-peraturan dalam adat, yang berujud suatu keseimbangan tindakan yang adil, suatu keseimbangan pimpinan antara harta pencaharian dan harta pusaka. Hal ini terkandung dalam pepatah:

Kaluak paku kacang balimbiang

Anak dipangku kamanakan dibimbiang

Anak dipangku jo pancarian

Kamanakan dibimbiang jo pusako

(Keluak paku kacang belimbing,
anak dipangku kemenakan dibimbing
anak dipangku dengan hasil pencarian
kemenakan dibimbing dengan harta pusaka)

Pepatah ini juga berarti bahwa anak pun harus dibela dengan pencaharian, dan kemenakan dibela dengan pusaka, bahwa harta pencaharian dan harta pusaka mempunyai keseimbangan antara anak dan kemenakan. Selain itu perkawinan menurut Minangkabau menjamin stabilnya perekonomian, dengan adanya ikatan perkawinan tersebut maka akan terjalin juga pola ekonomi didasarkan oleh kekeluargaan (Hakimy, 1988:215-225).

Dalam kehidupan kemasyarakatan orang minang sangat memperhatikan sekali rasa kesetiakawanan, kebersamaan, persatuan, dan kesatuan dalam bahasa adat disebut dengan raso (tenggang rasa). Pepatah menyebutkan : Adat nan maniru manuladan, sahino samalu, saraso sapareso. Raso dibao naiak, pareso dibao turun. Intinya dalam masyarakat minangkabau melakukan sesuatu kegiatan didasarkan oleh kebersamaan, kekeluargaan (Salmadanis, 2003:67).

Maka dalam melakukan suatu kegiatan ekonomi, sosial, dan budaya masyarakat minangkabau lebih mengutamakan prinsip kerja sama, kebersamaan, kesetiakawanan dan kekeluargaan karena prinsip ini sudah menjadi tradisi bagi masyarakat minangkabau.

1.5.5. Pengentasan Kemiskinan

Secara umum, “miskin” adalah suatu keadaan dimana seseorang tidak sanggup memelihara dirinya sendiri sesuai dengan taraf kehidupan kelompoknya, dan tak mampu memanfaatkan tenaga, mental, dan pikirannya untuk memenuhi kebutuhan dalam kelompok tersebut (Syahyuti, 2006: 92). Konsep kemiskinan dapat dipahami, tidak sekedar ketidakmampuan memenuhi kebutuhan konsumsi dasar dan memperbaiki keadaan, kurangnya kesempatan berusaha, tetapi sekedar berkembang hingga pengertian yang lebih luas yang memasukkan aspek sosial dan moral. Kemiskinan adalah suatu keadaan yang melarat dan tidak beruntung, suatu sistem minus (*deprivation*), hal ini berkaitan dengan minimnya pendapatan dan tidak memiliki harta, kelemahan fisik, terisolasi, kerapuhan, serta ketidakberdayaan (Chambers, 1998: 23).

Kemiskinan mendapat perhatian bukan semata karena kemiskinan itu saja. Ia menjadi penting, karena kemiskinan memiliki korelasi sangat kuat dengan berbagai masalah sosial, terutama masalah kriminalitas dan penyakit. Menurut hasil penelitian (Afrizal et al., 2006: 9) upaya pengentasan kemiskinan yang telah dilakukan tersebut masih belum bisa menekan angka kemiskinan secara berarti. Hal ini karena masih tingginya presentase kemiskinan yang tidak berkurang secara signifikan. Penyebab gagalnya program pengentasan kemiskinan tersebut di antaranya: pertama berhubungan dengan sifat program, kedua berhubungan dengan pengelolaan program, ketiga berhubungan dengan partisipasi lembaga dan tokoh-tokoh lokal.

Komite Penanggulangan Kemiskinan (KPK) menyatakan bahwa ada empat dimensi pokok kondisi kemiskinan di Indonesia, yaitu kurangnya kesempatan, rendahnya kemampuan, kurangnya jaminan, serta ketidakberdayaan. “Keluarga miskin” menurut KPK adalah apabila tidak mampu memenuhi satu atau lebih indikator paling kurang sekali seminggu makan daging, ikan, telur, sekali setahun seluruh anggota keluarga memperoleh paling kurang satu setel pakaian baru. Dan disebut “keluarga miskin sekali” jika tidak mampu memenuhi satu atau lebih indikator.

Untuk menanggulangi kemiskinan, salah satunya kita dapat bertolak dari apa sesungguhnya kebutuhan manusia. Dalam konsep ADB (1999), ada 3 hierarkhi kebutuhan, yaitu (1) kebutuhan survival berupa makanan, gizi, kesehatan, air bersih, sanitasi, dan pakaian. (2) kebutuhan security berupa rumah, kedamaian, adanya sumber pendapatan dan pekerjaan. Dan (3) kebutuhan untuk mencukupi pendidikan dasar, partisipasi, perawatan keluarga, dan psikososial. Berbagai aksi yang dapat dirancang untuk mengurangi kemiskinan adalah melalui pendidikan, industrialisasi, dan berbagai bentuk program *social welfare*.

Dasar program penanggulangan kemiskinan di Indonesia terdapat pada UUD 1945 pasal 34 (amandemen ke IV, 10 Agustus 2002), yakni:

Ayat 1: Fakir miskin dan anak-anak terlantar dipelihara oleh Negara.

Ayat 2: Negara mengembangkan sistem jaminan sosial bagi seluruh rakyat dan memberdayakan masyarakat yang lemah dan tidak mampu sesuai dengan martabat kemanusiaan.

Ayat 3: Negara bertanggung jawab atas penyediaan fasilitas pelayanan kesehatan dan fasilitas pelayanan umum yang layak.

Dalam UU No. 5 tahun 2000 tentang Program Pembangunan Nasional (Propenas), ada 4 strategi penanggulangan kemiskinan, yaitu: (1) Penciptaan kesempatan (*create opportunity*) melalui pemulihan ekonomi makro, pembangunan, dan peningkatan pelayanan umum. (2) Pemberdayaan masyarakat (*people empowerment*) dengan peningkatan akses kepada sumber daya ekonomi dan politik. (3) Peningkatan kemampuan (*increasing capacity*) melalui pendidikan dan perumahan. (4) Perlindungan sosial (*social protection*) untuk mereka yang menderita cacat fisik, fakir miskin, keluarga terisolir, terkena PHK, dan korban konflik.

Secara garis besar, kemiskinan merupakan persoalan individual yang disebabkan oleh kelemahan-kelemahan atau karena pilihan-pilihan individu yang bersangkutan. Maka kemiskinan akan hilang dengan sendirinya jika kekuatan-kekuatan pasar diperluas sebesar-besarnya dan pertumbuhan ekonomi dipacu setinggi-tingginya. Secara langsung strategi penanggulan kemiskinan harus bersifat “residual” atas sementara. Negara hanya turun tangan apabila keluarga, kelompok-kelompok swadaya, atau lembaga-lembaga tidak mampu menangani (Syahyuti, 2006 : 96-99).

1.5.6. Usaha

Usaha adalah kegiatan dengan mengarahkan tenaga, pikiran atau badan untuk mencapai suatu maksud (KBBI, 2005). Sedangkan pengertian lain dari usaha adalah melakukan kegiatan secara tetap dan terus menerus agar mendapatkan keuntungan, baik yang dilakukan oleh individu maupun kelompok yang berbentuk badan hukum atau tidak berbentuk badan hukum, didirikan dan berkedudukan di suatu tempat. Usaha sebagai pedagang di buka di daerah asal tempat tinggalnya dan ada juga yang melakukannya di perantauan maupun di kota (<http://dilihatya.com/1741/pengertian-usaha-menurut-para-ahli>).

1.5.7. Pola Manajemen Rumah Makan Minangkabau

Tahun 1983 Mochtar Naim dengan tiga wartawan muda di Padang yang menjadi koresponden dari tiga media massa yang berpengaruh di ibukota mengadakan penelitian pendahuluan tentang sistem manajemen restoran Minang yang ada di kota Padang. Penelitian tersebut dimaksudkan sebagai tahap awal dari penelitian yang diharapkan akan diluaskan ke kota-kota lainnya di Indonesia ini dan juga Malaysia dan Singapura. Rumah makan Minang restoran Padang, atau nama lain apapun yang lazim dipakai agaknya adalah satu fenomena tersendiri di Indonesia. Dia bukan hanya karena ditemukan di kota di mana sajumlah di ketiga negara bertetangga tersebut, tapi karena “*fast-food restaurant*” tersebut dikelola sedemikian sehingga dia memperlihatkan ciri yang khas.

Rumah makan Minang, betapapun kecil atau besar ukurannya, dan betapapun sederhana atau moderen pelayanan dan penampilannya, kekhasannya tidaklah terletak (hanya) kepada cita rasa masakan yang dihidangkan dengan begitu cepat dan ditating secara bersusun-susun dengan sepenuh rentangan di tangan oleh pelayan-pelayan yang cekatan itu, tapi lebih-lebih pada sistem manajemennya. Dalam sebuah rumah makan Minang perusahaan dianggap sebagai usaha bersama berdasar atas asas kekeluargaan. Unsur-unsur yang umumnya selalu ada adalah ada pemilik dan ada karyawan. Pemilik membawa modal sedang karyawan tenaga dan keahlian. Pemilik yang turut bekerja, jerih-payahnya dihargai seperti karyawan. Sebaliknya, karyawan yang ikut memasukkan modal, di samping bagiannya sebagai karyawan dengan sendirinya juga mendapatkan bagian dari modalnya.

Karyawan dinilai dari segi macam pekerjaan yang dilakukannya di samping pengalaman, kesungguhan bekerja dan kejujuran. Kriteria kesungguhan dan kejujuran bahkan menjadi krusial sekali dan kunci dari kesuksesan usaha bersama ini, karena hanya dengan kesungguhan dan kejujuranlah kebahagiaan yang akan diperoleh oleh setiap karyawan akan menjadi lebih besar. Dengan demikian saling kontrol dan saling mengingatkan akan terjalin dengan sendirinya dan *built-in* dalam sistem kerjanya. Karyawan yang pemalas, kurang memperlihatkan kerjasama, apalagi kurang kejujuran, alternatifnya hanyalah, atau keluar, karena biasanya sudah merasakan sendiri, atau tetap menjaga kesungguhan, kerjasama dan kejujuran itu. Karena itulah

kenapa kita hampir tidak melihat di rumah makan Minang ada karyawan yang santai saja, lama hidangan baru muncul, atau kebutuhan para tamu kurang diacuhkan.

Secara lebih teknis, kontrol keuangan hari-hari dilakukan oleh kasir di samping pemilik sendiri jika pemilik turut ikut mengelola. Perhitungan uang keluar masuk dilakukan saban hari di waktu rumah makan sudah mulai tutup. Pembukuannya biasanya sederhana sekali, yang semuanya bisa dicatat dalam buku tulis biasa saja jika rumah makannya memang cukup sederhana. Orang dapur bisa mempunyai pembukuan sendiri atau cukup dengan tiap kali menyerahkan faktur pembelian kepada kasir atau pemilik, dan masing-masing juga saling kontrol tapi tanpa merasa diawasi. Perhitungan rugi-laba biasanya diadakan sekali dalam dua atau tiga bulan atau beberapa kali dalam setahun, menurut kebiasaan masing-masing. Dalam perhitungan tersebut biasanya semua karyawan hadir. Segala ongkos-ongkos, termasuk pajak, sewa gedung, biaya listrik, air, telepon (jika ada), dan dana-dana sosial lainnya di mana banyak yang mengeluarkan zakat perusahaan di samping derma, wakaf, dikeluarkan. Sisanya lalu dibagi. Pembagian umum-nya dilakukan menurut sistem “*mato*” (mata), di mana masing-masingnya mendapat menurut porsi atau prosentase yang telah ditentukan, sesuai dengan besar-kecilnya ukuran tanggung jawab, pengalaman, keahlian. Kunci dari semua itu agaknya adalah pada sistem manajemen-nya yang didasarkan atas usaha kekeluargaan itu (Naim *et. al* .1983: 1-17). Moctar Naim melihat potensi menarik dari penelitian ini, mempelajari system manajemen restoran minang merupakan “Bukan hanya sekedar olahraga otak atau

latihan akademi ataupun mempelajari bagaimana restoran Minang dari segi manajemen dikelola secara sama atau beda dengan restoran lainnya, tapi ada tujuan yang lebih besaryang tersembunyi di belakangnya. Bahwa adanya landasan konstitusional Negara ini, terkandung rujukan perekonomian dalam Negara RI ini, bahwa : perekonomian disusun sebagai usaha bersama berdasarkan azas kekeluargaan. Studi system manajemen restoran Minang menjawab tantangan tersebut (Moctar Naim,1987) dalam (Afinaldi dkk, 2013: 305).

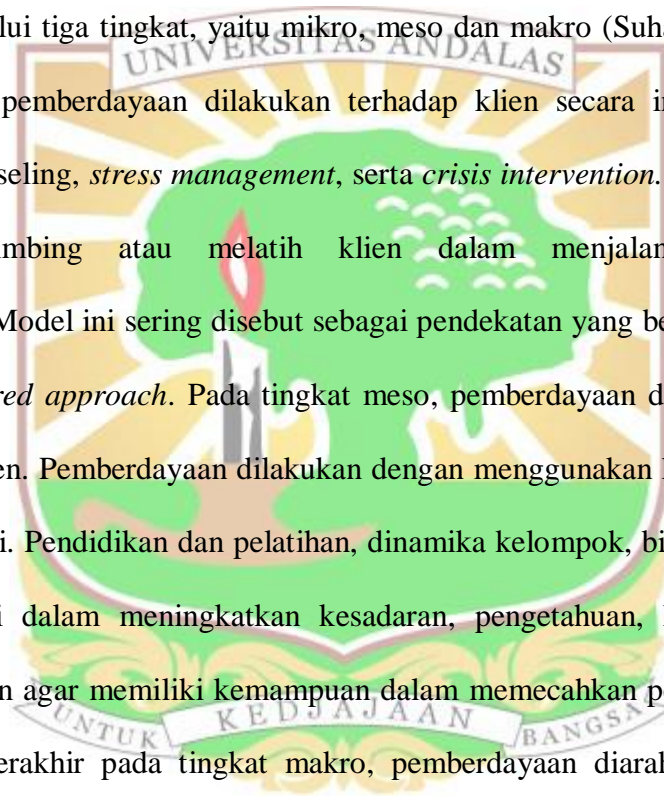
Pada penelitian ini di dalam usaha peternak ayam, ada sebutan “*urang kandang*” yang artinya adalah karyawan yang bekerja di kandang ayam yang mengelola kegiatan pada pemeliharaan ayam tersebut atau merupakan karyawan pada usaha peternak ayam petelur, hubungan karyawan tersebut dengan pemilik usaha tersebut didasarkan atas kekerabatan. Dalam pengelolaan usaha atau memajemen usaha ternak ayam tersebut didasarkan atas usaha kekeluargaan.

1.5.8. Pemberdayaan Masyarakat

Pemberdayaan merupakan suatu proses pembebasan kemampuan pribadi dengan berkompetisi, kreatifitas, atau proses pembangunan dimana masyarakat berinisiatif untuk memulai proses kegiatan sosial untuk memperbaiki situasi dan kondisi diri sendiri. Proses pengembangan kapasitas masyarakat untuk membangun secara mandiri, di dalamnya juga terkandung proses belajar terus-menerus, atau lebih tepatnya disebut proses bekerja sambil belajar. Berdasarkan prinsip tersebut, maka

pola dan model pembangunan masyarakat menjadi lentur, tidak harus berpegang pada prinsip baku. Proses belajar yang terus menerus tidak hanya terjadi dalam bentuk saling belajar antara masyarakat dengan berbagai badan atau instansi eksternal, tetapi juga pada internal masyarakat (Soetomo,2008:26)

Suharto dalam Martono menjelaskan bahwa pemberdayaan masyarakat dapat dibedakan melalui tiga tingkat, yaitu mikro, meso dan makro (Suharto, 2005) . Pada tingkat mikro, pemberdayaan dilakukan terhadap klien secara individual melalui bimbingan, konseling, *stress management*, serta *crisis intervention*. Tujuan utamanya adalah membimbing atau melatih klien dalam menjalankan tugas-tugas kehidupannya. Model ini sering disebut sebagai pendekatan yang berpusat pada tugas atau *task centered approach*. Pada tingkat meso, pemberdayaan dilakukan terhadap sekelompok klien. Pemberdayaan dilakukan dengan menggunakan kelompok sebagai media intervensi. Pendidikan dan pelatihan, dinamika kelompok, biasanya digunakan sebagai strategi dalam meningkatkan kesadaran, pengetahuan, keterampilan dan sikap-sikap klien agar memiliki kemampuan dalam memecahkan permasalahan yang dihadapinya. Terakhir pada tingkat makro, pemberdayaan diarahkan pada sistem lingkungan yang lebih luas. Perumusan kebijakan, perencanaan sosial, kampanye, aksi sosial, *lobbying*, perorganisasian masyarakat dan manajemen konflik merupakan beberapa strategi dalam pendekatan ini (Martono, 2012 : 263).



1.5.9. Penelitian Relevan

Dari hasil pengamatan oleh peneliti, ditemukan beberapa skripsi yang relevan dengan penelitian ini. Diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Mochtar Naim *et. al* (1983) “*Sistem Pengelolaan Restoran Minang: Sebuah Prototipe Sistem Ekonomi Kekeluargaan*” . Penelitian yang melihat sistem pengelolaan restoran minang bersifat sistem manajemen usaha yang didasarkan atas prinsip kekeluargaan, antara pemilik usaha dan karyawan memiliki ikatan sosial yang erat dan akrab.

Penelitian relevan yang lain, dilakukan Joko Purnomo (2015) yang berjudul *Distribusi Pendapatan Usaha Ternak dan Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Peternak Sapi Perah Rakyat di Desa Karanganyar*. Penelitian ini lebih menfokuskan Tingkat kesejahteraan rumah tangga peternak sapi perah di Desa Karanganyar, yaitu tidak terdapat rumah tangga yang berada pada tingkat kesejahteraan dan distribusi pendapatan usaha ternak sapi perah rakyat di Desa Karanganyar termasuk dalam kategori ketidamerataan rendah.

Di dalam penelitian ini, usaha peternakan ayam yang berpola ekonomi kekerabatan sebagai salah satu cara pengentasan kemiskinan dan mendeskripsikan pola sistem penerimaan karyawan kerja pada usaha peternak ayam, yang diduga dipengaruhi pola ekonomi kekerabatan dalam pengentasan kemiskinan.

1.6 Metode Penelitian

1.6.1 Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan penelitian kualitatif yaitu penelitian yang mencoba mengumpulkan data dan informasi dari berbagai sumber mengenai fenomena sosial melalui ucapan-ucapan atau kata-kata yang dituturkan oleh sumber informasi, perbuatan-perbuatan, motivasi, dan hal-hal yang berhubungan dengan objek yang diteliti.

Metode penelitian kualitatif didefinisikan sebagai metode penelitian Ilmu-Ilmu Sosial yang mengumpulkan dan menganalisis data berupa kata-kata (lisan maupun tulisan) dan perbuatan-perbuatan manusia serta peneliti tidak berusaha menghitung dan mengkuantifikasikan data kualitatif yang telah diperoleh dan dengan demikian tidak menganalisis angka-angka (Afrizal, 2014:13).

Pendekatan kualitatif dipilih karena pendekatan tersebut dianggap mampu memahami definisi situasi serta gejala sosial yang terjadi dari subyek secara lebih mendalam dan menyeluruh. Metode penelitian kualitatif berguna untuk mengungkapkan proses kejadian secara mendetail, sehingga diketahui dinamika sebuah realitas sosial dan saling pengaruh terhadap realitas sosial (Afrizal, 2014 :38). Metode penelitian kualitatif juga berguna untuk memahami realitas sosial dari sudut pandang aktor (Afrizal, 2014 :39).

Penelitian ini memberikan gambaran pada realitas sosial, oleh karena itu penelitian ini bersifat deskriptif. Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang mendeskripsikan suatu fenomena atau kenyataan sosial yang berkenaan dengan masalah dan unit yang diteliti. Penggunaan metode ini akan memberikan peluang kepada peneliti untuk mengumpulkan data-data yang bersumber dari wawancara, catatan lapangan, foto-foto, dokumen pribadi, catatan dan memo guna menggambarkan subjek penelitian (Moleong, 1998:6). Dalam tipe penelitian deskriptif berusaha untuk menggambarkan dan menjelaskan bagaimana pola ekonomi kekerabatan minangkabau dalam pengentasan kemiskinan dalam kajian peningkatan ekonomi pada usaha peternak ayam.

1.6.2 Informan Penelitian

(Moleong, 1998:132) menjelaskan bahwa Informan penelitian adalah orang-orang yang memberikan keterangan dan informasi yang dibutuhkan oleh peneliti mengenai hal yang diteliti, semakin banyak keterangan yang diberikan oleh informan, semakin membantu peneliti untuk memahami permasalahan penelitian. Maka peneliti harus mampu menangkap informasi dengan baik, dan informan penelitian adalah orang yang sukarela dalam memberikan informasi. Informan penelitian adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan latar penelitian. Jadi, ia harus mempunyai banyak pengalaman tentang latar penelitian. Ia berkewajiban secara sukarela menjadi anggota tim penelitian walaupun hanya bersifat informal.

Informan penelitian adalah orang yang memberikan informasi baik tentang dirinya ataupun orang lain atau suatu kejadian atau suatu hal kepada peneliti atau pewawancara mendalam (Afrizal, 2014:139). Untuk menggali dan mendapatkan informasi mengenai pola ekonomi kekerabatan dalam pengentasan kemiskinan dalam kajian usaha peternak ayam, maka peneliti memerlukan informan sebagai subyek penelitian, bukan sebagai objek penelitian. Dalam penelitian ini yang akan menjadi informan adalah “*urang kandang*” atau karyawan yang bekerja di usaha peternak ayam petelur dan pemilik usaha ayam petelur.

Dalam menentukan informan, penulis menggunakan teknik *purposive* (mekanisme disengaja) yaitu sebelum melakukan penelitian para peneliti menetapkan kriteria tertentu yang mesti dipenuhi oleh orang yang akan dijadikan sumber informasi. Berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan, peneliti telah mengetahui identitas orang-orang yang akan dijadikan informan penelitiannya sebelum penelitian dilakukan (Afrizal: 2014, 140).

Kriteria informan penelitian ini adalah:

1. Mereka yang terlibat dalam usaha peternak ayam yaitu “*urang kandang*” yang termasuk kerabat pemilik usaha yang sudah bekerja lebih dari 1 tahun dan sudah berkeluarga.
2. Pemilik usaha peternak ayam petelur yang memiliki lebih dari 5.000 ekor ayam dan mempekerjakan kerabatnya.

3. Perangkat Nagari Mungka, Kecamatan Mungka, Kabupaten Lima Puluh Kota

Peneliti berhenti mengambil informan setelah data didapatkan mencapai titik kejenuhan. Artinya, jumlah informan tadi disesuaikan dengan tingkat kejenuhan data dan pertanyaan yang ada telah terjawab oleh informan itu sudah berkali-kali ditanyakan pada informan yang berbeda.



Tabel 1.3
Jumlah Informan Penelitian

No	Nama (umur)	Jenis Kelamin	Jabatan/Pekerjaan
1	Drs. Irvan Syaikhani (63)	Laki-laki	Ketua Wali Nagari Mungka
2	Yora Mardiawati (27)	Perempuan	Kaur Administrasi dan Keuangan
3	Ratna Yunita (23)	Perempuan	Kaur Pemerintahan
4	Candra Irwandi (36)	Laki-laki	Pemilik Usaha/ Mantan Urang kandang
5	Amrizal (61)	Laki-laki	Pemilik Usaha/ Mantan Urang Kandang
6	H. Imu (56)	Laki-laki	Pemilik Usaha/Mantan Urang Kandang
7	Syamsul (43)	Laki-laki	Pemilik Usaha
8	Ajo Sidi (48)	Laki-laki	Urang kandang
9	Ezi (38)	Laki-laki	Urang Kandang
10	Ijon (46)	Laki-laki	Urang Kandang
11	Inen (53)	Perempuan	Urang Kandang
12	Iten (50)	Laki-laki	Urang Kandang
13	Nana (26)	Perempuan	Urang Kandang
14	Amsul Af (45)	Laki-laki	Urang Kandang
15	Yusra (32)	Laki-laki	Urang kandang yang bukan kerabat
16	Joni (41)	Laki-laki	Pembeli pupuk kandang
17	Mesdi Anwar (50)	Laki-laki	Pembeli pupuk kandang

Sumber: Data Primer Tahun 2016

1.6.3 Data yang Diambil

Sumber data yang diambil dalam penelitian ini adalah sumber primer dan sumber primer. Data-data yang diambil pada penelitian ini merupakan data-data yang berhubungan dengan topik penelitian mengenai pola ekonomi kekerabatan minangkabau dalam pengentasan kemiskinan berupa data atau informasi yang didapatkan langsung dari informan penelitian di lapangan. Data primer didapatkan dengan menggunakan metode wawancara secara mendalam dan observasi (memastikan dan menyesuaikan kebenaran dari apa yang telah diwawancara). Adapun data yang diambil berupa berapa banyak usaha peternak ayam dan berapa tingkat kemiskinan yang terjadi di daerah tersebut.

1.6.4 Teknik dan Proses Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini akan menggunakan teknik pengumpulan data berupa :

1. Observasi

Teknik observasi untuk mengetahui sesuatu yang sedang terjadi atau yang sedang dilakukan merasa perlu untuk melihat sendiri, mendengarkan sendiri atau merasakan sendiri (Afrizal, 2014: 21).). Dengan dilakukan observasi melalui pengamatan di lapangan, peneliti tidak hanya mengumpulkan data yang kaya, tetapi juga memperoleh kesan-kesan pribadi, dan merasakan situasi sosial yang diteliti (Sugiyono, 2010: 229).

Observasi merupakan metode untuk memahami aktivitas-aktivitas yang berlangsung, menjelaskan siapa saja orang-orang yang terlibat di dalam suatu aktivitas, memahami makna dari suatu kejadian, serta mendeskripsikan *setting* yang terjadi pada suatu kejadian. Pada penelitian ini kita melakukan pengamatan terhadap pola ekonomi yang terjadi di dalam usaha peternak ayam dan pola sistem penerimaan karyawan atau “*urang kandang*” pada usaha peternak ayam.

Observasi dilakukan pada penelitian ini berupa mengamati kondisi kandang ayam, tempat tinggal urang kandang atau karyawan yang bekerja, dan mengamati bagaimana proses kerja urang kandang tersebut dan juga terlibat dalam melakukan pekerjaan. Sebelum dilakukan wawancara mendalam peneliti mengamati jarak jauh di tempat tinggal pemilik sambil memantau kegiatannya, dan apabila pemilik sudah mulai bersantai disitulah peneliti masuk untuk melakukan wawancara mendalam. Setelah itu peneliti juga diajak untuk mengamati bagaimana mereka bekerja di dalam kandang. Pengamatan ini dilakukan untuk mendapatkan data yang diperlukan dalam penelitian.

2. Wawancara Mendalam

Wawancara mendalam disebut juga dengan istilah wawancara tidak terstruktur yaitu wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan data. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan (Sugiyono, 2013:140).

Afrizal (2014: 20) mengatakan bahwa salah satu teknik pengumpulan data yang lazim dipergunakan oleh peneliti dalam penelitian kualitatif untuk mengumpulkan data adalah wawancara mendalam (*in-depth interview*). Dalam melakukan wawancara mendalam seorang peneliti tidak melakukan wawancara berdasarkan sejumlah pertanyaan yang telah disusun dengan mendetail dengan alternatif jawaban yang telah dibuat sebelum melakukan wawancara, melainkan berdasarkan pertanyaan yang umum yang kemudian didetailkan dan dikembangkan ketika melakukan wawancara atau setelah melakukan wawancara untuk melakukan wawancara berikutnya. Mungkin ada sejumlah pertanyaan yang telah dipersiapkan sebelum melakukan wawancara (sering disebut pedoman wawancara), tetapi pertanyaan-pertanyaan tersebut tidak terperinci dan berbentuk pertanyaan terbuka (tidak ada alternatif jawaban).

Wawancara mendalam merupakan suatu cara mengumpulkan data atau informasi dengan cara langsung bertatap muka dengan informan, dengan maksud mendapatkan gambaran lengkap tentang topik yang diteliti. Wawancara mendalam dilakukan secara intensif dan berulang-ulang. Pada penelitian kualitatif, wawancara mendalam menjadi alat utama yang dikombinasikan dengan observasi partisipasi (Bungin, 2010:56).

Wawancara ditujukan kepada “*urang kandang*”, pemilik usaha. Wawancara dilakukan setelah peneliti melakukan pengamatan, setelah itu peneliti langsung mendekati rumah “*urang kandang*” yang berada di dekat kandang ayam, setelah itu

membuat janji dengan informan untuk melakukan wawancara, namun kedatangan peneliti diterima baik oleh “*urang kandang*”, dan langsung melakukan wawancara dan setelah itu “*urang kandang*” mengajak peneliti untuk masuk ke kandang dan melihat kondisi didalamnya dan juga mencoba memilah telur ayam. Berbeda dengan wawancara mendalam pada pemilik usaha, peneliti harus membuat janji terlebih dahulu dan menentukan tempat, jam untuk melakukan wawancara tersebut. Bahkan peneliti mendapatkan kesulitan untuk mewawancarai pemilik dikarenakan kesibukannya. Pada akhirnya peneliti berulang-ulang kali untuk datang kerumah pemilik usaha karena kesibukan. Apabila data tersebut belum cukup maka akan diadakan wawancara secara intensif dan berulang-ulang untuk memperkuat data yang diperlukan.

3. Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi merupakan salah satu metode pengumpulan data yang digunakan dalam metodologi penelitian sosial untuk menelusuri data historis (Bungin, 2007:121). Dalam penelitian ini peneliti juga mengumpulkan data dengan menelusuri arsip atau laporan yang berkaitan dengan perkembangan pada usaha ayam petelur.

4. Proses Pengumpulan Data

Pada bulan Oktober 2015 awalnya peneliti menggunakan judul Ekonomi Kreatif dalam Pengentasan Kemiskinan pada Usaha Peternak Ayam Petelur, judul ini

yang didiskusikan dengan Pembimbing Akademik, setelah adanya perbaikan tentang tujuan penelitian maka disetujui oleh Pembimbing Akademik lalu peneliti memasukkan TOR (*Term Of Reference*) proposal ke jurusan. Pada bulan November 2015 SK pembimbing keluar, setelah itu peneliti melakukan konsultasi dengan pembimbing mengenai topik, dan ternyata berdasarkan rapat TOR judul penelitian menjadi Pola Ekonomi Kekerabatan Minangkabau dalam Pengentasan Kemiskinan pada Usaha Peternak Ayam dan peneliti berdiskusi dengan pembimbing tentang masalah topik, pada saat itu pembimbing banyak memberikan saran untuk kesempurnaan dalam proposal peneliti.

Setelah mengikuti beberapa kali bimbingan dengan pembimbing, dan melakukan revisi, akhirnya tanggal 26 Januari 2016 peneliti mengikuti ujian seminar proposal. Banyaknya kritikan yang diberikan oleh tim penguji kepada peneliti, sangatlah bermanfaat dan mendukung penelitian peneliti. Kemudian peneliti mulai memperbaiki proposal dan membuat pedoman wawancara dan melakukan bimbingan. Selain itu peneliti juga mengurus surat izin peneliti untuk melakukan survai dan penelitian lapangan di Nagari Mungka, peneliti juga mencari informasi dari keluarga dan warga setempat yang berada di lingkungan tersebut. Berdasarkan informasi yang didapatkan banyak informan yang bisa untuk dilakukan wawancara. Penelitian ini peneliti lakukan dari tanggal 09 Februari hingga 29 Februari 2016. Selama melakukan penelitian adanya kendala yang didapatkan oleh peneliti, salah satunya adalah informan hanya menjawab dengan singkat pertanyaan peneliti, dan sifat

tertutup yang diberikan oleh informan. Pada saat penelitian ada juga informan yang tidak mau memberikan informasi karena beraangapan bahwa peneliti adalah petugas Pajak dan informan malah memarahi peneliti, informan tersebut merupakan pemilik usaha. Setelah dijelaskan apa tujuan dari peneliti, dan membicarakan dengan baik, akhirnya informan mau untuk memberikan informasi dengan beberapa persyaratan, kendala lain adalah dalam mengatur pertemuan dengan "urang kandang" karena mereka susah untuk ditemui dan untuk menemuinya harus meminta izin kepada pemilik usaha, kemudian adanya kendala untuk mendapatkan dokumentasi bersama informan dikarenakan peneliti melakukan wawancara sendiri dan pemilik usaha juga tidak mau untuk diminta berfoto. Namun dibalik kendala yang ditemui, adanya kemudahan seperti "urang kandang" sangat menerima kedatangan peneliti bahkan peneliti diizinkan dan ikut serta dalam membantu pekerjaan dari "urang kandang" seperti memilih telur dan pada akhirnya peneliti bisa mendapatkan informasi yang lebih mendalam, sehingga "urang kandang" malah asik untuk menceritakan bagaimana kehidupan mereka, kesulitan yang mereka dapatkan untuk memenuhi kebutuhan, dan menceritakan tempat tinggal mereka yang hanya rumah petak, bau dan banyak lalat. Intinya pada informan "urang kandang" mereka lebih terbuka memberikan informasi. Tapi mereka harus menjalani kehidupan tersebut. Disisi lain peneliti juga mendapatkan bagaimana untuk masuk ke dalam kandang ayam, ternyata tidak boleh untuk langsung masuk saja tetapi kita harus berdiri beberapa menit untuk beradaptasi sebentar dengan ayam, dan setelah itu baru bisa masuk, tapi di salah satu kandang peneliti lupa dan langsung masuk sehingga menyebabkan ayam tersebut

ribut, peneliti juga ikut memilih telur ayam. Selain itu perangkat nagari menerima baik kedatangan peneliti bahkan peneliti tidak merasa gugup karena perangkat nagari sering bercanda dengan peneliti. Selama penelitian berlangsung peneliti terkadang ditemani oleh teman peneliti dan terkadang sendiri.

1.6.5 Unit Analisis

Unit analisis berguna untuk memfokuskan kajian dalam penelitian yang dilakukan atau dengan pengertian lain objek yang diteliti ditentukan dengan kriterianya sesuai permasalahan dan tujuan penelitian. Unit analisis dapat berupa individu, masyarakat, lembaga (keluarga, perusahaan, organisasi, negara) dan komunitas. Unit analisis pada penelitian ini adalah individu yang bekerja sebagai “*urang kandang*” dan pemilik usaha peternak ayam peterlur.

1.6.6 Analisis dan Interpretasi Data

Menurut Afrizal (2014:176) Analisis data dalam penelitian kualitatif adalah aktivitas yang dilakukan secara terus-menerus selama penelitian berlangsung, dilakukan mulai dari pengumpulan data sampai pada tahap penulisan laporan.

Menurut Miles dan Huberman (1992: 16-19) dalam Afrizal (2014: 174) analisis data kualitatif adalah mereduksi data, menyajikan data dan menarik kesimpulan. Reduksi data diartikan sebagai kegiatan pemilihan data penting dan tidak penting dari data yang telah terkumpul. Penyajian data diartikan sebagai

penyajian informasi yang telah tersusun. Kesimpulan data diartikan sebagai tafsiran atau interpretasi terhadap data yang telah disajikan.

Bagi Spradley (1997: 117-179) dalam Afrizal (2014: 174-175), analisis data dalam penelitian kualitatif adalah pengujian sistematis terhadap data. Tekanan spradley adalah pada pengujian yang sistematis terhadap data yang telah dikumpulkan sebagai esensi analisis data dalam penelitian kualitatif. Bagi Spradley yang dimaksud dengan pengujian sistematis terhadap data yang telah dikumpulkan adalah:

1. Menentukan bagian-bagian dari data yang telah dikumpulkan.
2. Menemukan hubungan diantara bagian-bagian data yang telah dikumpulkan dan hubungan antara bagian-bagian data tersebut dengan keseluruhan data.

Semua ini, dilakukan dengan cara mengkategorikan informasi yang telah dikumpulkan pada saat pengumpulan data dari urang kandang dan pemilik usaha kemudian pada saat melakukan wawancara dan observasi kemudian mencari hubungan antara kategori-kategori yang telah dibuat. Berarti analisis data dalam penelitian kualitatif merupakan suatu kegiatan yang menerapkan cara berpikir tertentu. Karena pengujian yang sistematis terhadap data merupakan penentuan bagian-bagian data dan penemuan hubungan/kaitan antardata.

1.6.7 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di sentra ternak kawasan Nagari Mungka, Kabupaten Lima Puluh Kota dimana di daerah tersebut terdapat banyak usaha peternak ayam ras petelur. Berdasarkan Dinas peternakan Kabupaten Lima Puluh Kota di Kenagarian Mungka terdapat 192 rumah tangga pemeliharaan ayam petelur. Ayam ras petelur dipilih karena untuk memelihara harus dilakukan perawatan yang lebih dari usaha ayam daging, ayam petelur murah stres maka tidak sembarang orang bisa merawat ayam petelur. Oleh karena itu pada penelitian ini dipilih usaha peternak ayam petelur dan mayoritas masyarakat disana memiliki usaha peternak ayam ras petelur. Tepatnya lokasi penelitian di Kenagarian Mungka, Kecamatan Mungka, Kabupaten Lima Puluh Kota.

1.6.8 Definisi Operasional Konsep

1. Pola adalah bentuk atau model yang berhubungan antara semua hal.
2. Ekonomi adalah kegiatan yang dilakukan setiap hari oleh manusia berhubungan produksi, konsumsi, dan distribusi.
3. Keekerabatan Minangkabau adalah ikatan yang terjadi di dalam Minangkabau.
4. Urang kandang istilah penduduk lokal yaitu orang yang bekerja dalam usah peternak ayam yang bertugas memberi makan ayam petelur dan memelihara ayam petelur yang bertempat tinggal di lingkungan kandang.

5. Kemiskinan adalah suatu kondisi dimana tidak terpenuhinya kebutuhan dan pemasukan yang diterima oleh masyarakat.
6. Usaha adalah upaya manusia untuk melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan tertentu.
7. Pengentasan adalah usaha untuk mencegah atau meminimalisir supaya tidak berlebihan.

1.6.9 Jadwal Penelitian

Penelitian ini direncanakan selama 7 bulan, dari bulan Oktober 2015 sampai April 2016, untuk lebih jelas dipaparkan pada tabel dibawah ini



Tabel 1.4
Rancangan Jadwal Penelitian

No	Nama Kegiatan	2015			2016			
		10	11	12	1	2	3	4
1	Survai awal dan TOR							
2	Keluar SK pembimbing							
3	Bimbingan proposal							
4	Seminar proposal							
5	Perbaikan Proposal							
6	Pengurusan surat Izin Penelitian							
7	Penelitian Lapangan							
8	Bimbingan Skripsi							
9	Rencana Ujian Skripsi							



BAB II

DESKRIPSI LOKASI PENELITIAN

2.1 Sekilas Tentang Asal Usul Nama Nagari Mungka

Sebelum nenek moyang Luak Limo Puluh berasal dari Pariangan Padang Panjang sebanyak lebih kurang 50 Kaum, di Nagari Mungka sudah ada beberapa kaum yang dipimpin oleh seorang raja yang bernama Raja Kendi dan seorang niniak yang bernama DT. Sirih Maha Rajo. Dan nama Mungka itu sendiri berawal dari suatu peristiwa atau kejadian pada waktu itu, dimana masyarakat secara bersama dan serentak meneriakkan “ungka...ungka...ungka” dan kayu tersebut dipergunakan untuk membangun perumahan penduduk arah kehilir tempat pembongkaran kayu tersebut. Semenjak itu Raja, Niniak, pemangku adat dan masyarakat yang ikut bergotong-royong menamakan Nagarinya ma unka dan tempat kayu dipergunakan dinamakan kayu nan tigo. Sesuai perubahan zaman dan konsonan kata Ma unka menjadi Mungka dan Kayu Nan Tigo merupakan suatu saran Lapangan Bola Kaki untuk permainan anak Nagari. Raja Kendi dan Niniak Dt. Sirih Maha Rajo inilah yang membuat awalnya koto-koto yang akhirnya menjadi Nagari. Yang tersebut didalam Tambo Nagari Mungka terdiri dari 9 koto, 5 koto dihilir 2 koto dibaruah 1 koto diateh, nan bonus koto dimudiak. Oleh karena itu diberilah nama Mungka.

2.2 Gambaran Umum Nagari Mungka

2.2.1 Keadaan Alam dan Letak Geografis

Nagari Mungka adalah salah satu nagari di Kecamatan Mungka, Kabupaten Lima Puluh Kota yang terletak di provinsi Sumatera Barat, Indonesia. Kenagarian Mungka dengan kedudukan geografisnya terletak pada $0^{\circ}22'LU-0^{\circ}LS$ dan $100^{\circ}16'BT-100^{\circ}51BT$ dengan suhu $24-28^{\circ}C$ dan tinggi dari permukaan laut 700 mdpl. Luas wilayah Nagari Mungka 1.500 Ha (15 Km²) yang terbagi menjadi 5 Jorong

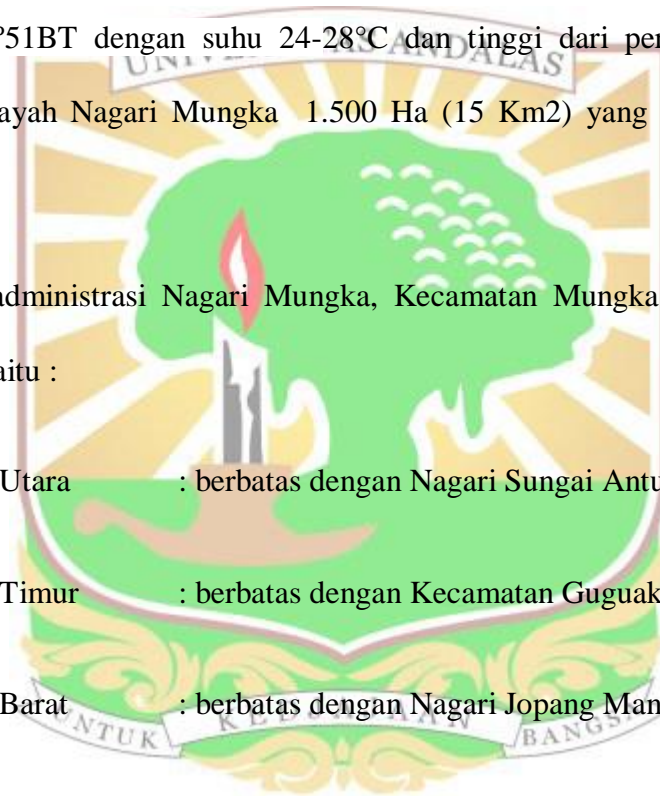
Secara administrasi Nagari Mungka, Kecamatan Mungka memiliki batas-batas wilayah yaitu :

Sebelah Utara : berbatas dengan Nagari Sungai Antuan, Talang Maur

Sebelah Timur : berbatas dengan Kecamatan Guguk

Sebelah Barat : berbatas dengan Nagari Jopang Manganti

Sebelah Selatan : berbatasan dengan Kecamatan Mungka



Tabel 2.1

Nama-nama Jorong di Kenagarian Mungka

No	Nama Jorong	Keterangan
1.	Jorong Koto Baru	
2.	Jorong Mungka Tengah	
3.	Jorong Koto Tuo	
4.	Jorong Padang Harapan	Pemekaran Jr. Mungka Tengah
5.	Jorong Padang Koto Tuo	Pemekaran Jr. Koto Tuo

Sumber: Kantor Nagari Mungka

2.2.2 Keadaan Penduduk

Secara teoritis disebutkan bahwa jumlah penduduk yang besar merupakan salah satu modal dasar pembangunan. Hal ini dimaksudkan apabila jumlah penduduk yang besar tersebut dapat diberdayakan sesuai Sumber Daya Alam (SDA) dan Sumber Daya Manusia (SDM) yang ada.

Jumlah penduduk Kenagarian Mungka berdasarkan data terakhir tahun 2015 adalah sebanyak 8.454 jiwa yang terdiri dari :

1. Laki-laki = 4.186 jiwa
2. Perempuan = 4.268 jiwa

Kenagarian Mungka mempunyai luas wilayah sekitar 15 km² yang dibagi atas 5 jorong.

Tabel 2.2

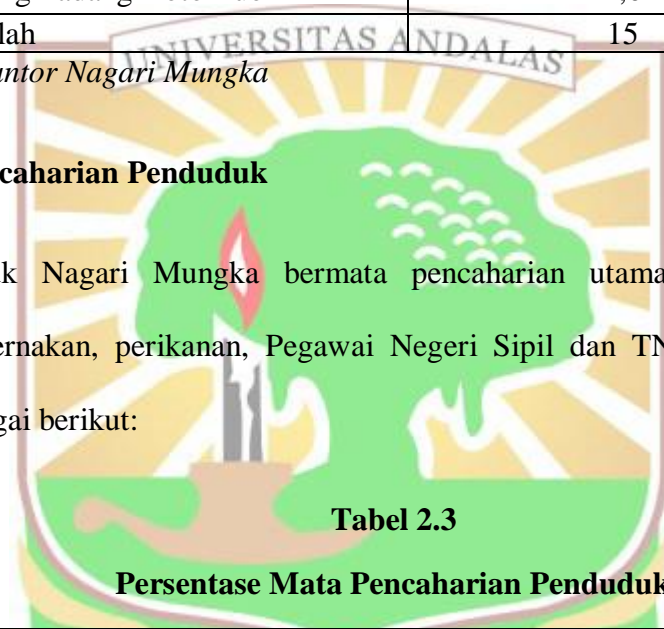
Luas Kenagarian Mungka berdasarkan Jorong

No	Nama Jorong	Km ²
1.	Jorong Koto Baru	2,5
2.	Jorong Mungka Tengah	4,0
3.	Jorong Koto Tuo	4,5
4.	Jorong Padang Harapan	2,0
5.	Jorong Padang Koto Tuo	2,0
	Jumlah	15

Sumber : Kantor Nagari Mungka

2.2.3 Mata Pencaharian Penduduk

Penduduk Nagari Mungka bermata pencaharian utama adalah bertani, berdagang, peternakan, perikanan, Pegawai Negeri Sipil dan TNI/POLRI dengan persentase sebagai berikut:



Tabel 2.3

Persentase Mata Pencaharian Penduduk

No	Pekerjaan	KK	Persentase %
1	Petani	1.438	80%
2	Pedagang	126	7%
3	Industri	54	3%
4	Pegawai Negeri/ TNI/POLRI	180	10%

Sumber : Kantor Nagari Mungka

Namun usaha masyarakat yang paling primadona di Nagari Mungka ini adalah peternakan ayam ras petelur. Menurut Dinas Peternakan Kabupaten Lima Puluh Kota

bahwa Mungka adalah sentra pusat peternakan ayam ras petelur. Selain itu usaha lainnya adalah perikanan kolam juga banyak sekitar 200 kg/hari.

2.2.4 Keadaan Ekonomi

Data pada Nagari Mungka tahun 2014 tercatat jumlah Kepala Keluarga di Kenagarian Mungka sebanyak 1.798 keluarga. Sebanyak 236 keluarga tercatat sebagai Keluarga Pra Sejahtera dan sebanyak 1.562 keluarga tercatat sebagai Keluarga Sejahtera. Sumber pendapatan atau sumber mata pencaharian masyarakat Nagari Mungka bersumber dari buruh, pegawai, petani, peternakan.

2.2.5 Fasilitas Umum

Fasilitas umum merupakan fasilitas yang diadakan untuk kepentingan umum, yang diadakan oleh pemerintahan atau pihak swasta yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat umum dalam lingkungan pemukiman.

2.2.5.1 Fasilitas Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu hal yang mempengaruhi suatu potensi Sumber daya manusia yang ada pada suatu wilayah. Adanya suatu sarana pendidikan yang baik akan dapat mempengaruhi mutu pendidikan sekolah tersebut, sehingga mempengaruhi penciptaan Sumber Daya Alam. Pada Nagari Mungka, sarana pendidikan yang tersedia dari SMA, SMP, SD, PAUD,TK.

Tabel 2.4

Fasilitas pendidikan yang dimiliki Kenagarian Mungka

No	Sekolah	Jumlah
1	SMA	1 unit
2	SMP	1 unit
3	SD	6 unit
4	TK	2 unit
5	PAUD	5 unit
	Jumlah	15 unit

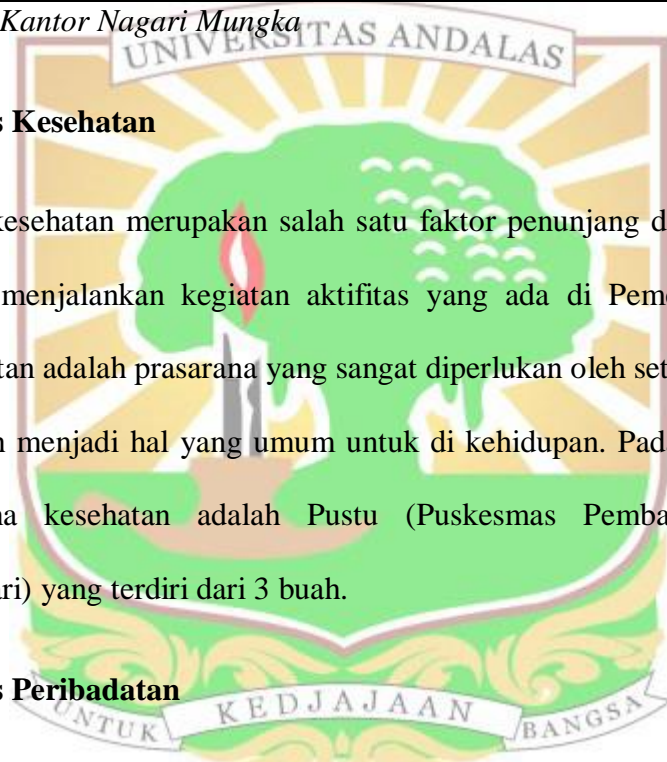
Sumber : Kantor Nagari Mungka

2.2.5.2 Fasilitas Kesehatan

Sarana kesehatan merupakan salah satu faktor penunjang dalam yang sangat penting dalam menjalankan kegiatan aktifitas yang ada di Pemerintahan Nagari. Fasilitas kesehatan adalah prasarana yang sangat diperlukan oleh setiap daerah karena kesehatan sudah menjadi hal yang umum untuk di kehidupan. Pada Nagari Mungka memiliki sarana kesehatan adalah Pustu (Puskesmas Pembantu)/Poskesri(Pos Kesehatan Nagari) yang terdiri dari 3 buah.

2.2.5.3 Fasilitas Peribadatan

Nagari Mungka yang mayoritas beragama Islam, memiliki tempat peribadatan seperti Mesjid sebanyak 5 buah, Mushalla sebanyak 13 buah dan Surau 7 buah dipergunakan terutama untuk beribadah, selain itu untuk kegiatan keagamaan lainnya seperti wirid pengajian (mingguan, bulanan).



2.3 Sarana dan Prasarana Lain

1. Perkantoran

Di Nagari Mungka sarana kantor berupa Kantor Wali Nagari dan 5 (lima) unit Kantor Kepala Jorong . Namun keberadaan kantor Jorong ada yang permanen, dan ada pula yang sifatnya menumpang pada kantor lain dan pada rumah masyarakat. Pada Nagari Mungka terdapat 3 jorong permanen 2 menumpang. Untuk perencanaan pembangunan kantor Jorong tersebut juga dihadapkan pada masalah pengadaan lahan yang belum didapatkan.

2. Jalan

Jalan penghubung Kenagarian Mungka dengan Kabupaten saat ini cukup baik dibanding Kenagarian lain yang ada di Kenagarian Mungka dengan Kabupaten Lima Puluh Kota, namun dengan adanya peningkatan penggunaan kendaraan baik roda dua atau roda empat dan alat transportasi lainnya di Nagari Mungka, sehingga jalan Kabupaten di Kenagarian Mungka saat ini terasa sempit, sehingga sering menimbulkan kemacetan dan juga kecelakaan lalu lintas.

3. Transportasi

Transportasi merupakan suatu faktor yang mendukung bagi perkembangan suatu nagari. Transportasi berhubungan erat dengan jalan

dan kendaraan. Sedangkan alat transportasi yang ada di Kenagarian Mungka ada berupa kendaraan bermotor yang dikelompokkan menjadi kendaraan pribadi roda dua dan roda empat, dan kendaraan umum roda empat, alat transportasi tradisional seperti bendi.

2.4 Sekilas tentang Usaha Ternak Ayam Petelur di Kecamatan Mungka

Agribisnis perunggasan di Sumatera Barat terutama ayam ras petelur dimulai tahun 1977 silam melalui program Bimas Ayam sebanyak 50 ekor. Mungka salah satu daerah yang berpotensi tinggi untuk perkembangan ayam petelur, sejak tahun 1978 usaha ayam ras petelur ini mulai berkembang di Kecamatan Mungka berkat adanya beberapa orang yang mengikuti program bimas ayam ini. Pada masa itu Kecamatan Mungka, Kabupaten Lima Puluh Kota merupakan salah satu daerah penghasil jagung terbesar di Sumatera Barat, dimana jagung merupakan pakan utama untuk member makan pada ayam petelur. Adanya kemudahan untuk mendapatkan jagung sebagai pakan utama ayam ini, membuat masyarakat berbondong-bondong untuk mencoba berusaha ayam ras petelur ini. Semenjak itulah usaha ayam petelur ini berkembang di Kecamatan Mungka sampai saat sekarang ini Mungka disebut sebagai sentra ayam petelur di Sumatera Barat.

Berdasarkan data dari Dinas Peternakan Provinsi Sumatera Barat 2015 di Kabupaten Lima Puluh Kota khususnya Kecamatan Mungka merupakan suatu daerah penghasil telur ayam terbesar di Sumatera Barat, masyarakat disana bekerja sebagai

peternak ayam petelur, namun tidak semua masyarakat mempunyai ternak ayam tetapi sebagian masyarakat bekerja di perternakan orang lain sebagai buruh pemberi makan ayam dan pemilih telur (disnak.sumbarprov.go.id). Sebagaimana yang tergambar pada tabel berikut:

Tabel 2.5

Jumlah Rumah Tangga Pemelihara Ternak Unggas Tahun di Kecamatan Mungka 2015(KK)

NO	Nagari	Ayam		Itik	Puyuh	Angsa
		Petelur	Pedaging			
1	Jopang Manganti	16	8	41	3	2
2	Mungka	192	7	59	26	8
3	Talang Maur	24	40	96	13	9
4	Simpang Kapuk	18	5	120	4	3
5	Sungai Atuan	40	5	25	22	2
		290	65	341	68	24

Sumber : Dinas Peternakan Kab Lima Puluh Kota

Dari Tabel di atas dapat kita ketahui Kenagarian yang mayoritas masyarakat disana ada pemelihara ayam petelur adalah Kenagarian Mungka. Sebagaimana data terdapat 192 Rumat Tangga yang memelihara ayam petelur, selain itu Nagari Mungka juga unggul pada pemeliharaan puyuh terdapat 26 Rumah Tangga yang memelihara.. Dibandingkan dengan Kecamatan-Kecamatan lain maka Kecamtan Mungka adalah pusat ayam petelur di Sumatera Barat.

2.5 Produksi Telur Ternak Unggas di Kecamatan Mungka Tahun 2015

Menurut Dinas Peternakan Kecamatan Mungka merupakan daerah penghasil ayam petelur terbanyak di Sumatera Barat. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2.6

Produksi Telur Ternak Unggas di Kecamatan Mungka

No	Nagari	Produksi Telur (kg)				Jumlah
		Ayam Buras	Ayam Petelur	Itik	Burung Puyuh	
1	Jopang Manganti	3.234,5	388.275,6	2.728,5	6.817,7	401.056,3
2	Mungka	10.616,9	4.272.882,0	9.190,3	114.004,4	4.406.693
3	Talang Maur	7.333,7	465.298,5	13.038,8	19.665,6	505.336,6
4	Simpang Kapuk	8.115,1	463.771,9	3.359,9	110.415,0	585.661,9
5	Sungai Atuan	21.416,4	1.931.802,2	28.449,2	46.588,5	2.028.256,3
		50.716,7	7.522.030,2	56.766,6	297.491,2	7.927.004,7

Sumber : Dinas Peternakan Kab Lima Puluh Kota

Dari tabel di atas dapat kita lihat bahwa, produksi terbanyak ayam petelur di Kecamatan Mungka terdapat pada Kenagarian Mungka dengan jumlah 4.272.882,0. Kenagarian Mungka lebih menonjol dari pada kenagarian lainnya. Untuk produksi terbanyak ayam buras pada Kenagarian Sungai Atuan sebanyak 21.416,4, produksi terbanyak itik terdapat pada Kenagarian Talang Maur, dan produksi burung puyuh terbanyak pada Kenagarian Mungka sebanyak 114.004,0.

BAB III

TEMUAN DAN ANALISIS DATA

Bab ini berisi pembahasan temuan dan analisis data yang diperoleh dari hasil observasi selama penelitian berlangsung dan wawancara dengan informan. Seperti yang telah disampaikan dalam Bab I, bahwa tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan pola ekonomi kekerabatan Minangkabau dalam pengentasan kemiskinan pada usaha peternak ayam di Nagari Mungka, Kecamatan Mungka. Berdasarkan asumsi di atas bab ini memaparkan temuan data yang didapatkan selama penelitian melalui wawancara tidak berstruktur/bebas dan wawancara mendalam (*indepth interview*). Temuan data melalui informan dijelaskan dalam bentuk uraian kata-kata, pendapat, argumentasi, guna memberikan penjelasan yang lebih rinci dan sehubungan dengan tujuan yang akan dijawab.

3.1. Pola Pekerjaan “Urang Kandang” pada Usaha Peternak Ayam

Usaha peternak ayam petelur merupakan suatu usaha primadona bagi masyarakat Kenagarian Mungka. Namun dalam melakukan usaha peternak ayam petelur dengan jumlah yang nominal banyak atau di atas 5.000 ekor, memerlukan tenaga kerja yang bisa untuk merawat ayam petelur tersebut yang disebut sebagai “*urang kandang*”. Pekerjaan “*urang kandang*” tersebut meliputi memelihara ayam dan merawat ayam petelur seperti memberikan makan, membersihkan kandang, menghidupkan lampu pada malam hari, membersihkan paralon untuk tempat minum. Dengan adanya

aktivitas sehari-hari dan menjadi kebiasaan yang membentuk sebuah pola kerja. Dari situ dapat diketahui pola pekerjaan urang kandang terhadap usaha ayam petelur

3.1.1. Aktivitas Harian Urang Kandang

Urang kandang melakukan aktivitas-aktivitas tertentu dalam kehidupan mereka, salah satunya aktivitas harian. Aktivitas harian merupakan semua kegiatan yang dilakukan oleh individu atau kelompok pada setiap harinya tanpa terkecuali Sabtu, Minggu, libur Hari Raya Idul Fitri, Idul Adha “*urang kandang*” masih bekerja dan berpuasa walaupun ada beberapa kali batal berpuasa karena kerja. Dari hasil penelitian ini, dapat dilihat aktivitas yang dilakukan oleh “*urang kandang*” hampir sama.

3.1.1.1. Aktivitas Pagi Hari

Urang kandang pada usaha peternakan ayam petelur bangun tidur dengan waktu berbeda dari delapan informan urang kandang yang bangun jam 05.00 ada tiga orang, jam 06.00 ada satu orang, jam 06.30 ada tiga orang, dan jam 05.30 ada satu orang. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ajo Sidi (48 Tahun) yang merupakan “*urang kandang*” di usaha peternak ayam petelur pada wawancara 18 Februari 2016 sebagai berikut:

“...Awak jago tu lah jam 5 (limo) lah, sambia ngalai-ngalai eh...”

“...Saya bangunnya jam 05.00, sambil tidur-tiduran saja ya...”

Hal sama juga dikatakan oleh Ezi (38 Tahun) yang merupakan “*urang kandang*” pada wawancara 13 Februari 2016:

“...*Jago lolok biaso sangah 7 lah, lah jago kami deh...*”

“...Bangun tidur biasanya jam 06.30, itu kami sudah bangun..”

Senada yang dinyatakan oleh Ijon (24 Tahun), merupakan “*urang kandang*” pada usaha ayam petelur Candra Irwan pada wawancara 18 Februari 2016:

“...*Jago lolok jam onam (6)...*”

“...Bangun tidur jam 06.00...”

Dari penjelasan yang diuraikan oleh beberapa informan dapat disimpulkan bahwa “*urang kandang*” memiliki jam yang berbeda untuk bangun tidur, namun dari semua informan mereka bangun tidur sebelum jam 07.00 dan paling cepat bangun tidur jam 05.00 pagi.

Setelah bangun tidur “*urang kandang*” juga melakukan aktivitas pribadi mereka masing-masing, aktivitas pribadi tersebut terkadang berbeda seperti ada yang shalat shubuh, minum yang panas-panas, mengantar anak sekolah, memasak pagi, santai-santai, dan setelah itu mereka baru masuk ke kandang dari delapan informan ada yang masuk kandang jam 07.30 sebanyak tiga orang, jam 08.00 ada dua orang 07.00 ada satu orang, jam 06.00 ada satu orang dan jam 05.30 ada satu orang. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ajo Sidi 48 Tahun yang merupakan ‘*urang kandang*’ di usaha peternak ayam petelur pada wawancara 18 Februari 2016 sebagai berikut:

“...sambia ngalai-ngalai eh, tu kok sambahyang lu, tu minum kopi, nan angek-angke lah, tu kok binyi lah boli goreng-goreng ka di makan pagi deh, tu kok anak lah barangkek sakolah, tubaghu masuak kojo tu lah sekitar jam sangah lapan (8) Masuak kandang wak lu, kok ambiak dodak lu, nyo dek lah baaduak eh, tu tingga maagiah sa k ayam le, nyo ayam ko harus diagiah makan pagi nyoh, kalau ndak mokak ayam koh, tu dek awak agiah pagi, ndak lo buliah talambek lo deh, agiah sado kandang ayam deh...”

“... ya shalat shubuh, minum kopi yang hangat, seperti gorengan yang di makan pagi karena istri sudah beli gorengan, terus ngantar anak sekolah, sambil santai-santai sebelum mulai kerja, setelah selesai aktivitas baru masuk ke kandang sekitar jam 07.30. Masuk ke kandang awalnya untuk mengambil pakan ayam yang sudah diaduk untuk diberikan makan pada ayam. Ayam harus diberi makan pagi, kalau tidak diberi makan pada pagi hari makan ayam akan ribut, makanya tidak boleh telat memberikan makan ayam tersebut...”

Hal yang sama diungkapkan oleh Ijon (24 Tahun), merupakan “urang kandang” pada usaha ayam petelur Candra Irwan pada wawancara 18 Februari 2016:

“...kakok kojo wak nan lain lu, kok ka mayang, minum kopi teh gai lu, tu baghu masuak kandang wak leh, lah sudah sado kan tu baghu masuak kandang pukua sangah 8 kughang, tu lah mulai wak kojo deh, Ambiak dodak wak lu ka gudang, tu lotakan di muko kandang, baghu wak agiah makan ka tiok kandang deh, nyo deh harus pagi lo maagiahnyoh, kok ndak mokakny, yo dek lah tabiaso pulo makan pagi, tu diagiah toruh leh...”

“...kerjakan pekerjaan yang lain seperti shalat shubuh, minum kopi atau teh hangat, setelah selesai baru masuk kandang, sekitar jam 07.15 baru mulai kerja, selanjutnya mengambil pakan lalu diletakkan di depan kandang dan baru diberi makan, kalau sempat telat maka ayam akan ribut, karena kebiasaan ayam tersebut sudah diberi makan pagi...”

Senada yang dinyatakan oleh Inen (53 Tahun), merupakan “*urang kandang*” di usaha Amrizal pada 14 Februari 2016:

“...tu kakok kojo lain kok ka sambayang lu, minum lu, kok ka nyosah, kadang talakik bagai kadapui untuak makan anak pois sakolah eh, barasian gai umah setek tu baghu kojo, tu mulai kojo pukua 7 lah masuak kandang deh, Maagiah makan ayam lu, bajopuk lo dodak bonte ka gudang lu tu lotakan di muko kandang lu, lah tasusun baghu bukak kandang, agiah makan ayam leh, nyo ayam tu harus diagiah makan pagi lu, kok ndak kadang mokak gai, dek lah tabiaso...”

“...lakukan pekerjaan lain seperti shalat shubuh, minum yang hangat, nyuci pakaian, dan terkadang masak untuk anak, kemudian membersihkan rumah, dan baru masuk kandang sekitar jam 07.00, awalnya jemput pakan lalu disusun di dekat kandang yang sudah dibuka, kemudian baru ayam diberi makan, ayam harus diberi makan pagi kalau tidak mereka akan rebut...”

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa para “*urang kandang*” bangun tidur rata-rata sebelum jam 07.00 pagi, sebelum memulai pekerjaan “*urang kandang*” biasanya melakukan aktivitas pribadi mereka seperti shalat Shubuh, makan atau minum, bersih-bersih rumah. Setelah mereka menyelesaikan aktivitas pribadi tersebut, mereka baru memulai pekerjaan di kandang ayam. “*Urang kandang*” memulai bekerja tersebut paling lama jam 08.00.

Untuk masuk pada kandang tersebut harus mempunyai adaptasi dengan ayam terlebih dahulu, jadi untuk masuk harus dengan orang yang dikenal oleh ayam, atau dipercaya oleh pemilik kalau tidak maka ayam akan ribut. Selanjutnya “*urang kandang*” lebih mendahulukan untuk memberi makan ayam dari pada sarapan pagi

mereka. Pekerjaan pertama adalah mengambil pakan ayam, kemudian di letakan di depan kandang dan terakhir baru diberi makan ayam.

Merton menyatakan bahwa masalah utama bagi para ahli sosiologi adalah konsekuensi objektif, bukannya motivasi. Tetapi konsekuensi yang demikian dapat berupa konsekuensi manifest atau laten: “fungsi manifest adalah konsekuensi objektif membantu penyesuaian atau adaptasi dari sistem dan disadari oleh para partisipan dalam sistem tersebut, sedangkan fungsi laten adalah fungsi yang tidak dimaksudkan atau disadari” (Poloma, 2003 :39). Pada usaha ini terdapat fungsi laten yaitu dalam memelihara ayam juga harus dengan orang yang dikenal atau dipercaya oleh kerabatnya. Apabila dengan orang yang baru dikenal maka ayam akan mudah stres dan ribut, oleh karena itu orang yang harus dipercayai dan bisa beradaptasi dengan ayam.

3.1.1.2. Mulai Istirahat

Istirahat merupakan kebutuhan dasar yang mutlak harus dipenuhi oleh pekerja “*urang kandang*”. Dalam dunia kerja, istirahat hal yang sangat penting untuk dilakukan. Beristirahat bukan berarti tidak melakukan aktivitas sama sekali, namun dengan beristirahat bisa mengoptimalkan tubuh kembali untuk bekerja. Para “*urang kandang*” banyak melakukan aktivitas makan, merokok bagi laki-laki, memasak bagi perempuan, mengasuh anak dan melanjutkan aktivitas pribadi yang belum selesai.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh salah satu “urang kandang” Iten umur 50

Tahun pada wawancara 12 Februari 2016 sebagai berikut:

“...Istirahat ndak manontu deh, sudah agiah makan ayam jam 9 an, tu istirahat bonte, kok ka makan wak lu, rokok,kok ado kojo nanlun sudah cako eh, tu wak sudahan kini, kadang kok ka poi ka ma lo wak lu,tu kok ka lopeh ponek wak lu kok lolok, sabolum kojo lai..”

“...Istirahat tidak menentu, setelah memberi makan ayam sekitar jam 09.00, baru istirahat, untuk makan, rokok kalau ada pekerjaan tadi pagi belum selesai, maka dilanjutkan, terkadang pergi keluar sebentar atau melepaskan capek kerja, tidur, sebelum mulai bekerja kembali...”

Hal sama juga dikatakan oleh Ezi (38 Tahun) yang merupakan “urang kandang” pada wawancara 13 Februari 2016:

“...Pukua sangah 10 olah bisa istirahat tu, kok ka santai kok ka makan pagi, yo binyi nyo lah ka dapui eh,tu wak tingga makan sa leh,kok marokok gai, kok ka ngasuah gai bonte,tu bekok jam sangah 11 mambarasian paralon jo manuai ai..”

“..Jam 9.30 biasanya sudah bisa istirahat, seperti santai sebentar, makan pagi, kebetulan istri sudah masak dan tinggal makan saja, terus main sama anak, sebelum masuk kandang lagi jam 11.00...”

Senada yang dinyatakan oleh Inen (53 Tahun), merupakan “urang kandang” di usaha Amrizal pada 14 Februari 2016:

“Maagiah makan sampai pukua 9, tu sudah itu kok ka dapui,kok ado juo kojo nan lun sudah cako eh, kok boli kanasi bagai untuak makan anak bekok pulang sakolah, sudah tu baghu istrrahat lopeh ponek sabolum masuak kandang untuak ka milih tolui”

“ Memberikan makan sampai jam 09.00, setelah itu masak , kalau ada kerjaan yang belum terselesaikan tadi dilanjutkan, dan juga beli persiapan

masak untuk makan anak pulang sekolah, dan baru mulai istirahat menghilangkan capek disaat kerja sebelum masuk kandang memilih telur”

Berdasarkan penjelasan dari informan diatas, para “*urang kandang*” bisa beristirahat setelah memberikan pakan ayam, sekitar jam 09.00-10.00. Namun mereka tidak langsung istirahat, tapi melakukan aktivitas harian yang tadi pagi belum selesai, makan pagi dan baru beristirahat sejenak sebelum memulai pekerjaan selanjutnya. Dalam penelitian ini jumlah informan sebanyak delapan “*urang kandang*” terdiri dari enam laki-laki dan dua perempuan tapi dikarenakan kejenuhan data maka peneliti hanya menjelaskan empat “*urang kandang*”. Pada jam istirahat “*urang kandang*” laki-laki banyak menghabiskan waktu lebih banyak untuk bersantai, merokok, tidur-tiduran sedangkan “*urang kandang*” perempuan mereka sibuk untuk memasak untuk makan anak-anaknya nanti. Selain itu fungsi dari beristirahat bagi “*urang kandang*” untuk bisa melepaskan penat bekerja, dan memulihkan tenaga sebelum bekerja kembali.

3.1.1.3. Aktivitas Siang Hari

Setelah beristirahat sejenak, usai bekerja memberi pakan ayam, “*urang kandang*” melanjutkan kegiatan bekerjanya, dari delapan informan yang mulai bekerja kembali jam 13.00 ada empat orang, jam 11.00 ada tiga orang dan jam 12.30 ada satu orang. Seperti yang diungkapkan oleh salah satu “*urang kandang*” yang bernama Ajo Sidi umur 48 Tahun pada wawancara 18 Februari 2016 sebagai berikut:

“...Jam 1 tu masuak kandang awak liak, tu mamilih tolui, maagiah ai, barasian paralon, tu ngumpuan tolui nyoh masuak jam 1 miliah tolui lo wak le, sampai sudah, kok lah sudah tubarasian paralon untuak minum eh, lah sudah baghu wak pute kran untuak minum ai de eh, tu sonjo agiah makan liak gak seketek kok ndak mokak ayam deh malam a, tu dek diagiah saketek...”

“...Jam 13.00 masuk ke kandang kembali untuk memilih telur ayam dan disusun pada kertas telur, kemudian membersihkan paralon (tempat minum ayam) , dan baru masukan air minum dengan memutar kran air saja. Setelah itu sore hari memberikan pakan ayam kembali supaya ayam tersebut tidak ribut pada malam harinya...”

Hal yang sama diuraikan oleh Ezi (38 Tahun), pada wawancara 13 Februari 2016 sebagai berikut:

“...Jam 11 tu manuai ai kok ka minum ayam deh ,manote ai tu, sabolum itu tu wak barasian paralon nyokandang kok kumuah ayam ndak lo nmuah minum, tu sudah tu bisa lo wak istirahat jam 12 deh, kok ka mayang wak, tu jam 1 masuak liak, miliah tolui deh, sampai sudah deh...”

“... Jam 11.00 menata air minum ayam, sebelum membersihkan paralon tempat minum kalau kotor, terus juga bisa istirahat jam 12.00, untuk shalat, jam 13.00 baru masuk kandang untuk memilih telur sampai selesai...”

Jawaban yang sama juga diberikan oleh para “urang kandang “ lainnya bahwa kegiatan selanjutnya adalah memberi minum ayam, dan memeilih telur. Berdasarkan penjelasan dari para “urang kandang” dapat disimpulkan bahwa setelah beristirahat “urang kandang” kembali bekerja paling lama jam 13.00 dengan kegiatan kerja memilih telur ayam yang berada di kandang tersebut, lalu menyusunnya pada kertas telur (tempat telur) dan membersihkan paralon untuk mengisi tempat minum ayam tersebut dengan cara memutar kran air saja.

3.1.1.4. Aktivitas Sore

Sebelum melakukan aktivitas pribadi di malam hari, para “urang kandang” memiliki kegiatan bekerja sebelum menyelesaikan pekerjaan hari ini, dari 8 informan mereka memberikan pakan ayam untuk malam harinya. Sebagaimana diungkapkan oleh Iten umur 50 Tahun pada wawancara 12 Februari 2016 sebagai berikut:

“...Jam 5 sonjo tu lah sudah sado, kok lah sudah wak maagiah makan ayam terakhir untuak makam malam, kok ndak agiah makan untuak malam yo mokak sa ayam deh nyoh tu makonyo dek agiah lu, sudah-sudahan bona kojo sado lu, tu bisuak sa leh kojo wak soman itu toruh...”

“...Jam 17.00 sore pekerjaan sudah selesai semua, biasanya pekerjaan terakhir adalah memberi pakan ayam, kalau tidak diberi pakan, ayam tersebut ribut di malam hari. Oleh karena itu harus diberi makan malam, dan bekerja besok lagi, begitu setiap harinya...”

Hal ini juga diperkuat oleh ungkapan Ajo Sidi (48 Tahun) pada wawancara 18 Februari 2016 sebagai berikut:

“Jam limo tou lah sudah kojo deh, kudian agiah makan ayam tu liak, untuak samalam ko sa eh, yo kok ndak wak agiah makan malam mokak lo ayam deh, biaso, tu lah bisa wak beres-beres deh, kok ka mandi bagai, tu sambahyang, tu santai jo keluarga sa wak le eh, tu bisuak mode itu lo kojo”

“Jam 17.00 Sore kerja sudah selesai, terakhir memberikan makan ayam kembali untuk malam nanti, ya kalau tidak diberi makan malam ayam akan ribut di malam harinya. Setelah itu baru beres-beres, seperti mandi, shalat, dan santai dengan keluarga, dan besok kerja kembali seperti itu”

Hal ini sama dengan penjelasan dari “urang kandang” Ezi, Ijon, Amsul Af, yang dituturkan oleh penjelasan Inen (53 Tahun), merupakan “urang kandang” di usaha Amrizal pada 14 Februari 2016 :

“Sangah 5 olah sudah sado deh, kok lah sudah agiah makan ayam untuak malam eh, biaso di agiah juo makan ntuak malam, kdang kok mokak lo ayam de, biaso di agiah juo eh, lah sudah sado baghu sudah kojo aghi kini, isuak agi leh”

“Jam 16.30 sudah selesai bekerja, kalau sudah memberikan makan ayam untuk malam harinya, biasanya harus diberi makan untuk malam, kalau tidak ayam akan ribut di malam harinya. Setelah itu berarti kerjaan hari ini sudah selesai. Besok lagi.”

Dari penjelasan diatas bisa disimpulkan bahwa *“urang kandang”* menyelesaikan pekerjaannya pada sore hari sekitar jam 17.00. Pekerjaan terakhir adalah memberi makan ayam untuk malam harinya, apabila tidak beri makan maka ayam akan ribut di malam hari. Kerja yang dilakukan oleh *“urang kandang”* rutin seperti itu setiap harinya.

Dalam usaha ayam peternak petelur ini apabila *“urang kandang”* tidak bisa bekerja dikarenakan ada halangan tertentu, *“urang kandang”* bisa menghubungi pemilik kandang untuk memberi tahu apa alasannya untuk tidak bisa bekerja dihari itu, dan pemilik akan menggantikan pekerjaan sementara dari *“urang kandang”*. Enam dari delapan informan apabila mereka tidak bisa bekerja dihari itu mereka digantikan oleh salah satu keluarga dari pemilik dan pemilik usahanya langsung, namun dua informan lebih memilih keluarga dekat untuk menggantikan pekerjaan mereka seperti suami, istri atau anak mereka. Seperti yang diungkapkan oleh *“urang kandang”* Inen (53 Tahun) pada wawancara 18 Februari 2016 sebagai berikut:

“...Kok ndak bisa kojo eh, tu kadang anak nan punyo wak koba, wak dek lai dokek lo jo nyo, mintak tolong sa wak leh ka inyo, tapi kok ndak bisa

lo nyoh tu dunsanak kontan wak caghi untuak nolong wak eh, tapi kok lai ndak sibuk anak nan punyo deh biaso lai nomuahnyo kan dunsanak awak juo eh...”

“...kalau tidak bisa kerja terus saya kabari anak yang punya usaha, kebetulan saya lumayan dekat dengan anaknya pemilik, tapi kalau tidak bisa saya kabari saudara dekat saya, ya tapi biasanya dia bisa menggantikan pekerja saya, ya kebetulan keluarga juga”

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Ajo Sidi (48 Tahun) pada wawancara 18 Februari 2016 sebagai berikut:

“...Kalau wak ndak bisa maagiah makan eh, tu wak talepon induksomang eh, kadang kok lai ndak sibuk lai inyo manggantian sabonte, kok ndak anak disughuahnyo eh, ba le kan kok ndak binyi wak nolong leh, kok ndak bisa lo induak somang...”

“...kalau saya tidak bisa member makan ayam ya saya hubungi pemilik usaha, terkadang kalau tidak sibuk biasanya dia bisa menggantikan sebentar, kalau tidak disuruh orang lain, atau istri saya kalau tidak bisa pemilik...”

Penjelasan diatas dibenarkan oleh salah satu pemilik usaha Candra Irwandi (36 Tahun), pada wawancara 20 Februari 2016:

“...Kok lai bisa dipicayo nyo ndak bisa kojo eh, kadang awak nan ka kandang manggontian sabonte, sambia ngawas lah eh, tapi kok ndak bisa kojo banyak lo eh tu wak sughuahan ughang lain lah eh...”

“...Kalau bisa dipercaya dia tidak bisa kerja ya kadang saya yang menggantikan sebentar sambil ngawasnya, tapi kalau saya nggak bisa, saya suruh “urang kandang”...”

Diperkuat oleh penjelasan H. Imu 56 tahun, pada wawancara 13 Februari 2016 sebagai berikut:

“...Kadang kok ndak bisa eh awak tu ngaroti lo wak eh, kok ndak ado nan agiahan makan ayam di aghi tu wak sughuah lah anak wak, kok wak maagiah yo ndak tolok bona leh eh, wak sa ngaroti leh dek lai dunsanak wak lo eh...”

“Kadang kalau tidak bisa ya kita saja yang mengerti, kalau dia tidak bisa bekerja ya saya suruh anak buat menggantikan, kalau saya sudah tidak bisa untuk bekerja , ya kerabat juga lah...”

Berdasarkan penjelasan diatas dapat kita simpulkan bahwa pemilik usaha mau untuk menggantikan pekerjaan dari “*urang kandang*” apabila “*urang kandang* tidak bisa untuk melakukan pekerjaan mereka namun apabila pemilik juga tidak bisa maka dicari orang yang bisa untuk menggantikan sementara, hal ini dikarenakan ikatan kekerabatan yang terjadi antara pemilik dengan karyawannya dan adanya pola kerja bersifat kekerabatan. Namun dua informan, lebih memilih untuk digantikan oleh keluarga dekat seperti suami, istri atau anak mereka. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Yusra 32 Tahun, pada wawancara 24 Februari 2016 sebagai berikut:

“...Kok ndak bisa wak kojo tuh wak caghian panggontinyo, mintak tolong wak ka ughang kandang lainnyo eh, tu bekok kok wak agiah lah stek nyo eh, atau dunsanak kontan wak lah...”

“...Kalau saya tidak bisa bekerja ya saya cari penggantinya, mintak tolong ke “urang kandang” lainnya, ya nanti diberi sesuatu sedikit, atau keluarga dekat saya...”

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Amsul Af 45 Tahun pada wawancara 17 Februari 2016 sebagai berikut:

“...Kalau itu yo agak ba lah, wak lai lun ado lo cuboan ndak kojo deh, tapi kok iyo mintak tolong wak jo sanak dokek wak eh kok ka binyi atau

anak wak, kok ka nan punyo yo sogan pulo wak deknyo walau keluarga juga...”

“... Kalau itu gimana ya, saya belum pernah mencoba untuk tidak kerja, tapi kalau iya palingan mintak tolong sama keluarga dekat seperti istri, anaka, kalau ke pemilik ya agak segan sayanya walaupun keluarga juga...”

Menurut Merton, fungsi didefinisikan sebagai “konsekuensi-konsekuensi yang dapat diamati yang menimbulkan adaptasi atau penyesuaian dari sistem tertentu (Ritzer, 2003:139) . Pada usaha peternak ayam petelur ini, adanya fungsi dari “*urang kandang*” untuk memelihara dan merawat ayam petelur tersebut, dengan konsekuensi-konsekuensi yang dapat diamati yang menimbulkan adaptasi atau penyesuaian diri dari sistem tertentu, berarti “*urang kandang*” harus menyesuaikan dengan kondisi pekerjaan seperti yang telah diuraikan, dengan pola pekerjaan yang bersifat teratur.

Konsep fungsi nyata (manifest) dan fungsi tersembunyi (latent). Kedua istilah ini ini memberikan tambahan penting bagi analisis fungsional. Menurut pengertian sederhana, *fungsi nyata* adalah fungsi yang diharapkan, sedangkan *fungsi yang tersembunyi* adalah fungsi yang tak diharapkan. Merton menjelaskan bahwa akibat yang tak diharapkan tak sama dengan fungsi yang tersembunyi. Fungsi tersembunyi adalah satu jenis dari akibat yang tak diharapkan, satu jenis yang fungsional untuk sistem tertentu (Ritzer, 2003:141-142). Dalam usaha peternak ayam petelur ini adanya fungsi latent nya, apabila “*urang kandang*” tidak bisa bekerja maka pemilik usaha bersedia untuk menggantikan pekerjaan “*urang kandang*” dikarenakan adanya

ikatan kekerabatan. Secara tidak langsung mereka membuat hubungan persaudaraan mereka lebih erat atau akrab.

3.2.2.5. Aktivitas sebelum Tidur

Setelah menjalankan pekerjaan seharian seperti memberi makan ayam, memilih telur, membersihkan paralon, dan memberikan makan kembali. Delapan informan “urang kandang” juga memiliki aktivitas pribadi mereka masing-masing yaitu menghabiskan waktu bersama keluarga mereka dan beristirahat. Seperti yang diungkapkan oleh Ijon umur 24 Tahun, merupakan “urang kandang” pada usaha ayam petelur Candra Irwan pada wawancara 18 Februari 2016:

“Kok ponek bona lolok sa leh, lah sudah mayang, makan, tu kok nonton bagai, sudah itu baghu lolok sa leh, pagi ka jago copek lo, kumpulan tanago bagai lu a”

“ Kalau sudah terlalu capek langsung tidur biasanya, tapi kalau belum biasanya makan malam, nonton dulu sama keluarga, dan shalat, baru tidur karena besok bangun pagi buat kerja, kumpulkan tenaga buat besok ”

Hal ini sama dengan penjelasan dari “urang kandang” Ezi, Ajo Sidi, Inen, Nana, Yusrah, Am Samsul yang dituturkan oleh Iten (50 Tahun) pada wawancara 12 Februari 2016 sebagai berikut:

“Kok lah ponek bona, kadang lolok sa leh, tapi yo kok mayang lo lu eh, kadang lai makan gai lu, nonton gai jo anak-anak lu, lah ponek bona baghu lolok, kojo lah nanti lo pagi eh, yo dek awak jaghang lo ka pajak dek lah ponek bona”

“Kalau sudah terlalu capek biasanya tidur, tapi kalau belum bisa nonton bersama keluarga, makan malam dulu, shalat, sudah terlalu capek langsung tidur, karena besok harus kerja lagi, dan saya juga jarang pergi ke warung-warung”

Berdasarkan wawancara diatas, “*urang kandang*” setelah melakukan aktivitas bekerja seharian, mereka lebih memilih beristirahat dan menghabiskan waktu bersama keluarga mereka, seperti makan bersama keluarga, menonton TV dengan anak dan istri, dan apabila terlalu capek mereka langsung beristirahat untuk tidur, karena besok pagi mereka harus bekerja dengan rutinitas yang sama.

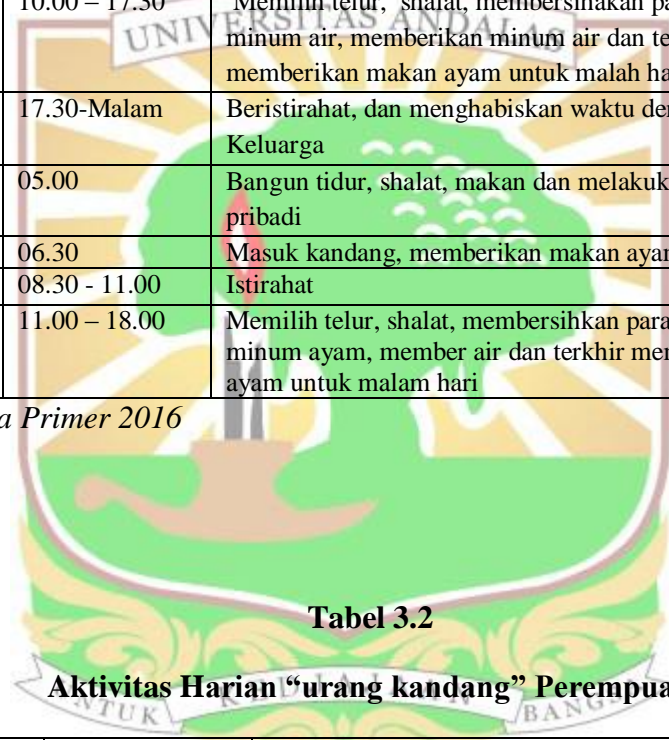
Untuk mengetahui lebih jelas aktivitas harian yang dilakukan oleh “*urang kandang*” tersebut bisa dilihat melalui dengan tabel dibawah ini:

Tabel 3.1
Aktivitas Harian “urang kandang” Laki-laki

No	Nama Urang Kandang	Jam	Kegiatan
1	Ajo Sidi	05.00	Bangun tidur,shalat shubuh, sarapan pagi,kemudian mengantar anak sekolah
		07.30	Masuk ke kandang, untuk member makan ayam
		10.00 - 13.00	Istirahat
		13.00 – 17.00	Memilih telur, membersihkan paralon tempat minum ayam, member makan ayam untuk malam
		17.00 - Malam	Melakukan aktivitas pribadi diluar pekerjaan
2	Ezi	06.30	Bangun tidur, shalat, minum kopi untk sarapan
		07.30	Masuk kandang untuk beri makan ayam
		09.30 - 10.30	Istirahat
		10.30 -17.00	Membersihkan paralon, memilih telur ayam, shalat, dan terakhir member makan ayam untuk malam
		17.00 - malam	Beristirahat, dan melakukan aktivitas pribadi bersama Keluarga
3	Ijon	06.00	Bangun tidur, shalat, makan
		07.30	Masuk kandang member makan ayam
		10.00 -13.00	Istirahat
		13.00 - 17.00	Memilih telur, bersihkan paralon, memberikan makan

			untuk malam
		17.00 - malam	Aktivitas pribadi bersama keluarga
4	Iten	06.30	Bangun tidur
		07.30	Masuk kandang untuk memberi makan ayam
		09.00 - 12.30	Istirahat
		12.30 -15.30	Memilih telur, membersihkan paralon, member air dan memberikan makan
		15.30 - Malam	Menghabiskan waktu dengan keluarga dan melakukan kegiatan pribadi
5	Amsul Af	05.00	Bangun tidur, shalat dan melakukan aktivitas pribadi
		06.00	Masuk kandang untuk member makan ayam
		08.30 – 10.00	Istirahat
		10.00 – 17.30	Memilih telur, shalat, membersihkan paralon untuk minum air, memberikan minum air dan terakhir memberikan makan ayam untuk malam harinya
		17.30-Malam	Beristirahat, dan menghabiskan waktu dengan Keluarga
6	Yusra	05.00	Bangun tidur, shalat, makan dan melakukan aktivitas pribadi
		06.30	Masuk kandang, memberikan makan ayam
		08.30 - 11.00	Istirahat
		11.00 – 18.00	Memilih telur, shalat, membersihkan paralon untuk minum ayam, member air dan terakhir member makan ayam untuk malam hari

Sumber Data Primer 2016



Tabel 3.2

Aktivitas Harian “urang kandang” Perempuan

No	Nama Urang kandang	Jam	Kegiatan
1	Inen	06.00	Bangun tidur, melakukan aktivitas pribadi, masak
		07.00	Masuk kandang, member makan ayam
		08.30 - 13.00	Memasak, melanjutkan aktivitas pribadi dan istirahat
		13.00 -15.30	Memilih telur, membersihkan paralon, beri

			minum dan makan ayam
		15.30 - Malam	Melanjutkan aktivitas rumahan dan menghabiskan waktu dengan keluarga
2	Nana	06.30	Bangun tidur, mengerjakan pekerjaan pribadi
		07.30	Masuk kandang, untuk memberikan makan ayam
		10.00 – 13.00	Masak untuk anak dan suami, mengasuh anak dan baru istirahat
		13.00 – 16.00	Memilih telur ayam, membersihkan paralon untuk minum ayam, dan member makan ayam
		16.00 - Malam	Melanjutkan pekerjaan pribadi, dan menghabiskan waktu dengan anak

Sumber Data Primer 2016

Dari tabel diatas dapat disimpulkan bahwa adanya beberapa aktivitas yang dilakukan antara “*urang kandang*” laki-laki dan perempuan. Namun aktivitas kerja yang dilakukan “*urang kandang*” hampir sama semuanya walaupun adanya perbedaan waktu.

Pada pekerjaan sebagai “*urang kandang*” ini merupakan pekerjaan yang tergolong dalam kerja Sektor Non Formal namun mereka memiliki kesamaan jam masuk kerja dengan pekerja Sektor Formal. Adanya pembagian aktivitas yang dilakukan oleh “*urang kandang*” dalam bekerja, dan dilakukan setiap harinya.. Apabila adanya perbedaan dalam melakukan aktivitas yang berkaitan dengan kerja maka ayam akan mengalami stress. Sehingga aktivitas tersebut membentuk sebuah pola pekerjaan yang bersifat rutin dan berkaitan dengan pola ekonomi dalam bekerja.

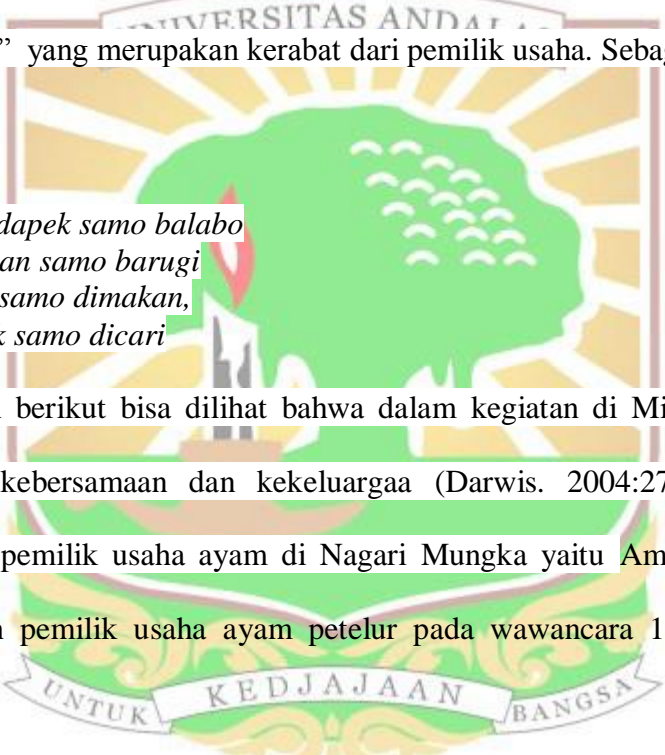
3.2. Bekerjanya Pola Ekonomi Keekerabatan Minangkabau pada Usaha Ayam Petelur

Dalam kehidupan kemasyarakatan orang Minangkabau memperhatikan rasa kesetiakawanan, kebersamaan, persatuan, dan kesatuan dalam bahasa adat disebut dengan raso (tenggang rasa). Pepatah menyebutkan : *Adat nan maniru manuladan, sahino samalu, saraso sapareso. Raso dibao naiak, pareso dibao turun*. Intinya dalam masyarakat Minangkabau melakukan sesuatu kegiatan didasarkan oleh kebersamaan, kekeluargaan (Salmadanis, 2003:67). Begitu dengan pola ekonomi Minangkabau, nilai ekonomi bukanlah enak seseorang, tetapi adalah “*lamak dek awak lamak dek urang, elok dek awak katuju dek urang*” yaitu elok dan enak dalam dan dengan bersama.

3.2.1. Pola Penerimaan Urang Kandang

Rekrutment atau dalam bahasa Indonesia disebut dengan penerimaan merupakan suatu proses penarikan sekelompok kandidat untuk mengisi posisi yang lowong. Perekrutan yang efektif akan membawa peluang pekerjaan kepada perhatian dari orang-orang yang berkemampuan dan keterampilannya memenuhi spesifikasi pekerjaan. Rekrutment terjadi ketika suatu usaha tersebut memerlukan tenaga kerja. Berdasarkan temuan penelitian dalam usaha peternak ayam di Kenagarian Mungka melakukan penerimaan untuk menarik “*urang kandang*” atau karyawan yaitu pola didasarkan kekerabatan dan non kekerabatan.

Pola yang didasarkan kekerabatan merupakan pola penerimaan “*urang kandang*” diterapkan oleh pemilik usaha ayam petelur. Pola kekerabatan tersebut yang mereka lebih mengutamakan adanya ikatan persaudaraan, kekeluargaan, dan hubungan darah. Para pemilik usaha lebih mengutamakan peran dari keluarga mereka pada usaha tersebut dan prinsip lebih bersifat kekeluargaan. Dari delapan informan “*urang kandang*” yang berbeda dari empat informan pemilik, terdapat tujuh informan “*urang kandang*” yang merupakan kerabat dari pemilik usaha. Sebagaimana menurut pepatah berikut:



*Kok mandapek samo balabo
Kahilangan samo barugi
Nan ado samo dimakan,
Nan tidak samo dicari*

Dari pepatah berikut bisa dilihat bahwa dalam kegiatan di Minangkabau lebih mengutamakan kebersamaan dan kekeluargaan (Darwis. 2004:27). Seperti yang diterapkan oleh pemilik usaha ayam di Nagari Mungka yaitu Amrizal (61 Tahun) yang merupakan pemilik usaha ayam petelur pada wawancara 15 Februari 2016 sebagai berikut:

“Yo supayo wak bisa manolong dunsanak wak lah, iduk bisa lobiah sejahtera, tu batambah ancak juo iduk sanak wak tu, ciek lai kan kok dunsanak tu batambah ancak juo hubungan wak, kini wak lobiah ka dunsanak banyak kojo, daghi pado ka ughang lue eh, tu dek ughang awak sa lu tu dek awak piliah dunsanak wak leh”

“ ya supaya bisa membantu keluarga saya juga, hidup sejahtera terus bertambah bagus kehidupan keluarga, satu lagi kalau keluarga bertambah bagus hubungannya, sekarang saya lebih banyak memilih keluarga dari pada orang luar, oleh karena itu saya lebih memilih keluarga”

Dan diperkuat oleh Candra Irwandi (31 Tahun) pada wawancara 20 Februari

2016:

“Kalau di kandang awak yo wak piliah dunsanak awak, daghi pado ughang lue e, tu banyak lo untuang nyo, dek wak tatolong tu kok inyo tatolong lo eh, lai samo balabo wak eh”

“ kalau di tempat kerja kandang saya lebih memilih keluarga saya, dari pada orang luar, banyak keuntungan dan saya terbantu dan keluarga saya juga terbantu, saling berlabu satu sama lain”

Senada yang dinyatakan oleh H. Imu (57 Tahun) pada wawancara 13 Februari

2016:

“Kini ambo yo ka dunsanak lo eh, dunsanak banyak kini nan di kandang deh, yo untuak nolong dunsanak ambo, supayo bisa manambah pandapekan nyo, ciek lai tu bisa mampadokek wak kan, daghi pado ka ughang lain wak agiahan lu ancak lah ka dunsanak wak tapi ado juo ciek-ciek nan ndak dunsanak wak eh”

“ Sekarang saya lebih ke keluarga, keluarga saya lebih banyak sekarang yang bekerja di kandang, untuk membantu keluarga saya, supaya bias menambah pendapatan dia, dan bias mempererat hubungang kami, dari pada ke orang lain diberikan pekrjaan lebih baik pada keluarga”

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa penerimaan rekrut kerja pada usaha peternak ayam, para pemilik lebih memilih dan mengutamakan keluarga (kerabat) terlibat pada usaha karena adanya keuntungan yang didapatkan pada pola ini. Karena adanya dampak-dampak tertentu yang didapatkan oleh kedua belah pihak, baik pemilik kandang atau urang kandang. Pada pola kerabat ini dari tujuh informan “urang kandang” terdapat empat “urang kandang” berasal dari pihak keluarga suami dan tiga berasal dari pihak keluarga istri pemilik usaha ayam petelur. Walau empat pemilik yang di wawancarai tapi adanya prinsip kejenuhan data maka di

hentikan sampai tiga pemilik usaha saja. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.3
Hubungan Urang Kandang dengan Pemilik dari Pihak Suami dan istri

No	Hubungan kerabat dengan pemilik usaha dari pihak	Nama urang kandang
1	Suami	Ajo Sidi
		Ijon
		Iten
		Amsul Af
2	Istri	Ezi
		Inen
		Nana

Sumber Data Primer 2016

Menurut Robert K Merton dalam teori fungsional struktural, terdapat fungsi nyata (manifest) dan fungsi tersembunyi (latent). Perhatian penelitian sosiologi selama ini telah diarahkan kepada studi fungsi-fungsi manifest akan tetapi studi fungsi manifest mengabaikan fungsi laten adalah menyesatkan. Terdapat banyak contoh dimana identifikasi fungsi manifest belum lagi berarti secara sosiologis seperti halnya pembahasan tentang konsekuensi laten (Poloma, 2003 :39). Seperti pada usaha perekrutan urang kandang yang diterapkan oleh pemilik usaha, terdapat fungsi manifest yaitu bisa meningkatkan pendapatan dari “urang kandang”, di lain sisi adanya fungsi latent yaitu secara tidak sengaja bisa memperat hubungan kekerabatan antara pemilik usaha dengan “urang kandang”.

James C Scott di dalam moral ekonomi adanya relasi patron klien merupakan hubungan antara dua pihak yang menyangkut persahabatan, dimana seorang individu dengan status sosial ekonomi yang lebih tinggi (patron) menggunakan pengaruh dan sumber-sumber yang dimilikinya untuk memberikan perlindungan dan keuntungan bagi seseorang yang statusnya lebih rendah (klien), dan sebaliknya si klien membalas dengan memberikan dukungan dan bantuan secara umum termasuk bentuk pelayanan kepada patron (Scott, 1994 : 257). Dalam usaha peternak ayam petelur di Nagari Mungka, antara pemilik usaha dengan “urang kandang” sama dengan ikatan patron dan klien. Pemilik usaha yang memiliki status ekonomi tinggi memberikan pengaruh perlindungan dan keuntungan kepada “urang kandang” yang berstatus ekonomi rendah, sebaliknya “urang kandang” membalas dengan memberikan dukungan seperti jasa.

Pola selanjutnya adalah pola non kerabat merupakan penerimaan tenaga kerja yang tidak didasari oleh ikatan-ikatan kerabatan, seperti kekeluargaan. Namun dengan kriteria yang sudah ditetapkan oleh pemilik usaha, dan memenuhi kriteria tersebut. Pola seperti ini juga ada diterapkan oleh pemilik usaha peternak ayam petelur di Nagari Mungka. Pada penelitian dari 8 informan “urang kandang” terdapat satu informan “urang kandang” yang bukan dari kerabat pemilik usaha . Sebagaimana yang diungkapkan salah satu pemilik usaha yaitu Samsul (43 Tahun) pada wawancara 19 Februari 2016 sebagai berikut:

”Di kandang kini ado loh nan ndak dunsanak wak, itu ughang tagham, nyo dek kodok ka mungka di kawan wak lo nan maagiah tau ka wak, tu

nyo sadang caghi kojo, pas bona wak bukak kandang ciek, tu deknny parolu tu wak sughuang sa le tapi yo batengokan pulo ughang lu”

“ Di tempat kerja kandang ada yang bukan dari keluarga, dia orang Taram, gara-gara dia sering datang ke Mungka terus teman saya yang memperkenalkan kami, dan dia memberi tahukan kepada saya kalau teman dia sedang cari kerja, kebetulan saya juga baru membuka kandang, dan langsung saja saya kerjakan dia”

Senada yang dinyatakan oleh H. Imu (57 Tahun) sebagai pemilik usaha yang terdesak untuk mencari “*urang kandang*” pada wawancara 13 Februari 2016:

“Ado juo daghi ughang lue, ughang nagoghi sabolah, nyo caghi wak tu, dek kandang lai ado nan ka diasuah, tu wak tengok lo ughang bonte lu, kok lai bisa lo dicayo eh, tu deknny lah inyo lah ado loh maagiah makan ayam ughang lain nan nyo tu dek ayam seketek leh tu bontian kojo, tu wak ambiak sa inyo sabagai ughang kandang”

“ada juga dari orang luar, orang beda nagari yang lagi cari kerja, kebetulan kandang masih ada, dilihat-lihat dulu orangnya kalau bisa dipercaya orangnya, dan ternyata dia pernah kerja seperti ini juga, namuh sudah berhenti gara-gara ayam nya sedikit, lalu saya merekrut dia saja”

Dari penjelasan diatas ini menandakan adanya pola penerimaan yang bukan kerabat dalam penerimaan karyawan kerja, bahwa pemilik usaha ayam petelur di Nagari Mungka juga menerima orang luar sebagai karyawan atau “*urang kandang*” , namum pemilik usaha juga tidak langsung percaya kepada calon “*urang kandang*” dan mereka melakukan pengawasan terlebih dahulu. Intinya para pemilik belum bisa memberikan kepercayaan seutuhnya kepada “*urang kandang*” tersebut.

Terdapat dua tipe pekerjaan yang dijelaskan yaitu pekerjaan yang diusahakan sendiri dengan modal sendiri dan bekerja dengan orang lain untuk memperoleh upah, yang secara sosiologis disebut dengan *sistem patron-client* (Scott, 1994 : 257). Dalam

hal ini “*urang kandang*” termasuk kedalam tipe yang kedua yaitu bekerja dengan orang lain untuk memperoleh upah dari orang atau pemilik usaha yang mempekerjakannya.

3.2.2. Pola Gaji

Gaji merupakan balas jasa atas faktor produksi tenaga kerja yang tidak dipengaruhi oleh produksi atau pembayaran atas penyerahan jasa yang dilakukan oleh para karyawan. Apabila seseorang telah melakukan pekerjaan maka akan adanya balas berupa materi dari pekerjaan tersebut. Begitupun dengan usaha peternak ayam petelur, setelah karyawan bekerja maka akan mendapatkan balasan dari jasa tersebut sesuai dengan kesepakatan yang sudah ditentukan. Pola penerimaan gaji tersebut sebagai berikut:

3.2.2.1. Pola Gaji pada Kerabat

Balas jasa atas faktor produksi tenaga kerja atas disebut dengan gaji juga bisa didasarkan oleh satu ikatan kekerabatan, persaudaraan atau kekeluargaan. Sebagaimana diterapkan oleh beberapa para pemilik usaha peternak ayam, yang diungkapkan oleh H. Imu umur 56 Tahun pada wawancara 13 Februari 2016 sebagai berikut:

“Gaji nyo pa kandang ambo agihana, sakandang tuh sekitar 900 ambo agihan, tu kadang ado loh beda stek, kok dunsanak tu ado beda eh, daghi uhang kandang lain, tapi ndak lo banyak lo beda ambo agihan deh, tapi jadilah untuak nambah-nambah eh, gaji eh tu pabulan ambo agihan, tiok tanggal 1, ndak buliah lewat kotu nyo deh “

“ Gaji saya berikan per kandang yang diasuh, per kandang itu 900 ribu. Terkadang ada bedanya gaji dengan karyawan yang dari keluarga dengan karyawan yang bukan keluarga, tapi beda tidak terlalu mencolok, lumayan untuk menambah. Gaji saya terapkan per bulan setiap tanggal 1, harus tepat waktu tidak boleh terlambat”

Penjelasan dari pemilik usaha kandang ayam ini dibenarkan oleh Iten umur 50 Tahun salah satu “*urang kandang*” usaha H.Imu yang merupakan kerabatnya pada wawancara 12 Februari 2016 sebagai berikut:

“Gaji kini dek wak lah sebagai pengawas bagai tu lai naiak nyo, sekitar 3 juta sabulan, kalau sabagai uhang kandang sa wak, gaji wak tuh sekitar 1.2 pakandang eh, wak nrimo biaso sakali sabulan, tiok tanggal 1, biaso topek kotu eh, salamo ko lai ndak ado de eh”

“Gaji saya sekarang ini kalau sebagi pengawas juga naik sekitar 3 juta per bulan, kalau hanya sebagai “urang kandang saj gaji saya hanya 1.2 juta per kandang, biasa terima gaji per bulan tiap tanggal 1. Biasanya penerimaan gaji tepat waktu”

Senada dengan penjelasan dari pemilik usaha ayam petelur Amrizal umur 61 Tahun pada wawancara 15 Februari 2016 sebagai berikut:

”Gajinyo tuh perikua ayam lah, 200 ribu saminggu, tagantuang banyak ayam sa, biaso gaji tuh di agiah paminggu, tiok aghi sabtu, kalau ka uhang lain tu beda lo gaji nan wwak agiahana, ko dek sanak binyi wak e”

“Gaji biasanya perekor ayam yang dipelihara, sebanyak 200 ribu perminggu. Jadi gaji tersebut tergantung banyak ayam yang dipelihara. Penerimaan gaji setiap hari Sabtu, kalau ke orang luar tentu beda gajinya, tapi ke saudara istri ada juga bedanya”

Penjelasan dari pemilik usaha ayam petelur Amrizal didukung oleh penjelasan “urang kandang” Inen 53 Tahun, pada wawancara 13 Februari 2016 sebagai berikut:

”200 ibu saminggu, yo dek apak paja ndak ado tu awak tumpuan leh, tu dek bamintak gaji paminggu, ma tau kok ado ba ba lo eh, tu dek lai paminggu lai sonang lo wak dekyo, kalau ka nan lain ndak 200 diagiahan deh, yo dek wak ado dunsanak yo jo binyi boss e “

“200 ribu perminggu, kebetulan suami sudah meninggal dan saya sebagai tumpuan keluarga, jadi saya minta perminggu, mana tau kalau terjadi apa-apa, makanya saya minta perminggu, biasanya kalau ke “urang kandang” lain tidak sebanyak itu”

Dari penjelasan diatas ini menandakan bahwa adanya perbedaan pola penerimaan gaji yang diberikan oleh pemilik usaha kepada “urang kandang” berbeda-beda. Dan penerimaan gaji tersebut ada yang perminggu dan ada yang perbulan. Kemudian adanya perbedaan jumlah gaji yang diberikan kepada “urang kandang” yang merupakan salah satu kerabat pemilik usaha, biasanya diberikan lebih dari pada “urang kandang” yang bukan kerabat. Jumlah penerimaan gaji juga didasari oleh jumlah banyaknya ayam yang dipelihara oleh “urang kandang” dan penetapan jumlah ayam tersebut tergantung kepada berapa sanggupnya “urang kandang” untuk memelihara ayam.

Merton menyatakan dalam fungsional struktural bahwa masalah utama bagi para ahli sosiologi adalah konsekuensi objektif, bukannya motivasi. Tetapi konsekuensi yang demikian dapat berupa konsekuensi manifest atau laten: “fungsi manifest adalah konsekuensi objektif membantu penyesuaian atau adaptasi dari sistem dan disadari oleh para partisipan dalam sistem tersebut, sedangkan fungsi laten

adalah fungsi yang tidak dimaksudkan atau disadari” (Poloma, 2003 :39). Dalam pola penerimaan gaji dengan prinsip kerabat ini, dapat kita lihat dari hasil wawancara adanya fungsi manifest yang didapatkan urang kandang yaitu meningkatkan pendapatan mereka, dengan bekerja tersebut mereka mendapatkan gaji tersebut, dan tanpa disadari secara tidak langsung juga menimbulkan fungsi laten mereka adalah bisa mempererat hubungan mereka dengan kerabat antara “urang kandang” yang ada hubungan kerabat dengan pemiliknya.

3.2.2.2. Pola Gaji Non Kerabat

Dalam penerimaan gaji pada usaha peternak ayam biasanya didasari dengan banyak ayam yang di kelola oleh “urang kandang” atau jumlah kandangnya. Tapi pada pemilik usaha peternak ayam juga ada didasari dari dengan pola kerabat, yang mana lebih menitikberatkan pada sebuah ikatan. Tapi ada juga yang tidak berdasarkan ikatan kerabat. Seperti yang diungkapkan oleh pemilik kandang Samsul umur 43 Tahun pada wawancara 19 Februari 2016 sebagai berikut:

“gaji untuak unghang kandang nan unghang lue eh agak beda tapi ndak banyak bona beda deh, kok lai banyak ayam nan diasuah nyi banyak lo gaji eh, tu kok lai ancak kojo tu kadang lai lobiah gaji eh, yo tu kok pas-pas nda lo mungkin agiah mode itu deh”

“Gaji untuk “urang kandang” dari orang luar atau bukan kerabat agak sedikit berbeda, tapi tidak terlalu banyak bedanya. Tergantung banyak ayam yang dipelihara, kalau ayam yang dipelaha banyak yang diterima , kalau kerja bagus juga diberi gaji lebih, tidak mungkin saya berikan gaji pas-pas kan”

Hal ini juga di perkuat oleh pemilik usaha ayam Amrizal, Candra, dan H Imu yang mengatakan bahwa:

“Kalau masalah gaji yo ba lah, agak babedaan , kalau untuak ughang nan ndak dunsanak wak yo, pas-pas sabanyak ayam nan nyo asuah lah, beda jo ughan dunsanak awak eh, yo kak ancak kojo lai diagiah lobiah setek eh”

“Kalau masalah gaji ya gimana, agak ada bedanya dengan “urang kandang” yang ada kaitan keluarga saya beda dengan yang bukan keluarga, agak pas-pas sebanyak ayam yang dia asuh, tapi kalau kerja bagus ya dapat bonus”

Penjelasan dari pemilik usaha ayam petelur Amrizal didukung oleh penjelasan “urang kandang” Yusra umur 32 Tahun yang merupakan karyawan dari H. Imu pada tanggal 15 Februari 2016 sebagai berikut:

“Upah sambilan atuh sabulan diagiahkan, myo tagantuang ayam nyo, ayam nan dek awak asuah kini ado 4.000 ikui, kok banyak ayam nan wak asuah mungkin banyak gaji wak mungkin tapi dek nak tolok pulo kojo sabanyak itu deh”

“Gaji saya perbulan diberikan, 900 perbulan, biasanya tergantung banyak ayamnya. Saya merawat sekitar 4.000 ekor ayam, kalau ayam yang saya rawat banyak, makan gaji yang dihasilkan banyak juga, tapi nggak kuat juga banyak rawat ayam”

Sesuai dengan penjelasan diatas bisa kita tarik kesimpulan bahwa adanya perbedaan penerimaan jumlah gaji yang didapatkan oleh “urang kandang”. Apabila “urang kandang” salah satu kerabat maka gajinya mereka diberikan lebih, sedangkan “urang kandang” yang bukan kerabat mereka diberikan gaji sesuai jumlah ayam

yang mereka rawat. Namun apabila kerja dari “*urang kandang*” yang bukan kerabat bagus maka akan diberikan gaji tambahan. Pola seperti ini banyak diterapkan oleh pemilik usaha peternak ayam petelur, yang mana mereka lebih mendominasi kerabat mereka, baik hal pekerjaan maupun masalah gaji yang diterima. Ini merupakan salah satu dari konsep tindakan sosial.

Menurut Weber (dalam Damsar, 2011 : 42-43) ada beberapa tipe tindakan ekonomi yaitu rasional, tradisional dan spekulatif-irrasional dengan rincian sebagai berikut:

4. Tindakan ekonomi rasional dimana individu mempertimbangkan alat yang tersedia untuk mencapai tujuan yang ada.
5. Tindakan ekonomi tradisional yang bersumber dari tradisi dan koveni. Pertukaran hadiah diantara sesama komunitas dalam suatu perayaan, memberikan oleh-oleh kepada tetangga ketika pulang dari perjalanan jauh merupakan suatu bentuk pertukaran yang dipanang sebagai tindakan ekonomi.
6. Tindakan ekonomi spekulatif-irrasional merupakan tindakan berorientasi ekonomi yang tidak mempertimbangkan instrument yang ada dengan tujuan yang hendak dicapai.

Pada penelitian ini penerimaan gaji yang diterima oleh “*urang kandang*” juga tergantung pada jumlah ayam yang dipelihara dan dirawat. Semakin banyak jumlah ayam yang dirawat makan semakin banyak gaji yang didapatkan, dan

tergantung kepada pemilik usaha ayam petelurnya. Berdasarkan wawancara dari delapan informan, tiga “urang kandang” memelihara 4.000 ekor ayam, satu “urang kandang” memelihara 1.500 ekor ayam, tiga “urang kandang” memelihara sebanyak 1.500 ekor, dan satu “urang kandang” memelihara 3.300 ekor. Sebagaimana yang diungkapkan oleh “urang kandang” Ajo sidi di usaha Candra 48 Tahun, pada wawancara 18 Februari 2016:

“dek wak kni ado 2 kandang deh, isi saibu ciek kandang aso wak eh, kadang baubah-ubah lo gaji wak de eh, 90 puluah saminggu, ayam nan wak kasuah deh ado 1.500 ekor”

“Saya sekarang memegang 2 kandang, terkadang gaji saya berubah-ubah, sekarang 90 ribu perminggu, banyak ayam semua 1.500 ekor”

Berbeda dengan jumlah ayam yang diasuh oleh Inen 53 Tahun, yang merupakan “urang kandang” dari Amrizal pada wawancara 13 Februari 2016 sebagai berikut:

“kalau kini ko ayam nan dek awak ado sekitar 3.000 ikui eh banyak ayam nan wak kasuah banyak lo gaji wak”

“ Kalau sekarang ayam yang saya pelihara ada sekitar 3.000 ekor, kalau banyak ayam yang dipelihara maka gaji akan banyak juga”

Senada dengan yang diungkapkan oleh “urang kandang” dari pemilik usaha H. Imu, yaitu Iten umur 50 Tahun pada wawancara 12 Februari 2016 sebaga berikut:

“tu ayam nan dek awak kasuah kini geh sekitar 4.000 ikui, yo nan jo pak oji Imu sabanyak itu sado perkeluaraga eh, kok banyak bona payah loh”

“Ayam yang sekarang saya rawat sekitar 4.000 ekor, yang sebagai “urang kandang di H. Imu memang sebanyak itu pembagian ayamnya”

Hal ini diperkuat oleh ungkapan dari Amsul Af umur 45 Tahun, pada wawancara 17 Februari 2016 sebagai berikut:

“yo ayamny sekitar 3.300 ikui nan dek awak sa eh, nyo tagantuang baga banyak ayam nan wak asuahan sa nyoh, kok banyak wak ngasuah tu lai banyak lo wak dpek gajinyo, iko sa lah payah yo wak nagasuah ayam nyo”

“ayam sekitar 3.300 ekor yang saya rawat, tergantung berapa jumlah ayam yang kita pelihara, rawat, kalau banyak ayam yang kita rawat maka gaji kita lebih banyak, ini saja saya sudah kewalahan untuk merawat ayamnya”

Berdasarkan hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa jumlah banyak ayam yang dipelihara oleh tiap-tiap “urang kandang” sama, tetapi tergantung kepada pemilik usaha ayamnya. Biasanya dengan pemilik ayam yang sama, jumlah pembagian ayam tersebut sama tiap urang kandang. Kapasitas kemampuan “urang kandang” untuk memelihara ayam paling banyak adalah 4.000 ekor ayam. Intinya tergantung kepada pemilik usaha ayam. Dan penerimaan gaji tersebut tergantung kepada jumlah banyak ayam yang dirawat.

Agar bisa keluar dari garis kemiskinan dan meningkatkan pendapatan “urang kandang”, mereka bisa menambah jumlah ayam yang mereka ingin pelihara namun dengan resiko yang besar, seperti “urang kandang” akan sibuk untuk memelihara ayam tersebut dikarenakan jumlah ayam yang banyak.

Untuk mengetahui lebih jelas jumlah gaji yang diperoleh oleh “*urang kandang*” berdasarkan oleh jumlah ayam yang dipelihara bisa dijabarkan melalui tabel dibawah ini:

Tabel 3.4

Jumlah Gaji berdasarkan banyak Ayam yang Dipelihara

No	Pemilik Usaha	Urang Kandang	Kerabat		Non Kerabat	
			Jumlah Ayam dipelihara (ekor)	Jumlah Gaji (Rp)	Jumlah Ayam dipelihara (ekor)	Jumlah Gaji (Rp)
1	H. Imu	Iten	4.000	1.200.000 ⁽²⁾	-	-
		Ezi	4.000	1.000.000 ⁽²⁾	-	-
		Yusra	-	-	4000	900.000 ⁽²⁾
2	Amrizal	Inen	3.000	200.000 ⁽¹⁾	-	-
3	Samsul	Amsul Af	3.300	1.000.000 ⁽²⁾	-	-
4	Candra Irwandi	Ijon	1.500	90.000 ⁽¹⁾	-	-
		Ajo Sidi	1.500	90.000 ⁽¹⁾	-	-
		Nana	1.500	90.000 ⁽¹⁾	-	-

Sumber Data Primer 2016

Keterangan

1). Perminggu

2). Perbulan

Pada tabel diatas dapat dilihat bahwa penerimaan gaji berdasarkan jumlah ayam yang dipelihara oleh “*urang kandang*”, semakin banyak ayam yang dipelihara maka semakin banyak gaji yang didapatkan oleh “*urang kandang*”. Namun pada “*urang kandang*” Iten mendapatkan gaji lebih karena juga bertugas sebagai pengawas dari semua “*urang kandang*” .Penerimaan gaji yang didapatkan ada

perbulan dan ada perminggu tergantung kepada kesepakatan antara pemilik dengan “*urang kandang*”. Selain itu adanya perbedaan gaji yang didapatkan oleh “*urang kandang*” yang non kerabat dengan yang kerabat walaupun dengan ayam yang dipelihara sama, batasan kemampuan untuk memelihara jumlah ayam setiap “urang kandang” antara 1.500 - 4000 ekor.

Dengan gaya mirip Durkheim, Merton menyatakan bahwa masalah utama bagi para ahli sosiologi adalah konsekuensi objektif, bukannya motivasi. Tetapi konsekuensi yang demikian dapat berupa konsekuensi manifest atau laten: “fungsi manifest adalah konsekuensi objektif membantu penyesuaian atau adaptasi dari sistem dan disadari oleh para partisipan dalam sistem tersebut, sedangkan fungsi laten adalah fungsi yang tidak dimaksudkan atau disadari” (Poloma, 2003 :39). Dalam usaha peternak ayam petelur “*urang kandang*” yang dengan konsekuensi mereka untuk bekerja sebagai “urang kandang”, dan kemudian mendapatkan fungsi manifest dari usaha tersebut. Fungsi manifest yang didapatkan oleh “*urang kandang*” adalah meningkatkan pendapatan mereka untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

3.2.2.3. Fasilitas Tambahan

Dari hasil penelitian ditemukan beberapa fasilitas tambahan yang diberikan oleh pemilik kepada “urang kandang” yaitu:

1. Bonus Pupuk Kandang

Penerimaan gaji merupakan balasan jasa kerja yang kita lakukan pada suatu usaha, namun selain itu ada penerimaan bonus yang didapatkan oleh pekerja. Bonus tersebut bisa dalam bentuk material maupun material. Pada usaha peternak ayam petelur di Nagari Mungka, “*urang kandang*” juga menerima bonus pupuk kandang yang berasal dari kotoran ayam, bonus seperti ini sangat membantu untuk meningkatkan pendapatan “*urang kandang*”. Berdasarkan penuturan delapan informan mereka semua mendapatkan bonus pupuk kandang dari, seluruh pupuk kandang atau kotoran ayam diberikan oleh pemilik. Penerimaan pupuk kandang didapatkan oleh setiap “*urang kandang*”. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ezi umur 38 Tahun pada usaha peternak ayam H Imu, pada wawancara 13 Februari 2016 sebagai berikut:

”tu untuk piti tambahan nyo cighik ayam tu kan bisa jadi pupuak meh, pakandang tu cighik nyo tuh untuak awak, lai dapek sajuta sakali jua wak e, itu nan lai manambah bona ka wak, mambantu bona eh “

“Untuk menambah uang dari kotoran ayam bisa jadi pupuk kandang, dan pupuk kandang tersebut diberikan kepada kami para “*urang kandang*”, ada dapat sekitar 1 jutaan, pupuk ini benar-benar membantu kami”

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Ijon umur 46 Tahun yang merupakan salah satu karyawan di usaha Candra Irwandi, pada wawancara 18 Februari 2016 sebagai berikut:

“Nan kini ko maagihan pupuak tu a,yo pupuak deh untuak awak asia deh, kok ka wak jua,biaso itu piti masuak bona dek wak eh, yo nyo lai ndak babagi deh, itu lai manambah piti juo, lai sakali nrimo banyak”

“Sekarang pupuk kandang diberikan ke saya, kotoran ayam yang kita rawat. Bisa dijadikan untuk pupuk kita, dan terkadang saya jual, karena pupuk ayam tersebut benar-benar menambah keuangan, karena tidak ada bagi hasilnya”

Senada dengan yang diungkapkan oleh Inen 53 Tahun, merupakan karyawan dari Amrizal pada wawancara 14 Februari 2016 sebagai berikut:

“bonus nyo deh, tu pupuak daghi cik ayam tu bisa lo untuak wak nambah piti masuak, kadang jo piti pupuak deh batambah dana wk, nyo dek lai ndak dibagi hasil lo pupuak deh tu dek lai untuak awak ajo leh,”

“Bonus tersebut dari pupuk kandang, dari kotoran ayam dan bisa menambah uang masuk, terkadang pupuk kandang tersebut yang mendanai kita, karena tidak adanya beagi hasil dengan pemilik usaha ayam petelur”

Hal yang sama juga oleh Iten umur 50 Tahun pada wawancara tanggal 12 Februari 2016 sebagai berikut:

“tu untuak pupuah ayam tu untuak awak lo, untuak nambah piti juo deknyo, tu ayam nan dek awak kasuah kini geh sekitar 4.000 ikui yo nan jo pak oji Imu sabanyak itu sado perkeluaraga eh, kok banyak bona payah loh”

“ Ya, Untuk pupuk kandang diberikan kepada saya, buat menambah keuangan, selain gaji untuk merawat sekitar 4.000 ekor ayam saja kata pak H. Imu, kalau terlalu banyak susah juga untuk merawatnya”

Penjelasan yang sama diperkuat oleh “urang kandang” Nana umur 26 Tahun, yang merupakan salah satu karyawan Candra Irwandi, pada wawancara 18 Februari 2016 sebagai berikut:

“Yo masukan tu nyoh, tu kojo mode iko, tu untuak nambah pendapatan pupuak tu untuak awak deh, pupuak deh nan lai ka nambah untuak awak nyoh”

“ Ya masukana saja, terus kerja seperti itu, untuk menambah pendapatan pupuk kandang diberikan kepada saya, pupuk kandang ini yang bisa menambah keuangan kami”

Berdasarkan wawancara dari informan, dapat disimpulkan bahwa bonus yang diberikan oleh pemilik kepada “urang kandang” ada berupa pupuk kandang dan pupuk kandang tersebut boleh digunakan untuk apa saja tergantung kepada karyawan. Namun kebanyakan dari “urang kandang” menjualnya setiap “urang kandang” mendapatkan pupuk tergantung jumlah ayam yang mereka rawat.

Untuk meningkatkan pendapatan dari “urang kandang” atau karyawan, mereka lebih memilih untuk menjual kotoran ayam tersebut kepada pengampas pupuk kandang. Sistem penjualan disini adalah setiap satu karung ukuran menengah dihargai sebesar Rp. 4.500 , setelah dimasukan ke karung tersebut, tapi yang menyediakan adalah orang pengampas. Ada juga yang satu karung dihargai sebesar Rp. 5.500 namun “urang kandang yang menyediakan karung tersebut. Dengan penjualan pupuk kandang mereka bisa meningkatkan pendapatan mereka, dan “urang kandang” benar-benar terbantu. Berarti semakin banyak jumlah ayam yang dipelihara oleh “urang kandang” semakin banyak juga kotoran ayam yang bisa dijual oleh “urang kandang” untuk menambah keuangan mereka. Sebagaimana yang

diungkapkan oleh pembeli pupuk kandang Jony umur 41 Tahun pada wawancara 4

Maret 2016:

“wak boli pakaruang tagantuang lo ogo, karuang nan manongah de eh, kalau ughang kandang nan masukan cighik ayam deh ka karuang ogo 4.500 pakaruang tapi karuang awak nan manyadioan, tapi kok inyo nan manyadioan tu boli karuang bagai wak ka inyo, sakaruang cighik ayam deh 5.500, kalau ughang kandang nan maangkek ka oto tuh tambah ogo 500 tu lah sudah bakobek deh, biaso nan wak boli deh cighik nan koghiang, ,biaso wak kighim ado nan k pokan baghu, duri, jambi tu nan dokek-dokek siko soman bukik tinggi untuak pupuak sayuah dekyo, kamaghi di kirim sa nyoh, kadang kok ado nan mosan untuak pupuak kan tu wak manyadioan tu talepon ughang kandang le, tapi biaso tiok belok geh lai ado wak poi barangkek”

“ saya membeli perkarung tergantung harganya, karung yang ukuran menengah, kalau “urang kandang” yang memasukkan kotoran ayam ke karung dengan harga Rp. 4.500 perkarung tapi yang menyediakan karung saya, tapi kalau yang menyediakan karung “urang kandang” ya kita harus membeli karungnya jadi harga kalau dia yang mengisinya sebesar Rp. 5.500 dan kalau “urang kandang” yang mengangkat kedalam mobil, biasanya kotoran ayam yang sudah kering baru bisa dijual, dan biasanya saya mengirim ke Pekan Baru, Duri, Jambi, yang dekat-dekat seperti Bukittinggi untuk pupuk sayur, kadang ada yang memesan pupuk dan lalu baru ditelvon “urang kandang”

Hal yang sama diungkapkan oleh Mesdi Anwar 50 Tahun pada wawancara 3

Maret 2016 sebagai berikut:

“ogo kini 4.500 sakaruang manongah deh, itu nan maisi ughang kandang biaso tu nan manyadioan alat mode karuang tu wak biaso deh, tapi kok ughang kandang nan manyadioan karuang tuh biasao ogo 5.500, Pupuak geh kalau banyak biaso lai banyak juo piti de eh, kok ancak koghiang pupuak ancak ogo, jadi yo manambah piti lanjo lah dek ughang kandang deh, tu ancak diagiahan ka ughang kandang le eh, tolui ayam deh kan

banyak untuak induak somang de eh, yo manolong nampak dek awak eh, yo induak somang ma nomuah ngakok cighik ayam deh”

“harga sekarang Rp.4.500 perkarung menengah, itu kalau yang mengisi “urang kandang” dan yang menyediakan karungnya saya, tapi jika “urang kandang yang menyediakan karungnya maka harganya Ro. 5.500. Pupuk ini biasanya bisa menambah penghasilan, kalau kotorannya kering maka harganya bagus, jadi menambah uang belanja dari urang kandang, tu bagusnya diberikan pada pada “urang kandang”, telur ayam tu bagusnya untuk bos , ya membantu “urang kandang” lah, bos mana mau memegang kotoraan ayam kan”

Ini merupakan salah satu pemberdayaan yang dilakukan oleh pemilik usaha selain memberikan masukan-masukan ke “urang kandang”. Empat informan pemilik usaha memberikan pupuk kandang untuk “urang kandang” Sebagaimana yang diungkapkan oleh pemilik usaha Amrizal umur 61 Tahun, pada wawancara 15 Februari 2016 :

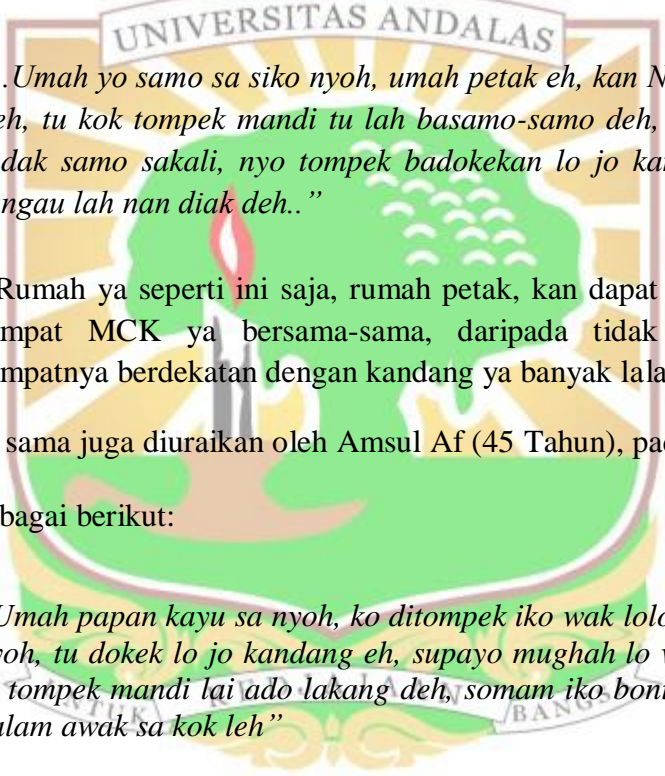
“Lai juo lah, sekedar bacrito lomak sa tontang usaho, ba usaho ko supayo jalan lancar, tu untuak bausaho parolu basoba, mode itu sa nyoh,kok lai tabuek lo kandang soghang deknyo eh, tu baubah kehidupan dunsanak wak eh, salain wak agiah pupuak bagai eh mode itu sa leh motivasinya”

“ Cukup lah sekedar bercerita tentang usaho ini, bagaimana supaya lancar usaha tersebut, bagaimana berusaha dalam menjalankan usaha untuk bersabar, mudah-mudahan bisa membuat kandang sendiri, buat usaha sendiri seperti itu saja, dan kehidupan keluarga saya bisa berubah jadi lebih baik, selain itu untuk menambah keuangan dengan memberikan pupuk”

2. Tempat Tinggal

Tempat tinggal berwujud bangunan rumah, tempat berteduh, atau struktur lainnya yang digunakan sebagai tempat manusia tinggal. Setiap individu memerlukan

tempat tinggal untuk kelangsungan hidup mereka. Dalam usaha peternak ayam petelur tempat tinggal dari “urang kandang” harus lah berdekatan dengan kandang ayam tersebut. Berfungsi sebagai untuk mudah menjaga ayam-ayam, dan cepat untuk bekerja dan rumah tersebut rata-rata terbuat dari papan. Tempat tinggal dari “urang kandang” telah disediakan oleh pemilik usaha. Seperti yang diungkapkan oleh Ezi (38 Tahun), pada wawancara 13 Februari 2016:



“..Umah yo samo sa siko nyoh, umah petak eh, kan Nampak dek adiak deh, tu kok tompek mandi tu lah basamo-samo deh, yo jadilah daghi indak samo sakali, nyo tompek badokekan lo jo kandang tu banyak langau lah nan diak deh..”

“Rumah ya seperti ini saja, rumah petak, kan dapat adek lihat, kalau tempat MCK ya bersama-sama, daripada tidak ada, kemudian tempatnya berdekatan dengan kandang ya banyak lalatnya juga”

Hal yang sama juga diuraikan oleh Amsul Af (45 Tahun), pada wawancara 17 Februari 2016 sebagai berikut:

“Umah papan kayu sa nyoh, ko ditompek iko wak lolok, umah ketek sa nyoh, tu dokek lo jo kandang eh, supayo mughah lo wak kojo deknyo, tu tompek mandi lai ado lakang deh, somam iko bontuaknyo eh, tu isi dalam awak sa kok leh”

“ Rumah papan kayu saja, ya tempat tidur lah, rumah kecil saja dan berdekatan dengan kandang , tempat mandi ada juga dibelakang ya seperti ini saja bentuknya terus isi didalamnya kita yang mengisi”

Senada juga dengan dituturkan oleh Yursa 32 tahun, pada wawancara 24 Februari 2016 sebagai berikut:

“Umah petak sa nyoh diak, nan adiak tengok kini eh, lah ado tompek golek-golek wak eh, tu di muko lah kandang awak de a, bia dokek eh, tu kok tompek mandi ciek basamo wak deh”

“Rumah petak saja dek, yang adej lihat sekarang ini, sudah ad tempat untuk tidur-tiduran , terus di depan rumah sudah ada kandang kita, supaya lebih dekat untuk bekerja, dan tempat mandi bersama-sama”

Tidak ada perbedaan tempat tinggal yang diterapkan oleh pemilik usaha. Antara “*urang kandang*” yang ada hubungan kekerabatan dengan pemilik, dengan “*urang kandang*” yang tidak memiliki hubungan kekerabatan dengan pemilik tidak mempunyai perbedaan penyediaan tempat tinggal yang disediakan oleh pemilik. Tempat tinggal tersebut berada pada lingkungan kandang ayam, yang bertujuan untuk memudahkan “*urang kandang*” dalam bekerja dan “*urang kandang*” bisa mengontrol ayamnya lebih dekat, walaupun sempit, bau dan terbuat kayu tapi “*urang kandang*” tetap menjalankan aktivitasnya. Berdasarkan observasi yang saya lakukan tempat tinggal tersebut memiliki 2 kamar. Fasilitas lainnya seperti tempat mandi bersama sesama “*urang kandang*”. Selain itu fasilitas pribadi yang disediakan oleh “*urang kandang*” sendiri seperti TV, tempat memasak nasi dll. Kondisi tempat tinggal berdasarkan observasi yang saya lakukan kurang memadai, kurang bersih dikarenakan berdekatan dengan kandang ayam, yang menimbulkan banyak lalat yang berkeliharaan didekat rumah “*urang kandang*” dan bau kotoran ayam tersebut sampai ke rumah “*urang kandang*”.

3.3. Pemberdayaan yang Dilakukan Pemilik Usaha

Pemberdayaan merupakan suatu proses pembebasan kemampuan pribadi dengan berkompetisi, kreatifitas, atau proses pembangunan dimana masyarakat berinisiatif untuk memulai proses kegiatan sosial untuk memperbaiki situasi dan kondisi diri sendiri. Proses pengembangan kapasitas masyarakat untuk membangun secara mandiri, di dalamnya juga terkandung proses belajar terus-menerus, atau lebih tepatnya disebut proses bekerja sambil belajar. Berdasarkan prinsip tersebut, maka pola dan model pembangunan masyarakat menjadi lentur, tidak harus berpegang pada prinsip baku. Proses belajar yang terus menerus tidak hanya terjadi dalam bentuk saling belajar antara masyarakat dengan berbagai badan atau instansi eksternal, tetapi juga pada internal masyarakat (Soetomo,2008:26). Pemberdayaan masyarakat hanya bisa terjadi apabila warganya tersebut ikut berpartisipasi. Dalam usaha peternak ayam petelur adanya suatu proses atau upaya yang dilakukan oleh pemilik usaha ayam petelur untuk meningkatkan pendapatan kerabatnya dan lingkungan sekitarnya. Usaha pemberdayaan ini bisa dalam bentuk peminjaman modal, pemberian saran, nasehat dan terus belajar dalam menjalankan suatu usaha. Pada penelitian ini pemberdayaan dilakukan oleh pemilik usaha ayam petelur yang merupakan mantan dari “*urang kandang*” terdahulu yang sekarang sudah menjadi pemilik. Usaha yang dilakukan oleh pemilik yang manyan “*urang kandang*” ini karena adanya peminjaman modal yang diberikan oleh bos mereka dan dorongan untuk bisa mencoba berusaha. Pemberdayaan yang diberikan oleh pemilik yang mantan “*urang kandang*” sekarang diterapkan kepada juga pada “*urang kandang*” .

3.3.1. Peminjaman Modal dari Pemilik Usaha untuk Membuka Usaha bagi Urang Kandang

Modal merupakan salah satu untuk mendirikan atau membentuk suatu usaha. Modal ini bisa dalam bentuk uang dan tenaga(keahlian). Modal uang bisa digunakan untuk membiayai berbagai keperluan usaha seperti biaya prainvestasi, biaya inverstasi untuk membeli asset. Sedangkan modal keahlian berfungsi untuk menjalankan suatu usaha tersebut. Peminjaman modal misalnya merupakan proses penambahan dana untuk melakukan atau membentuk sebuah usaha dengan tujuan untuk meningkatkan pendapatan seseorang. Peminjaman modal juga merupakan salah satu proses pemberdayaan, untuk menjadi yang lebih baik, namun itu tergantung kepada individu masing-masing.

Pada proses usaha peternak ayam petelur di Nagari Mungka, 4 informan pemilik usaha menerapkan usaha pemberdayaan untuk urang kandang seperti peminjaman modal yang bertujuan untuk meningkatkan pendapatan. Seperti yang diterapkan oleh pemilik usaha Candra Irwandi umur 36 Tahun pada wawancara 20 Februari 2016 sebagai berikut:

“Lai ado wak kecekan kok ka minjam bahgai eh, yo dek wak ndak lo ka nomuah ndak maminjaman deh, dek sanak awak juo eh,yo ma tau kok jo inyo minjam geh bisa nyoh bukak usaho lo kan, kok lai manjadi lo isuak-isuak”

“ ada saya bilang kalau mau minjam modal bisa, nggak apa, ya saya sih mau saja buat meminjamkan modal tersebut, mana tau bisa membangun usaha sendiri dari modal tersebut dan berhasil besok-besoknya”

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Amrizal umur 61 Tahun yang memiliki 13.000 ekor ayam pada wawancara 15 Februari 2016 sebagai berikut:

“Paminjaman modal lai ado, tapi ughang kandang kadang ndak ado lo nio untuak maminjam, tapi sakedar minjam saketek lai, kok untuak modal usaho lai ndak ado deh, tapi kok ka minjam modal godang dek wak bausahoan loh, kok lai manjadi isuak dek itu kan, awak juo nan ka sonang deknyo”

“Peminjaman modal ada tapi “urang kandang” yang jarang untuk meminjam tapi sekedar untuk meminjam sedikit ada kalau dalam modal besar tidak ada, tapi kalau mereka mau meminjam kami akan usahakan untuk meminjamkannya, mudah-mudahan bisa sukses dengan peminjam tersebut, dan kita juga yang ikut senang”

Penuturan yang sama juga diungkapkan oleh H.Imu umur 56 Tahun yang memiliki 30.000 ekor ayam pada wawancara 13 Februari 2016 sebagai berikut:

“Ado paminjaman ka ughang kandang, kok baga nyo ka minjam, daghi pihak kami lai ado nomuah nan ka minjam, kok bukak usaho lo kan, ma tau anak jalannyo, bisa lo bukak lowongan untuak dunsanak lai,kan anak juo jadinya deh, tapi jaghang lo nan ka minjam modal nbanyak deh, dek wak kok lai bausaho lo kan anak lo deh”

“ada peminjaman dari “urang kandang”, kalau ingin berapa mau minjam, dari pihak kami diusahakan untuk diadakan peminjaman, bisa lah buat buka usaha, mana tahu jalan usaha nya lancar, bisa juga buat nambah lowongan kerja, bagus juga kan, tapi jarang yang mau minjam dalam jangka besar, kalau untuk usaha bagus”

Senada dengan yang dijelaskan oleh pemilik usaha Samsul umur 43 Tahun yang memiliki jumlah ayam sebanyak 12.000 ekor pada wawancara 19 Februari 2016 sebagai berikut:

“...Minjam modal banyak ndak ado nyo maminjam, tapi dek kami kok minjam kalau lai ado kami pinjaman juo, daghi uhang kandang jaghan lo nan nomuah minjam banyak, kok cubo cubo bukak usaho baghu kan tu kok lai ancak...”

“...Kebanyakan tidak ada meminjam modal, tapi kalau mau meminjam kami usahakan untuk meminjamkan, dari “urang kandang” jarang untuk melakukan peminjaman modal dalam jangka banyak, ya di coba-coba untuk buka usahakan bagus...”

Berdasarkan wawancara dengan informan, dapat disimpulkan bahwa adanya peminjaman modal yang dilakukan oleh pemilik terhadap karyawan. Tapi para karyawan jarang untuk melakukan peminjaman dalam nominal yang besar. Dengan adanya ketersediaan peminjaman modal yang diberikan oleh pemilik. Tapi kurangnya keinginan dari para “urang kandang” untuk meminjam modal. Dan mencoba mendirikan usaha sendiri. Adanya peminjaman modal tersebut dibenarkan 8 informan “urang kandang” yang dituturkan oleh Ajo Sidi umur 48 Tahun pada wawancara 18 Februari:

“...Lai ado, tapi tagantuang awak nio minjam sa leh, induak somang lai nomuah minjam nyo, yo dek inyo lai ado dunsanak lo jo wak tu dek lai nomuah nyoh, awak-awak sa pandai leh, kok ka minjam ato banyo eh,minjam-minjam saketek sa lai ado wak cuboan, tapi untuak bukak usaho godang modal nyo diak, tu dek mikia-mikia wak...”

“...Ada, tapi itu tergantung kepada kitanya mau minjam atau tidak, kalau boss mau untuk meminjamkan, itu karena kita masih ada hubungan

saudara, pandai-pandai kita saja lagi, mau minjam atau tidaknya, kalau meminjam sedikit-sedikit pernah saya coba, tapi untuk buka usaha sendiri saya masih mikir-mikir...”

Hal yang sama juga diungkapkan oleh “*urang kandang*” Ezi umur 38 Tahun, yang merupakan salah satu karyawan H.Imu pada wawancara 13 Februari 2016:

“...Lai ado tapi pinjaman nyoh,, mode wak minjam dulu eh, tu kini ndak ado leh, tapi isuak-isuak lun tau lo wak le eh kok minjam godang-godang bona ndak ado wak deh, yo pak oji lai nomuah lo nyolongan nyo, pandai wak sa lah leh, kok minjam atau indak eh, sabona kok lai nomuah bisa lo wak bukak usaho deh, tapi dek olun siap geh a...”

“...Ya ada peminjam, seperti yang saya meminjam dulu sekarang tidak ada saya lakukan peminjaman tapi besoknya belum tau, tapi untuk meminjam dengan jumlah yang besar belum ada saya lakukan, tapi pak H.Imu bisa sebenarnya untuk meminjamkan , pandai-pandai kita saja, mau minjam atau tidak, sebenarnya mau bikin usaha tapi belum siap saja...”

Senada dengan yang dijelaskan oleh Ijon umur 46 Tahun “*urang kandang*” Candra Irwandi pada wawancara 18 Februari 2016:

“Minjam saktek lai, godang-godang bona ndak, minjam untuak parolu bona kak, tu minjam saktek sa, kok minjam banyak bisa lo tapi dek wak nan ndak nomuah, untuak minjam sabanyak tuh, ko ba ba lo eh, dek candra nyo lai lo mundiak kok ka minjam bisa eh, wak tengok sa bisuak leh kok ba”

“ Minjam sedikit-sedikit ada, kalau besar sih nggak ada. Minjam untuk keperluan saja, makanya minjam sedikit, kalau meminjam dalam jumlah besar sebenarnya bisa, ya gara-gara Candra sudah pernah bilang kalau mau minjam, tapi kita lihat nanti mau minjam atau nggak”

Hal yang sama juga diungkapkan Inen 53 Tahun pada tanggal 14 Februari 2016:

“...Wak lun ado lo mancubo untuak minjam modal le eh, tapi lai di kecekan dek induak somang kalau minjam bisa nyoh, tapi daghi awak nyo sa nan olun ado nio minjam leh, yo kok isuak-isuak kok lai ado lo maso wak ka minjam bagai eh, ndak lo obeh dek awak isuak nyo deh,..”

“...Saya belum pernah mencoba untuk meminjam, tapi sudah dikatakan oleh boss kalau mau minjam bisa saja, tapi memang dari saya nya yang belum mau untuk meminjam, tapi mana tahu besok-besok ada masanya buat minjam dan bikin usaha, belum tahu juga...”

Penjelasan diatas juga diperkuat oleh pendapat dari “urang kandang” Yusra 32 Tahun yang bukan kerabat dari pemilik H. Imu pada wawancara 24 Februari 2016 sebagai berikut:

“...Penambahan ado tapi ndak talalu banyak deh, beda jo ughang kandang lai nan ndak dunsanak nyo, tapi kok minjam bisa wak sabona, tapi awak nan olun leh, lunado lo niat untuak bukak usaho soghang leh...”

“...Penambahan ada tapi tidak terlalu banyak, beda dengan “urang kandang” yang ada hubungan kerabat, tapi mau minjam bisa sebenarnya, tapi saya saja yang belum ingin membuka usaha sendiri...”

Berdasarkan penjelasan dari beberapa informan, dapat disimpulkan pada usaha peternak ayam petelur di Kenagarian Mungka antar pemilik usaha dengan karyawan (urang kandang) peminjaman modal yang diberikan, namun dari wawancara kepada “urang kandang”, mereka tidak ada meminjam dalam modal yang besar, tetapi hanya modal yang kecil. Berarti gaji yang diberikan oleh pemilik usaha belum cukup untuk memenuhi kebutuhannya. Untuk membentuk usaha tersendiri “urang kandang” belum siap untuk membentuk usaha tersebut dikarenakan biayanya terlalu banyak, belum adanya keberanian dari “urang kandang” untuk memulai

mencoba dan menjalankan usaha tersendiri kemudian keluar dari lingkaran kemiskinan. Oleh karena itu adanya masukan yang diberikan oleh pemilik usaha, semangat wirausaha demi kesejahteraan dari keluarga sipemilik tersebut yaitu “*urang kandang*”, adanya sifat saling merasakan dari pihak pemilik usaha.

Pada Minangkabau memiliki cara yang khas dalam pengentasan kemiskinan, dimana kemiskinan sangat dipengaruhi oleh pola kegiatan ekonomi. Pola ekonomi tersebut lebih mengutamakan terhadap ekonomi kekerabatan dalam melakukan sebuah usaha. Kedudukan perekonomian amatlah penting menurut adat Minangkabau seperti yang dicitrakan dalam pepatah : “*Hilang bangso dek indak baameh*”, (hilang bangsa karena tidak mempunyai emas). Maksud pepatah tersebut bahwa suatu bangsa karena mempunyai kekayaan dan kemuliaan (Darwis, 2004:27). Dalam peminjaman modal di usaha peternak ayam petelur ini juga melibatkan pola ekonomi pada adat Minangkabau, yang lebih mengutamakan kerabatnya tersendiri.

Konsep fungsi nyata (manifest) dan fungsi tersembunyi (latent). Kedua istilah ini ini memberikan tambahan penting bagi analisis fungsional. Menurut pengertian sederhana, *fungsi nyata* adalah fungsi yang diharapkan, sedangkan *fungsi yang tersembunyi* adalah fungsi yang tak diharapkan (Ritzer, 2003:141). Secara tidak langsung dengan adanya peminjaman modal dengan bertujuan untuk membentuk usaha ayam petelur juga bagi “*urang kandang*”, maka adanya interaksi yang baik terjadi antara pemilik dan “*urang kandang*” sehingga terjalinnya hubungan yang erat

antara keduanya atau semakin erat hubungan kekeluargaan mereka. Ini merupakan fungsi tersembunyi (latent) pada pola usaha ayam peternak petelur.

3.3.2. Memberikan Motivasi kepada Urang Kandang

Selain peminjaman modal yang diberikan oleh pemilik, juga ada pemberian nasehat untuk menambah pengetahuan tentang bagaimana dalam melakukan suatu usaha tersebut. Memberikan nasehat dalam bentuk motivasi juga bisa membangun keinginan untuk membuka usaha tersendiri. Dorongan untuk membentuk wirausaha dapat datang dari teman sepergaulan, lingkungan family, sahabat dimana mereka dapat berdiskusi tentang ide wirausaha dengan memberikan dorongan dan cara untuk mengatasi masalahnya. Empat informan pemilik usaha juga ada memberikan masukan dan nasehat. Ini merupakan salah satu cara bagi pemilik usaha untuk memberikan peluang bagi “urang kandang” untuk melakukan perubahan terhadap kehidupannya. Sebagaimana yang diungkapkan oleh pemilik usaha Candra Irwandi umur 36 Tahun pada wawancara 20 Februari 2016 sebagai berikut:

“Masukan ado, yo ma tau bisuak-bisuak kok bisa nyo bukak usaho kan, yo wak tu maagian saran sa setek-setek, tu kok lai maju pulo daghi awak eh, tu dekwak bagi-bagi lo pengalaman awak eh, ba supayo bisa bausahonan lobiah ancak deh, kan bisa balajar daghi pengalaman awak juo nyo kan, babagi pangalaman lah namo eh, ndak tau lo wak paruntungan ughang-ughang geh deh, masukan mode itu sa lai ado wak agiah, babagi lah e”

“Masukan ada, ya mana tau besok-besok bisa buka usaha tersendiri, ya saya beri saran sedikit-sedikit saja, mudah-mudahan bisa maju dari saya kan, makanya saya berbagi tentang pengalaman saya, bagaimana supaya

bisa melakukan usaha sendiri yang lebih bagus, dan bisa belajar dari pengalaman saya, bercerita lah, kita kan nggak tau bagaimana peruntungan orang lain, masukan seperti itu saja sih ada”

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Amrizal umur 61 Tahun pada wawancara 15 Februari 2016:

“Lai juo lah, sekedar bacrito lomak sa tontang usaho, ba usaho ko supayo jalan lancar, tu untuak bausaho parolu basoba, mode itu sa nyoh, kok lai tabuek lo kandang soghang deknyo eh, tu baubah kehidupan dunsanak wak eh, salain wak agiah pupuak bagai eh mode itu sa leh motivasinya”

“Ada juga, sekedar bercerita senang tentang usaha, bagaimana usaha ini supaya berjalan dengan lancar, terus untuk berusaha perlu sabar menghadapinya, mana tau terbuat kandang ayam tersendiri, terus berubah kehidupan keluarga saya kan, selain saya berikan pupuk kandang juga, seperti motivasi”

Senada dengan yang diungkapkan oleh H. Imu umur 56 Tahun pada wawancara 13 Februari 2016:

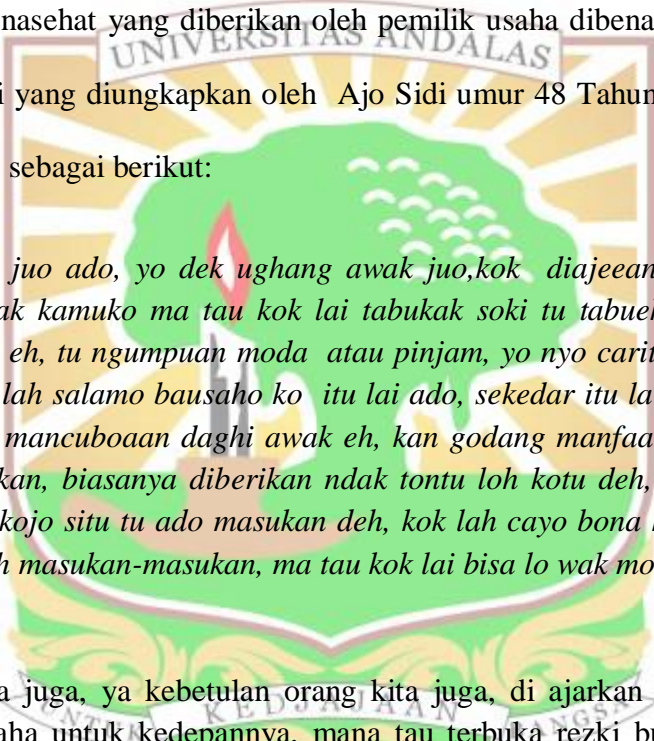
“Masukan tu lai juo ciek-ciek, ba ka bausaho untuak bisuak nyo, kok lai ado soki nyo untuak buek usaho bisuak, tu wak bausaho lo wak maagiah saran sa eh, yo dek awak lah mangalami nan mode itu eh, dulu makan asam gahamwak eh, tu jo inyo ngaroti ba marawat ayam deh kan tu batambah lo pengetahuannyo eh”

“Masukan sedikit-sedikit ada, bagaimana untuk berusaha kedepannya, mana tau diberi rezki untuk membuat usaha sendiri, makanya saya berusaha memberikan saran, bagaimana pengalaman saya yang sudah saya alami, terlebih dahulu saya masuk ke dunia seperti ini, makanya sedikit banyak saya tahu”

Dari hasil penjelasan diatas ditarik kesimpulan bahwa adanya usaha lain yang dilakukan oleh pemilik usaha dalam pemberdayaan terhadap karyawannya. Selain mengadakan peminjaman modal juga ada pemberian seperti nasehat, saran-saran

untuk memicu semangat “*urang kandang*” supaya berusaha untuk membentuk usaha sendiri dan bisa mengembangkan taraf hidup mereka. Dalam penelitian ini dari delapan informan “*urang kandang*” semuanya mendapatkan masukan dan nasehat dari pemilik seperti motivasi dan saran tersebut bisa menambah pengetahuan “*urang kandang*” tentang bagaimana berusaha kedepannya.

Pemberian nasehat yang diberikan oleh pemilik usaha dibenarkan oleh “*urang kandang*” seperti yang diungkapkan oleh Ajo Sidi umur 48 Tahun pada wawancara 18 Februari 2016 sebagai berikut:



*”Lai juo ado, yo dek ughang awak juo,kok diajeean bacaro bausaho untuak kamuko ma tau kok lai tabukak soki tu tabuek lo kandang dek kami eh, tu ngumpuan moda atau pinjam, yo nyo carito ba pengalaman inyo lah salamo bausaho ko itu lai ado, sekedar itu lai ado loh, yo inyo dulu mancuboaan daghi awak eh, kan godang manfaat sabona dek wak deh kan, biasanya diberikan ndak tontu loh kotu deh, kok lah lamo na wak kojo situ tu ado masukan deh, kok lah cayo bona ka wak eh, tu nyo agiah masukan-masukan, ma tau kok lai bisa lo wak mode itu eh,
”*

“ Ada juga, ya kebetulan orang kita juga, di ajarkan bagaimana untuk berusaha untuk kedepannya, mana tau terbuka rezki buat kita bisa juga membuat kandang sendiri, terus untuk mengumpulkan modal atau bisa meminjam, ya dia bercerita tentang pengalaman selama berusaha, sekedar itu saja ada, ya dia dulu sudah pernah mencoba dari pada saya, diberikan masukan tidak menentu, terkadang sudah terlalu lama bekerja biasanya diberikan masukan, mana tau bisa seperti dia kan”

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Ezi umur 38 Tahun pada wawancara 13 Februari 2016 sebagai berikut:

"Pengalaman tu lai ado, mode pengetahuan kalau sakik ayam, wak baan maubeknyo, rencana usaho soghang lai niat, tapi modal ge ha, kalau masukan-masukan deh lai ado, tapi yo sakali-sakali sa nyoh, tu kok ba usaho untuak bisauak ma tau kok bisa bukak soghang eh, itu s alai ado, ba untuak minjam modal, resiko nyo bagai, Awal masuk kojo tu lah ado masukan tu eh, tu kok lah lamo bakojo jo inyo, supayo tadorong lo wak untuak bukak usaho eh"

"Pengalaman ada, seperti pengetahuan kalau ayam sakit, bagaimana mengobati, rencana untuk membuka usaha sendiri, masukan-masukan ada, tapi ya sekali-kali saja, terus bagaimana berusaha besok-besok mana tau bisa buka sendiri, itu saja ada, bagaimana untuk meminjam modal, awal masuk kerja biasanya sudah diberi masukan, atau sudah lama ikut bekerja dengan dia"

Senada dengan yang diungkapkan oleh Iten umur 50 Tahun, pada wawancara

12 Februari:

"Pengalaman tu lai, ba caro maurus ayam ko, kalau ado dokter hewan deh tu diagiah masukan, tu kadang masukan untuk bisa bukak usaho lo bisuak-bisuak nyo e, tu trik nyo ba caro sebagai pengusaha deh, yo dek inyo lah baliak lo ka maso mode itu, tu lobiah ngaroti nyo dari pado awak kan, bamanfaat bona yang nyo caritoan deh sabonanyo eh, Pas kok ado masalah di kandang lah, tu agiah masukan nan ado manfaat deh, tu kok sedang santai"

"Pengalaman sih ada, bagaimana cara meurus ayam, kalau ada dokter hewan ya diberi masukan, terus kadang ada masukan untuk bisa buka usaha untuk kedepannya, trik-trik untuk jadi pengusaha, ya dia kan sudah dulu mengalami masa-masa tersebut, jadi dia lebih mengerti dari pada saya, sebenarnya bermanfaat yang dia ceritakan kepada kita, diberikan masukan disaat ada masalah di kandang, lalu diberi masukan yang bermanfaat disaat sedang santai"

Diperkuat oleh ungkapan Inen umur 53 Tahun pada wawancara tanggal 14 Februari 2016 sebagai berikut:

“Pengalaman tu lai, ba bausaho ayam deh, tu masukan lai, suruan untuak bausaho nyo kamuko ko, tapi ba lah soki soghang-soghang sa nyo deh, nyo kodok bacarito tontang jatuah togak inyo untuak manogakan usaha ko, ba supayo yo bona basoba wak dalam usaha ko. Dek lah lamo mkojo situ gak a tu lai diagiahan masukan deh”

“Pengalaman ada, bagaimana berusaha ayam tersebut, terus masukan ada, disuruh untuk berusaha kedepannya, tapi itu untung-untungan sendiri, dia sering bercerita tentang jatuh dan bangkit dia dalam menjalankan usaha tersebut, gara-gara sudah lama bekerja bersama dia jadi diberikan masukan”

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa adanya masukan yang diterima oleh *“urang kandang”*. Masukan ini bertujuan untuk memotivasi *“urang kandang”* untuk bisa membuat usaha sendiri dan meningkatkan pendapatan dari keluarga tersebut dan bisa terus belajar dalam membangun suatu usaha untuk keluarga dari angka kemiskinan. Masukan-masukan yang diberikan oleh pemilik ini didasarkan oleh pengalaman pemilik yang dahulunya adalah *“urang kandang”* juga sehingga mereka bisa membuat usaha sendiri. Dari empat informan pemilik usaha, terdapat 3 informan yang pernah jadi *“urang kandang”* dan satu informan tidak pernah menjadi *“urang kandang”*. Seperti yang diungkapkan oleh Candra Irwandi (36 Tahun) pada wawancara 20 Februari 2016 sebagai berikut:

“..Ha sabolum manjadi nan punyo kandang awak deh dulu jadi ughang kandang loh, lai juo wak mancuboaannyo, ba payah kojo ughang kandang deh, lai maisayan juo wak, jo pak etek wak dulu deh, agiah makan ayam, milih tolui, yo jadi ughang kandang lah wak eh, Pengalaman banyak lah, yo payah kojo mode itu tapi ka di baan leh, kok ndak makan wak deknyo deh, wak takobek deknyo, tu dek pak etek dek lai di tokannyo wak, buek usaho soghang ka jadi a ang kojo mode iko sa toruh nan nyo, tu agiah nasehat tiok sabonte, tu kudian wak cubo minjam ka inyo leh, yo lai juo mancuboaan ugi, tu kok minjam lo kok ka sia eh, dek lai soki wak sampai Alhamdulillah soman iko eh, tu dek wak kcekan juo ka “ughang kandang wak cako deh...”

“...Ya sebelum menjadi pemilik kandang saya dulunya sempat menjadi “urang kandang” juga, pernah juga mencobanya, yap ayah kerjanya jadi “urang kandang” , mencoba juga sama Om saya, memberikan makan ayam, memilih telur, pengalaman banyak ya, payah kerja seperti ini sebenarnya,kalau tidak ya nggak makan, kita juga terikat, terus Om juga menekan untuk buat usaha sendiri, kamu mau kerja seperti ini terus ya, terus diberi nasehat setiap sebentar, akhirnya saya coba meminjam uang ke Om, ya awalnya rugi-rugi, terus minjam ke yang lain, Alhamdulillah rezeki kita juga, terus saya berikan juga pada “urang kandang” saya sekarang...”

Senada dengan yang diungkapkan oleh Amrizal (61 Tahun), pada wawancara

15 Februari 2016 sebagai berikut:

“...Lai, wak jadi ughang kandang deh wak dulu, mancuboaan lo wak sisuak deh, yo iduk payah sisuak eh tahun 80an eh kan payah deh, gaji wak бага bona sisuak nyoh, daghi pado ndak kojo eh wak sakolah ndak tamat gai deh, tu itu sa leh Banyak pengalaman nan wak dapekan ba mancaghi piti geh, kojo wak boghek lo kan, jago pagi tu istirahat bona malam kok leh, tu lai diceramahan lo dek sanak wak nan punyo ayam deh eh, tu diajean nyo waka ban an ka ancak, tu wak cubo minjam ka ughang le eh, ba kuek-kuek sa leh, ka buek kandang deh, buek kandang ketek lu, isi gak 200 ikui, tu kiro lai ancak jalan wak eh, lai bakombang jadinyo, tu

sampai kini, kok ndak dipaso wak dek sanak dulu mngkin jadi ughang kandang yo wak gak a lu diak, soki awak lo namo deh diak...”

“...Ya, saya jadi “*urang kandang*”, mencoba juga dahulu, ya kehidupan susah tahun 80 an, gaji saya saja berapa dulu, dari pada tidak kerja ya saya juga tidak tamat sekolah, ya itu saja lagi, banyak pengalaman yang saya dapatkan bagaimana mencari uang, kerja keras, bangun pagi istirahat sebentar, makan, terus juga diceramahi oleh keluarga yang punya ayam juga, diajarakan nya bagaimana bagusnya, terus saya mencoba meminjam ke orang, saya kuatkan saja tekak lagi untuk membuat kandang ayam, kandang kecil saja, isi 200 ekor, ya nggak disangka juga bagus jalannya, berkembang juga usaha sampai sekarang, kalau tidak dipaksakan oleh keluarga mungki saya masih jadi “*urang kandang*”, rezeki saya juga ayam...”

Hal yang sedikit berbeda diungkapkan oleh Samsul (43 Tahun) pada wawancara 19 Februari 2016 sebagai berikut:

“...Jadi ughang kandang lai, tapi yo wak bukak soghang lu eh, dek lai ado modal stek eh, tu wak buek lah kandang ketek sampai kini, yo modal awak lah namo eh, sabolum ndak ado wak cubo chojo jdi ughang kandang ughang eh...”

“...Jadi “*urang kandang*” pernah tapi saya bukak sendiri ya, karena ada modal sedikit, saya buatlah kandang kecil sampai sekarang, modal saya lah namanya, sebelumnya tidak ada saya mencoba menjadi “*urang kandang*” dengan orang lain”

Dari penjelasan diatas pemilik usaha ayam petelur dahulunya merupakan mantan “*urang kandang*” sebelum menjadi pemilik usaha, banyak kendala-kendala yang didapatkan oleh pemilik usaha sebelum berhasil seperti ini. Adanya dorongan yang diberikan oleh pemilik usaha terdahulu kepada mereka, seperti tekanan untuk bisa membuat usaha sendiri, masukan, peminjaman modal.

3.3.3. Pengontrolan dan Kerja Sama yang Dilakukan Oleh pemilik Terdahulu terhadap Urang Kandang yang sudah Mandiri

Pemilik usaha yang merupakan mantan “*urang kandang*” mulai membulatkan tekatnya untuk bisa membuat kandang sendiri walaupun dengan modal seadanya dan sampai sekarang menjadi pemilik usaha yang mandiri tetapi hubungan dengan pemilik terdahulu masih erat apalagi dalam menjalankan usaha. Sebelum urang kandang tersebut mandiri atau sudah bisa merekrut urang kandang lain mereka masih menjalin kerja sama dengan pemilik yang lama dan masih adanya pengontrolan dari pemiliknya. Meskipun sudah bisa merekrut urang kandnag baru yang merupakan kerabatnya, mereka masih menjalin hubungan baik. Namun pemilik usaha dan informan yang tidak pernah bekerja menjadi “*urang kandang*” dengan orang lain juga ikut berhasil karena keinginan untuk mencoba saja, sampai akhirnya berkembang pesat. Namun adanya fase-fase yang dialami oleh pemilik untuk menjadi “*urang kandang*” yang mandiri atau sudah bisa merekrut “*urang kandang*” baru. Hal ini ungkapkan oleh Candra Irwandi (36 tahun) yang sudah menjadi pemilik, pada wawancara 20 Februari 2016 sebagai berikut:

“Wak sisuak jadi ughang kandang deh, lobiah daghi 3 tahun, tu dek diaajeen dek induak somang deh, situ wak cuboan bukak soghang, tu sakitar 4 tahun wak nan maasuah ayam deh, tapi yo di tolong lo dek induak somang wak, wak lai dikontrol juo dek inyo lu, kok makan ayam deh, ubeknyo, tu Alhamdulillah lai bakombang tu baghu wak cubo pakai ughang kandang leh, dek ndak takakok sado kojo, tu wak cubo pakai ughang kandang, sampai kni lai ado sekitar 19 ughang kandang nan kojo jo wak eh”

“dahulunya saya jadi “urang kandang”, lebih dari 3 tahun, ya diajarkan juga oleh pemilik, dari situ saya mencoba untuk membuka usaha sendiri, sekitar 4 tahun saya yang mengasuh ayam ini sendiri, ya di bantu juga oleh pemilik dahulu, ya saya masih dikontrol oleh pemilik terdahulu, seperti makan ayam, obat ayam tersebut, Alhamdulillah ya berkembang juga, baru saya mencoba untuk menerima “urang kandang”, gara-gara saya tidak bisa mengerjakan sendiri, samapa saat ini “urang kandanh” saya sekita 19 orang yang bekerjaa”

Hal yang sama diungkapkan oleh H Imu (56 tahun), yang merupakan mantan “urang kandang” pada wawancara 13 Februari 2016 :

“Kok ngona itu yo agak taibo wak, sisuak deh wak jadi ughang kandnag eh 6 tahun lah sejak wak ketek-ketek eh, yo tomat sekolah itu nyoh, tu baghu wak cubo bukak kandang ketek tu lai diaaraahan dek sanak wak kojo dulu eh, tu wak maasuah soghang deh, lai cubo wak gagal eh, tapi dek sanak lai maajaan juo eh, wak cuboan toruh ban an ancak bausaho, tapi kok makan ayam wak bagantuang ka boss wak dulu eh, nyo lai ngaroti bona eh, tu sampai 4 tahun tabukak juo kandang lain, tu dek ndak tolok maasuah soghang baghu wak ambiak dunsanak untuak manggilai ayam wak ciek lai eh, tu sampai kini lai batambaha juo eh, ughang kandang wak kini nan di mungka ado 9 ughang”

“Kalau mengingat itu saya agak bersedih, dulu saya jadi urang kandang sekitar 6 tahun semenjak kecil, ya tamatan itu saja, setelah itu baru buka usaha kecil sendiri diarahkan oleh pemili dahulu kebetulan juga saudara saya, terus yang yang mengasuh sendiri, saya juga mencoba gagal, tapi karena ada dukungan keluarga, saya coba terus tapi saya masih bergantung kepada pemilik, sampai 4 tahun mencoba, saya membuka kandang lagi, kemudian saya tidak sanggup merawat sendiri, sehingga saya membawa keluarga saya untuk bekerja sebagai urang kandang, sampai sekarang sudah bertambah, kalau di Mungka ini ada sekitar 9 urang kandang yang bekerja dengan saya”

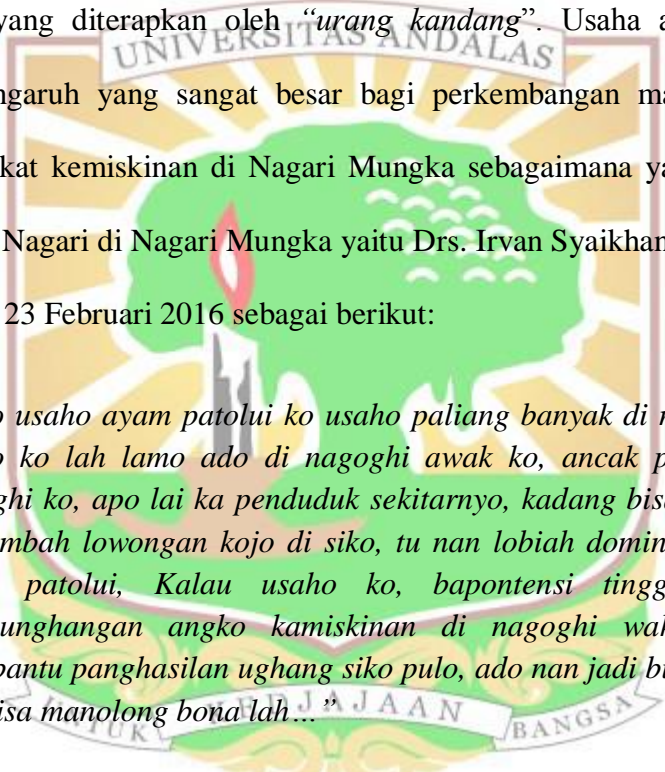
Dapat kita tarik kesimpulan bahwa adanya fase-fase dimana “urang kandang” tersebut bisa mandiri atau menjadi pemilik memerlukan waktu yang cukup

lama, namun sebelum mereka benar-benar sukses, mereka masih di kontrol oleh pemilik mereka terdahulu, artinya masih adanya ikatan yang terjalin antar kedua pihak tersebut. Pemberdayaan seperti yang diterapkan oleh pemilik sekarang kepada “*urang kandang*” . Pemilik sekarang belajar dari pengalaman yang didapatkan pada saat menjadi urang kandang dulu, dengan banyak kendala yang mereka dapatkan sampai bisa mengembangkan usahanya sampai saat ini, dan memberikan pengalaman kepada “*urang kandang*” mereka untuk bisa membangun hidup lebih baik dengan cara memberdayakan mereka untuk bisa membuat kandang atau usaha ayam petelur sendiri karena usaha ini sangat berpotensi dalam peningkatan pendapatan keluarga. Cara seperti ini bisa memberikan pengaruh yang baik untuk “*urang kandang*” untuk keluar dari angka kemiskinan.

Dalam UU No. 5 tahun 2000 tentang Program Pembangunan Nasional (Propenas), ada 4 strategi penanggulangan kemiskinan, yaitu: (1) Penciptaan kesempatan (*create opportunity*) melalui pemulihan ekonomi makro, pembangunan, dan peningkatan pelayanan umum. (2) Pemberdayaan masyarakat (*people empowerment*) dengan peningkatan akses kepada sumber daya ekonomi dan politik. (3) Peningkatan kemampuan (*increasing capacity*) melalui pendidikan dan perumahan. (4) Perlindungan sosial (*social protection*) untuk mereka yang menderita cacat fisik, fakir miskin, keluarga terisolir, terkena PHK, dan korban konflik (Syahyuti, 2006 : 97). Usaha yang dilakukan oleh pemilik usaha ayam petelur merupakan salah satu pemberdayaan untuk “*urang kandang*” agar bisa keluar dari

angka kemiskinan, selain itu pemilik usaha ayam petelur juga memberikan kesempatan kerja untuk masyarakat lainnya.

Pada usaha ayam petelur proses pengembangan kapasitas masyarakat untuk membangun secara mandiri, didalamnya juga terkandung proses belajar terus-menerus untuk memahami berusaha ayam, atau lebih tepatnya disebut proses bekerja sambil belajar yang diterapkan oleh “*urang kandang*”. Usaha ayam petelur ini memberikan pengaruh yang sangat besar bagi perkembangan masyarakat seperti mengurangi tingkat kemiskinan di Nagari Mungka sebagaimana yang diungkapkan oleh Ketua Wali Nagari di Nagari Mungka yaitu Drs. Irvan Syaikhani umur 63 Tahun pada wawancara 23 Februari 2016 sebagai berikut:



“...yo usaho ayam patolui ko usaho paliang banyak di nagoghi Mungka, usaho ko lah lamo ado di nagoghi awak ko, ancak pangaruhnyo ka nagoghi ko, apo lai ka penduduk sekitarnyo, kadang bisa manolong atau manambah lowongan kojo di siko, tu nan lobiah dominan di siko usaho ayam patolui, Kalau usaho ko, bapontensi tinggi bona untuak mangunghangan angko kamiskinan di nagoghi wak ko, nyo bisa mambantu panghasilan uhang siko pulo, ado nan jadi buruh kandang, yo inti bisa manolong bona lah...”

“...Ya,,usaha ayam petelur merupakan usaha paling banyak di Nagari Mungka, usaha ini sudah membesar di Nagari ini, bagus pengaruhnya ke Nagari apalagi pada penduduk sekitarnya, terkadang bisa menolong atau menambah lowongan kerja disini, itu yang lebih dominan disini, kalau usaha ini juga sangat berpotensi tinggi untuk mengurangi angka kemiskinan di Nagari kita ini, usaha ini bisa membantu penghasilan orang-orang disini, ada yang sebagi buruh kandang, yaa menolong juga...”

Hal yang sama juga diungkapkan oleh Yora Mardawati umur 27 Tahun dengan jabatan Kaur Administrasi dan Keuangan pada wawancara 22 Februari 2016 sebagai berikut:

”...Usaho ayam ras ko yo lai tanamo, tu nyo lai bakombang ancak di siko, usaho ko banyak pangaruh untu pendapatan di siko, yo lai manolong nyo eh, yo kok di tengok di nagoghi lain nan paliang banyak yo lai di siko eh, Kalau pangaruh yo banyak, jo-ado usaho ko sa banyak pangaruh takah batambah tompek bakojo, ado nan ughang kandang, tukang angkek tolui ado lo, muek tolui bagai tu lai bakurang lah angko miskin geh...”

“...Usaha ayam ini sudah ternama, ya berkembang baguslah disini, usaha ini banyak pengaruh untuk pendapatan disini, juga menolong lah, dari Nagari lain paling banyak ya disini, kalau pengaruh ya banyak, seperti tempat kerja ada yang “urang kandang”, tukang angkat telur, ya berkuranglah angka kemiskinan...”

Hal yang sama juga diungkapkan oleh perangkat nagari lainnya bahwa usaha ayam petelur ini sudah banyak beekembang di nagari ini. Berdasarkan penjelasan diatas dapat kita simpulkan bahwa usaha ayam petelur ini merupakan usaha yang paling primadona di Nagari Mungka, usaha ini berkembang dengan bagus.

Banyak pengaruh yang diberikan oleh usaha ayam petelur salah satunya terbentuknya lowongan pekerjaan di Nagari tersebut sehingga masyarakat yang menganggur bisa bekerja. Selain itu usaha ini berpotensi tinggi untuk mengurangi angka kemiskinan, karena bisa meningkatkan pendapatan pada masyarakat sekitarnya dan mensejahterakan Nagari. Upaya pengentasan kemiskinan melalui usaha ayam petelur ini bisa menurunkan angka kemiskinan setiap tahunnya seperti yang

dijelaskan oleh Drs. Irvan Syaikhani umur 63 Tahun pada wawancara 23 Februari 2016 sebagai berikut:

“...Beda tontu lai, tapi beda nyo deh ndak nontu deh, ndak bisa di data jo angko-angko deh, intinyo kalau ado perbedaan dek usaho ko lai ado juo, yo dek usaho ko godang lo di siko eh, tu daghi pemerintahan leh. yYo mode raskin nyo, tu di nagoghi ko ado lo SPP (Simpan Pinjam Perempuan di nagari Mungka), usaho takah itu sa nyo, tu salobiahan usaho ayam sa leh nan lai godang eh...”

“...beda tentu ada, tapi bedanya tidak menentu, tidak bisa di data dengan angka-angka, intinya adanya perbedaan gara-gara usaha ini, yaa karena usaha ini besar disini, dari pemerintahan seperti raskin, SPP (Simpan Pinjam Perempuan di nagari Mungka) usaha seperti itu saja, selebihnya ayam...”

Senada dengan yang dijelaskan oleh Ratna Yunita 23 Tahun dengan jabatan Kaur Pemerintahan pada wawancara 22 Februari 2016 sebagai berikut:

“...Beda lai, tapi ndak bona badata-data bona deh, kok ditengok-tengok yo lai ado beda nyo eh, tapi ndak ado badata deh, usaho kok dek lai banyak disiko eh Upayo daghi pemerintahan leh, mode raskin tu ado Simpan Pinjam Perempuan di tompek wak ko...”

“... Beda ada, tapi tidak terlalu di data, Cuma dilihat saja adanya perbedaan, ya usaha ini kan banyak disini, selain itu upaya dari pemerintah selain usaha ini, seperti raskin, simpan pinjam...”

Hal ini juga diperkuat oleh Yora Mardawati umur 27 Tahun dengan jabatan Kaur Administrasi dan Keuangan pada wawancara 22 Februari 2016 sebagai berikut:

“...Kalo beda yo di tengok-tengok s alai ado beda, tapi kok badata yo ndak ado de eh, usaho ko dek banyak lo mambawo uhang untuak chojo eh, apo lai uhang nan kughan sejahtera de eh, tu lai ado beda tiok tahun deh tu bantuan mode bantuan pemerintah sa leh mode raski, SPP ado loh, itu sa upaya nyo leh, ndak ado upaya lain nyo leh...”

“...Kalau beda ada dilihat dari perkembangan usaha, tetapi kalau di data tidak ada datanya, usaha ini kan membawa pengaruh kebanyakan orang, apalagi bisa mensejahterakan pendapatan orang-orang, ya ada bedanya, selain itu ada dari pemerintahan seperti raskin, SPP...”



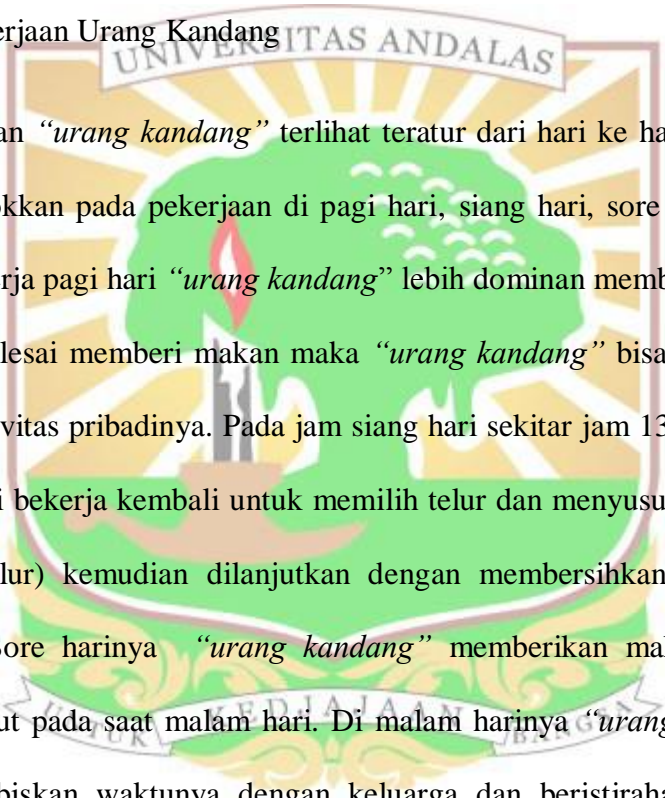
BAB IV

PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dalam bab sebelumnya dapat disimpulkan bahwa:

1. Pola pekerjaan Urang Kandang



Pola pekerjaan “*urang kandang*” terlihat teratur dari hari ke hari. Secara umum dapat dikelompokkan pada pekerjaan di pagi hari, siang hari, sore dan malam hari. Pada kegiatan kerja pagi hari “*urang kandang*” lebih dominan memberi makan ayam, apabila sudah selesai memberi makan maka “*urang kandang*” bisa beristirahat atau melanjutkan aktivitas pribadinya. Pada jam siang hari sekitar jam 13.00 WIB “*urang kandang*” mulai bekerja kembali untuk memilih telur dan menyusunnya pada kertas telur (tempat telur) kemudian dilanjutkan dengan membersihkan paralon tempat minum ayam. Sore harinya “*urang kandang*” memberikan makan untuk ayam supaya tidak ribut pada saat malam hari. Di malam harinya “*urang kandang*” lebih banyak menghabiskan waktunya dengan keluarga dan beristirahat untuk bekerja besok harinya.

2. Bekerjanya Pola Ekonomi Kekerabat Minangkabau pada Usaha Ayam Petelur

Pada penerimaan “*urang kandang*”, pemilik usaha lebih mengutamakan kerabat mereka untuk bekerja pada usaha ayam petelur, dibandingkan dengan yang non

kerabatnya. Namun juga ada “*urang kandang*” yang dari non kerabatnya. Penerimaan “*urang kandang*” yang non kerabat biasa terjadi apabila tidak ada kerabat yang bisa memelihara ayam tersebut, maka pemilik akan mengambil yang bukan kerabat mereka.

Adanya perbedaan jumlah penerimaan gaji antara “*urang kandang*” yang dari kerabat dengan non kerabat. Biasanya “*urang kandang*” yang dari kerabat menerima gaji lebih banyak dari “*urang kandang*” non kerabat. Namun pada bonus pupuk kandang setiap “*urang kandang*” menerima, tidak ada perbedaan setiap urang kandang. Dengan adanya pola seperti ini pemilik modal bisa membantu “*urang kandang*” atau karyawan untuk bisa menambah pendapatan mereka sehingga bisa menjadi keluarga yang sejahtera.

3. Pemberdayaan yang dilakukan pemilik usaha

Selain itu adanya pemberdayaan yang dilakukan oleh pemilik usaha untuk membantu “*urang kandang*” untuk bisa keluar dari angka kemiskinan yaitu:

a. Peminjaman modal oleh pemilik

Pemilik usaha ayam petelur juga mau untuk meminjamkan modal untuk “*urang kandang*” tapi belum adanya keinginan yang kuat dari “*urang kandang*” untuk meminjam modal untuk membuat kandang sendiri. Peminjaman modal ini tanpa adanya bunga yang diterapkan oleh pemilik berbeda dengan peminjaman modal di lain tempat.

b. Adanya motivasi, nasehat yang diberikan oleh pemilik

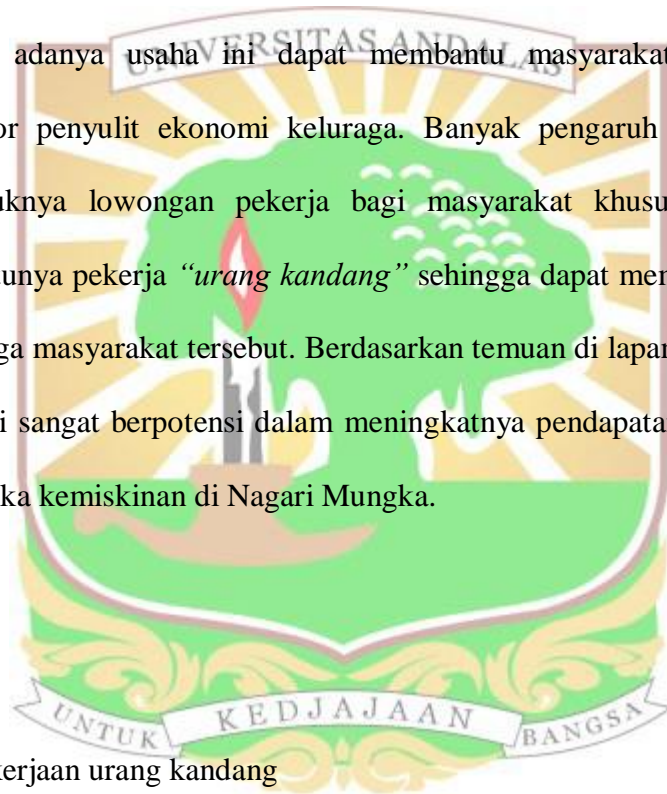
Tidak hanya adanya peminjaman modal, tapi nasehat atau masukan yang diberikan oleh pemilik untuk “urang kandang” agar bisa membentuk usaha sendiri dan bisa berpenghasilan lebih baik sehingga bisa keluar dari angka kemiskinan.

Berarti keberadaan usaha ayam petelur di Nagari Mungka, memperlihatkan bahwa dengan adanya usaha ini dapat membantu masyarakat Mungka untuk mengatasi faktor penyulit ekonomi keluarga. Banyak pengaruh yang didapatkan seperti terbentuknya lowongan pekerja bagi masyarakat khususnya masyarakat miskin salah satunya pekerja “urang kandang” sehingga dapat membantu kehidupan ekonomi keluarga masyarakat tersebut. Berdasarkan temuan di lapangan bahwa usaha ayam petelur ini sangat berpotensi dalam meningkatnya pendapatan masyarakat dan mengurangi angka kemiskinan di Nagari Mungka.

4.2 Saran

1. Pola Pekerjaan urang kandang

Dengan adanya pola pekerjaan yang diterapkan pada usaha ayam petelur, diharapkan “urang kandang” bisa memanfaatkan kondisi bekerja yang mengutamakan kerabat mereka untuk lebih baik untuk bisa keluar dari angka kemiskinan. Pola kerja ini bersifat positif dan perlu dilanjutkan, supaya usaha-usaha lain bisa meniru bagaimana pola kerjanya.



. Pola Ekonomi Keekerabatan

Pada penerimaan gaji sebaiknya pemilik memberikannya perminggu, karena lebih efisien. Supaya “*urang kandang*” bisa memenuhi kebutuhan apabila ada kebutuhan mendadak. Untuk “*urang kandang*” agar bisa meningkat kinerja mereka karena bonus untuk gaji bisa tergantung kinerja “*urang kandang*”, juga bisa memanfaatkan pupuk kandang untuk dijadikan pendapatan tambahan yang baik. Harapan lai supaya pemilik usaha lebih memperhatikan bagaimana fasilitas tempat tinggal yang diberikan kepada karyawan (*urang kandang*), karena tidak memenuhi kelayakan tempat tinggal, kemudian melengkapi fasilitas-fasilitas lainnya. Dan lebih meningkatkan perkembangan ayam petelur di nagari ini.

2. Pemberdayaan yang dilakukan pemilik

Pemberian nasehat, masukan-masukan untuk bisa keluar dari lingkaran kemiskinan dengan cara membentuk usaha ayam sendiri sudah dilakukan oleh pemilik, namun kurangnya keinginan, takut untuk mencoba membentuk usaha sendiri masih dimiliki oleh “*urang kandang*” sebaiknya “*urang kandang*” bisa memanfaatkan kondisi ini. Selain itu adanya peminjaman modal yang diberikan oleh pemilik juga kurang dimanfaatkan oleh “*urang kandang*”. Peminjaman modal ini perlu dilanjutkan karena tidak adanya bunga yang diterapkan oleh pemilik. Pemberian nasehat, masukan, pengalaman dan peminjaman modal sudah merupakan pemberdayaan untuk bisa meningkatkan pendapatan.

3. Perangkat Nagari

Untuk perangkat nagari supaya bisa memaksimalkan kinerja, seperti pendataan terhadap perubahan angka kemiskinan di Nagari Mungka, karena usaha ini sangat berpotensi tinggi dalam mengurangi angka kemiskinan. Dan bisa mengembangkan bagaimana usaha ayam petelur kedepannya supaya bisa lebih baik dan mengangkat nama dari Kenagarian Mungka.

